

**SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN NUHIYAH PAMBUSUANG  
DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
(*Tinjauan Segi Kelembagaan*)**



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.) pada  
Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh

**TAMSI L**

NIM: 80100208243

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 09 Oktober 2012

Penyusun,

**T A M S I L**

NIM: 80100208243



## PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “*Sejarah Pendidikan Islam di Pesantren Nuhiyah Pambusuang Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Segi Kelembagaan)*”, yang disusun oleh Saudara TAMSIL, NIM: 80100208243, mahasiswa Konsentrasi **Pendidikan dan Keguruan** pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar, telah diseminarkan dalam Seminar Hasil Penelitian Tesis yang diselenggarakan pada hari Senin, 16 Juli 2012 M bertepatan dengan tanggal 26 Sa’ban 1433 H, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Munaqasyah Tesis*.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A (.....)

KOPROMOTOR :

2. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)

2. Dr. Hj. Syamsudduha Saleh, M.Ag. (.....)

3. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A. (.....)

4. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng (.....)

Makassar, 2012

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**  
NIP. 19641110 199203 1 005

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي خلقنا وخلق كل شيء ليعبدوه طول حياتهم، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Syukur Alhamdulillah, adalah ucapan yang seharusnya dilantunkan sebagai bentuk pujian kepada Allah swt. Karena Dialah yang telah menciptakan dan memelihara manusia dan alam semesta. Selanjutnya shalawat dan salam pada junjungan Rasulullah saw., sebagai Rasul pilihan Allah yang diangkat dan diutus ke dunia untuk membawa agama yang haq dan ajaran keselamatan *fi al-dunyā wa al-ākhirah* yaitu *Dīn al-Islām*. Sehingga penulisan tesis yang berjudul “Sejarah Pendidikan Islam di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar” dapat diselesaikan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam penulisan tesis ini, peneliti sering kali menemui hambatan dan kendala, tetapi Alhamdulillah berkat keinginan kuat dan motivasi kerja keras yang tak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak penelitian dan penulisan tesis bisa dirampungkan. Meski demikian, peneliti berharap kritikan dan saran yang sifatnya konstruktif dan membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Melalui kesempatan yang berbahagia ini peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., Dr. H. Natsir Siola, M.Ag., dan Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A. selaku Pembantu Rektor I, II, III dan IV.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Mahmud, M.A. Direktur Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag. dan Prof. Dr. H. M.

Nasir Baki, M.A., Selaku Asdir I dan Asdir II, yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

3. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A. dan Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, selaku Promotor dan Ko promotor yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. dan Dr. Hj. Syamsudduha Saleh, M.Ag, selaku penguji pertama dan kedua. Prof. Dr. Moch. Qasim Mathar, M.A. dan Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, selaku Promotor/Penguji dan Ko promotor/Penguji. Serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Moderator.
5. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar.
6. Segenap Dosen dan staf Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah berkenan memberikan berbagai referensi untuk kepentingan studi peneliti.
8. Kedua orang tua peneliti, M. Idris Marrappa dan St. Arafah Kadir yang telah mendidik dan membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang.
9. Istri tercinta St. Munawwarah, S.Pd.I dan buah hati tercinta Gilda Mazaya yang telah sabar dan rela berpisah jarak, waktu dan tempat selama proses penyelesaian tesis ini. Terimah kasih atas pengorbanannya dan pengertiannya selama ini.
10. Sumber informan dan segenap masyarakat Desa Pambusuang atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

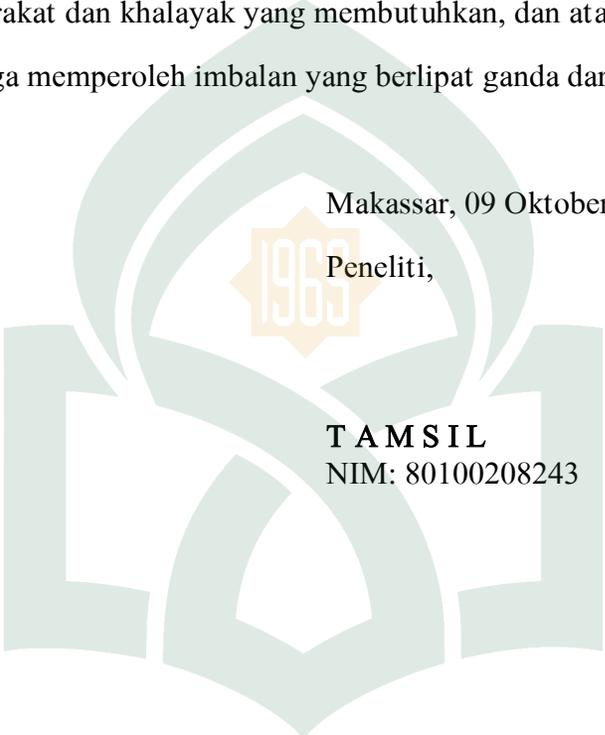
11. Kepada semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu serta menyumbangkan pemikiran kepada peneliti, tidak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih banyak.

Akhirnya peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat dan khalayak yang membutuhkan, dan atas segala partisipasi semua pihak semoga memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin!

Makassar, 09 Oktober 2012

Peneliti,

**T A M S I L**  
NIM: 80100208243



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	5
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	20
F. Garis-garis Besar Isi Tesis.....	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Teori Sejarah Pendidikan Islam .....	23
B. Sejarah Kelembagaan Pendidikan Islam di Nusantara .....	32
C. Perspektif Modernisasi dalam Pendidikan Islam.....	44
D. Periodisasi Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara.....	49
E. Periodisasi Kelembagaan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan .....	56
F. Kerangka Teoretis.....	58

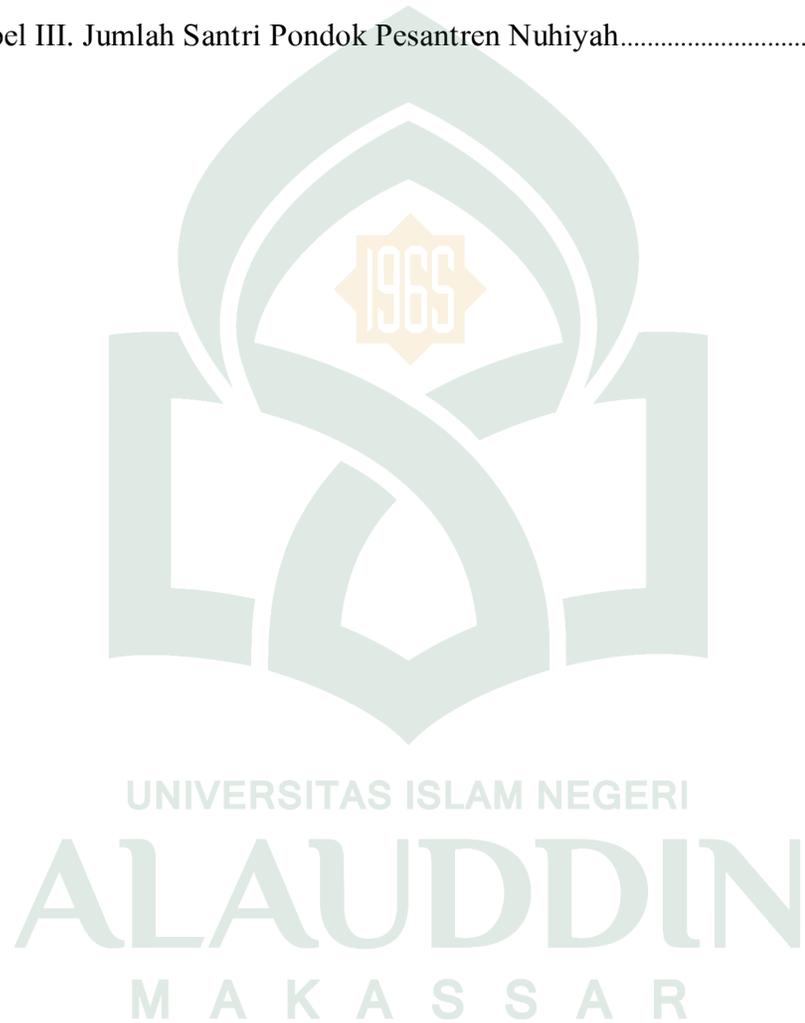
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	64
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	64
B. Pendekatan Penelitian.....	65
C. Sumber Data.....	66
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	67
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	71
F. Pengujian Keabsahan Data Penelitian.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	76
A. Sejarah Pengembangan Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Nuhiyah di Pambusuang.....	76
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	76
2. Keagamaan dan Kepercayaan.....	79
3. Gambaran Singkat Awal Masuknya Islam di Pambusuang.....	82
4. Sejarah Pendidikan Islam di Pesantren Nuhiyah Pambusuang.....	108
B. Pelembagaan Sistem Pendidikan Islam di Pambusuang.....	115
1. Pesantren Nuhiyah Pambusuang.....	115
2. Akulturasi Budaya Lokal Dengan Ajaran Islam.....	119
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelembagaan Pendidikan Islam di Pambusuang.....	124
1. Faktor Pendukung Pelembagaan Pendidikan Islam di Pambusuang.....	124
2. Faktor Penghambat Pelembagaan Pendidikan Islam di Pambusuang.....	126

BAB V PENUTUP .....	128
A. Kesimpulan .....	128
1. Sejarah Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nuhiyah di Pambusuang .....	128
2. Proses Pelembagaan Pendidikan Islam di Desa Pambusuang.....	130
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelembagaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang .....	132
B. Saran-Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



## DAFTAR TABEL

A. Tabel I. Kerangka Pikir .....	62
B. Tabel II. Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam .....	90
C. Tabel III. Jumlah Santri Pondok Pesantren Nuhiyah.....	109



## TRANSLITERASI

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasikan ke dalam huruf latin sebagai berikut :

b	:	ب	z	:	ز	f	:	ف
t	:	ت	s	:	س	q	:	ق
ṣ	:	ث	sy	:	ش	k	:	ك
j	:	ج	ṣ	:	ص	l	:	ل
ḥ	:	ح	d	:	ض	m	:	م
kh	:	خ	ṭ	:	ط	n	:	ن
d	:	د	ẓ	:	ظ	w	:	و
ẓ	:	ذ	‘	:	ع	h	:	ه
r	:	ر	g	:	غ	y	:	ي

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ’ ).

#### 2. Vokal dan diftong

- Vokal atau bunyi (a), (i) dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

VOKAL	PENDEK	PANJANG
<i>Fathah</i>	a	ā
<i>Kasrah</i>	i	ī
<i>Dammah</i>	u	ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw) misalnya kata *bayn* ( بين ) dan *qawī* ( قول )

3. *Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda*
4. Kata sandang *al-(alif lām ma'rifah)* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (*al-*). Contohnya :

Menurut al-Bukhārī, hadis ini ....

Al-Bukhārī berpendapat bahwa hadis ini ....

5. *Tā' Marbūṭah* ( ة ) ditransliterasi dengan *t*. Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf "h". Contohnya:

*Al-risālat li al-mudarrisah* الرسالة للمدرسة

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah istilah Arab yang belum menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia. Adapun istilah yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan *sunnah*, khusus dan umum, kecuali bila istilah itu menjadi bagian yang harus ditransliterasi secara utuh, misalnya:

*Fī Zilāl al-Qur'ān* ( في ظلال القرآن )

*Al-Sunnah qabl al-Tadwīn* ( السنة قبل التدوين )

*Inna al-‘Ibrah bi ‘Umūm al-Lafz lā bi Khuṣūṣ al-Sabab*

إن العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

7. *Lafz al-Jalālah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contohnya:

دين الله = *dīnullah*      بالله = *billāh*  
هم في رحمة الله = *hum fī raḥmatillāh*

### B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt. = *Subḥāna wa ta’ālā*
2. saw. = *Ṣallallāh ‘alaih wa sallam*
3. a.s. = *‘Alaih al-salām*
4. H = Hijriyah
5. M = Masehi
6. w. = wafat
7. QS. .../...: 4 = Qur’an Surah .../no.surah: ayat 4.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

Nama Peneliti : T a m s i l  
NIM : 80100208243  
Judul Tesis : “Sejarah Pendidikan Islam di Pesantren Nuhiyah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (*Tinjauan Segi Kelembagaan*)”

---

Penelitian ini mendeskripsikan tentang sejarah pendidikan Islam di pesantren Nuhiyah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, ditinjau dari segi kelembagaan. Pendidikan Islam di pesantren Nuhiyah Pambusuang merupakan warisan sejarah pendidikan Islam tradisional. Sejak masuknya Islam di *Tanah Mandar* sekitar akhir abad ke-16 M. oleh Syekh Abdul Rahim Kamaluddin dan dilanjutkan oleh Syekh Adiyin awal abad ke-17 M. Sejak adanya pendidikan Islam tradisional di Pambusuang menimbulkan dinamika sosial, budaya dan politik. Perubahan sistem kekuasaan dan paradigma pendidikan menjadi titik pusing dalam mempertahankan kecermatannya sebagai bentuk pendidikan Islam tradisional.

Jenis Penelitian ini *field research* menggunakan pendekatan historis, teknik pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, dengan memilih data yang bersifat kualitatif deskriptif. Data dari informan secara *purposif* di cocokkan lewat *library research*. Perolehan data di olah dan dianalisis lewat teknik pengolahan dan analisis data berupa reduksi data. Pengujian obyektifitas dan keabsahan data, peneliti melakukan kategorisasi-kategorisasi dan sebab akibat hingga ditemukan verifikasi data yang lebih mengerucut dan menjadi kesimpulan yang final.

Hasil penelitian sejarah pendidikan Islam di pesantren Nuhiyah, membuktikan pendidikan Islam tradisional muncul di Desa Pambusuang menyebar ke wilayah persekutuan kerajaan Mandar *Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba'bana Binanga*. Saat raja Balanipa ke-IV *Kanna I Pattang Daetta Tommuane* yang pertama kali memeluk Islam di *Tanah Mandar* muncullah sistem pendidikan Islam tradisional *mokking patappulo* (puluhan santri tinggal bermalam belajar Islam). Terbentuknya kurikulum tradisional dengan model *sorogan* dan halakah menjadi instrumen penting dalam kemajuan pendidikan hingga berdirinya pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang. Mengkombinasikan kurikulum Nasional dengan Kurikulum tradisional adalah model pengembangan pendidikan agama Islam di Pambusuang saat ini.

Implikasi dari hasil penelitian ini, memberikan dampak besar terhadap kemajuan Pendidikan Islam berbasis tradisional di Kabupaten Polewali Mandar. Munculnya lembaga pendidikan Islam moderen dan pendidikan umum, merupakan tantangan keberadaan pendidikan Islam tradisional (*pangngaji kitta*) di Pambusuang. Apalagi kemajuan globalisasi begitu cepat akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Faktor pendukung keberadaan pendidikan Islam di Nuhiyah Pambusuang adalah kebudayaan dan tradisi masyarakat Pambusuang, sedangkan faktor penghambatnya adalah menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai legitimasi ekonomi dan politik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Munculnya pendidikan Islam tidaklah lepas dari lahirnya agama Islam itu sendiri. Pendidikan Islam terjadi ketika Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul di Mekah pada tahun 610 M dan beliau sendiri menjadi gurunya. Sejarah pendidikan Islam sampai saat ini adalah merupakan kelanjutan dari bentuk dasarnya beberapa ribu tahun yang lalu atau sekitar 1420 tahun lamanya.<sup>1</sup> Allah swt. telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengajarkan ilmu pengetahuan, alam semesta beserta isinya. Sesuai dalam QS. al-'Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Kalam (Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat di atas, memberikan keterangan kepada Nabi Muhammad saw. Agar mengajarkan pengetahuan kepada manusia melalui akal dan penelitian secara ilmiah. Perintah ini dijadikan dasar bagi Rasulullah menjadi pendidik bagi ummatnya. Sehingga ilmu pengetahuan dapat terus dikembangkan sampai sekarang ini.

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 10.

<sup>2</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jilid. III., Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), h. 1079-1080.

Pendidikan Islam mengalami kemajuan ketika pada masa Bani Umayyah yang berlangsung dari tahun 661 M hingga tahun 750 M dikenal sebagai awal kebangkitan intelektual Islam. Kemajuan pendidikan Islam terus berlanjut hingga masa Bani Abbasiyah yang memerintah dari tahun 750 M sampai dengan tahun 1258 M atau sekitar 508 tahun lamanya. Pada masa tersebut, pendidikan Islam mengalami puncak keemasan hingga menjadi pusat sains dan teknologi oleh berbagai belahan dunia sampai pada kemunduran dan kehancuran Bani Abbasiyah.<sup>3</sup>

Seiring dengan kemunduran Islam, membawa pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan Islam di dunia. Munculnya sekte-sekte dalam Islam adalah merupakan letupan-letupan kecil dalam mencari bentuk dan menemukan siapa yang representatif dipandang sebagai Islam yang benar, sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Sekte-sekte inilah yang melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah baru untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, mereka juga berdagang sambil mendidik di wilayah yang didatanginya.

Azumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII (Akar Pembaruan Islam di Indonesia)* menguraikan bahwa Islam masuk ke Nusantara di bawah oleh para ulama Sunni karena golongan Syi'ah telah menguasai wilayah Persia, hingga mereka melakukan migrasi ke Benua India, Eropa dan masuk ke Nusantara melakukan pengajaran pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Masuknya pendidikan Islam ke Indonesia mempunyai sejarah tersendiri, terlepas dari pengaruh para pedagang dan muballig, pendidikan dan ajaran Islam

---

<sup>3</sup>Raana Bokhari, Mohammad Seddon dan Charles Phillips, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 73.

<sup>4</sup>Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2005), h. 16-17.

disampaikan dengan damai dan toleran. Sedangkan ajaran Islam masuk ke wilayah lain umumnya dilakukan dengan cara penaklukan, seperti masuknya Islam ke Afrika Utara sampai ke Andalusia di Spanyol.<sup>5</sup>

Beberapa teori tentang awal masuknya Islam ke Nusantara, terutama berkenaan dengan waktu datangnya, negara asalnya dan pembawanya. Azyumardi Azra menuliskan, awal masuknya Islam ke Nusantara paruh abad 7 M dan abad ke 8 M.<sup>6</sup> disekitar pantai laut Sumatra, meski islamisasi belum terlihat secara signifikan, tapi para pedagang dari bangsa timur tengah sudah melakukan transaksi perdagangan.

Penyebaran Islam terus berlangsung sampai ke berbagai wilayah di Nusantara hingga ke wilayah Sulawesi Selatan. Ahmad M. Sewang dalam bukunya *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, kedatangan para pedagang muslim di Sulawesi Selatan sekitar pertengahan Abad ke 16 atau sekitar tahun 1605 M<sup>7</sup> masa kerajaan Gowa Tallo yang dipimpin oleh Karaeng Matoaya yang bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam.<sup>8</sup>

Adanya perbedaan teori masuknya Islam di Nusantara akan berpengaruh terhadap sejarah masuknya pendidikan Islam di berbagai daerah lokal di Nusantara, terutama di wilayah desa Pambusuang kabupaten Polewali Mandar.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 11.

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 6.

<sup>7</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII* (Cet. 2., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 107.

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>*Mandar* adalah sebuah etnis yang tidak dibatasi oleh demarkasi geografis, tetapi merupakan sebuah identitas terhadap budaya dan kearifan lokal yang merupakan pendukung dari sebuah struktur

Mengapa Pampusuang? Pelaksanaan sistem pendidikan keislaman dalam konteks *Tanah Mandar*<sup>10</sup> khususnya wilayah Pampusuang, terus menerus mendapat dukungan dari masyarakat Pampusuang. Prosesi *Sayyang Pattudu* (kuda menari), *Kalinda'da*, baca barasanji dan *Maulu' Nabi* sebagai tradisi budaya masyarakat Pampusuang telah mendapat pengaruh warna keislaman sejak dilaksanakannya pendidikan Islam tradisional. Meski demikian pengembangan pendidikan Islam mendapat hambatan dari pengaruh kemajuan zaman dan arus informasi teknologi, masuknya budaya baru dan teknologi menjadikan pendidikan Islam tradisional akan mengalami kemunduran walau tetap berjalan apa adanya. Hambatan lain yang muncul dari sisi kelembagaan terutama berdirinya sekolah umum dan madrasah moderen yang menawarkan kurikulum dari pemerintah terutama fasilitas dan sarana yang nyaman bagi peserta didik.

Wilayah Pampusuang yang telah lama dikenal sebagai basis para ulama dan ilmuwan Islam di Mandar. KH. Muhammad Saleh, Imam Lapeo, Baharuddin Lopa, KH. Sjuuib Abdullah, AG. Abd Latif Busyra dan yang lainnya Ahmad M. Sewang serta Basri Hasanuddin juga H. Mohctar Husein. Mereka adalah tokoh-tokoh pendidikan Islam Pampusuang yang secara spesifik memiliki pertalian dengan Pampusuang, baik pertalian geografis maupun pertalian epistemologis (menimban

---

masyarakat. Lihat, Mery Hadriyani dan Andi M. Akhmar, ed., *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Barat* (Cet. I., Makassar, Masagena Press, 2008), h. 22.

<sup>10</sup>*Tanah Mandar* adalah Negara kesatuan kerajaan *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Ba'bana Binanga* atau (Tujuh Kerajaan di Hulu dan Tujuh Kerajaan di Muara Sungai) menyatu dalam Negara Wilayah Kekuasaan Mandar. Orang-orang Mandar percaya bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang, yaitu lahir di air *Ulu Sa'adan* bernama *Tokombong di Wura'* berjenis laki-laki dan lahir dari bambu disebut *Towisse di Tallang* berjenis perempuan. Tujuh kerajaan yang dimaksud adalah wilayah *Pitu Ulunna Sali* (Kerajaan Aralle, Mambi, Bambang, Rantepulahan, Matangnga dan Tabang atau Tandong) wilayah *Pitu Ba'bana Binanga* (Kerajaan Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Binuang. Lihat, Sriesagimoon, *Manusia Mandar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2009), h. 7.

ilmu di Pambusuang).<sup>11</sup> Hingga saat ini, proses pengembangan pendidikan Islam terus berlanjut seperti pengajian kitab-kitab kuning, *rate sammang*,<sup>12</sup> zikir dan wiritan masih ramai dilakukan.

Pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang, juga berlanjut hingga keluar wilayah kerajaan Balanipa, termasuk di wilayah kerajaan pegunungan Mandar yang dikenal dengan kerajaan *Pitu Ulunna Salu*, sehingga di wilayah kerajaan ini juga berkembang pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh pembawa Islam pertama di Pambusuang.<sup>13</sup>

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasar pada latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat beberapa rumusan masalah yang menjadi landasan dalam penelusuran lebih lanjut mengenai judul penelitian. Permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana Sejarah Pengembangan Pendidikan Islam di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang?
2. Bagaimana proses pelebagaan pendidikan Islam di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang?

---

<sup>11</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Annang Guru Saleh, Kesederhanaan Membuatnya Abadi*, Mandar Untuk Nusantara. <http://www.ridwanmandar.com/fecd/rss/page/63/24/11/2011/> (11 Januari 2012).

<sup>12</sup>*Rate Sammang*, adalah salah satu bentuk zikir sarana dalam medekatkan diri kepada Tuhan. *Rate Sammang* sebuah jalan Tarekat menuju sang Khalik. Kebanyakan dilakukan pada waktu tertentu, misalnya pada Bulan Ramadhan atau pada malam Jumat. Ahmad Asdy, *Ensiklopedi: Arti dan Makna Bahasa Mandar* (t.tc. Polewali: Yayasan Maha Putra Mandar, 2010), h. 212.

<sup>13</sup>Sarman Sahuding, *PUS & PBB: dalam Imperium Sejarah: Sejarah dan Kearifan Rakyat Sulawesi Barat, Salah Satu Warisan Sastra dan Kebudayaan Indonesia* (Cet. II., Makassar: Murimuri Transmedia, 2008), h. 95.

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelebagaan pendidikan Islam di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan***

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang fokus kajian dalam penelitian serta menghindari kesalahpahaman terhadap operasional penelitiannya, maka terdapat tiga variabel penting dalam judul penelitian ini yang perlu diperjelas batasan dan dirumuskan kedalam Definisi ruang lingkup operasionalnya.<sup>14</sup> Variabel *pertama*, adalah Sejarah Pendidikan Islam dan variabel *kedua*, adalah pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang dan variabel *ketiga*, adalah Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

#### **1. Definisi Operasional**

Variabel *pertama*, membahas pengertian tentang sejarah pendidikan Islam adalah memfokuskan objek penelitian pada awal pengembangan pendidikan Islam di Desa Pambusuang. Sebelum mengetahui sejarah pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang, terlebih dahulu mengetahui tentang awal masuknya Islam di Desa Pambusuang, mengetahui persis kapan, dimana, dan siapa pembawa pendidikan Islam pertama kali ke Pambusuang masih menjadi perdebatan oleh kalangan tokoh dan sejarawan di Mandar.

---

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.*” (Cet. XIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 116.

Adapun Definisi operasional yang dimaksud adalah:

a. Sejarah

Kata sejarah dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dikategorikan menjadi tiga penjelasan yaitu, asal usul keturunan atau silsilah dan kejadian peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, sejarah juga diartikan sebagai pengetahuan tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau.<sup>15</sup>

Pengertian sejarah dalam Kamus Bahasa Arab Kontemporer yang disebut *tārikh* yang artinya sejarah, waktu, tanggal dan periode dan *tārikhiyyah* berarti berkenan sejarah, benar-benar terjadi atau terkenal dalam sejarah.<sup>16</sup> Secara terminologi, Syamsul Munir Amin memberikan pengertian sejarah dengan definisi bahwa tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan di tempat tertentu.<sup>17</sup> Ibnu Khaldun memberikan pengertian bahwa sejarah adalah catatan tentang manusia, yang berkaitan mengenai peradaban dunia atau perubahan-perubahan watak masyarakat dalam segala tindak tanduknya dari waktu ke waktu untuk mencapai penghidupan yang baik.<sup>18</sup>

Dari beberapa uraian pengertian sejarah di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa sejarah yaitu segala tindak tanduk manusia dalam mengisi ruang dan waktu sebagai bentuk manifestasi jiwa dan akal menuju kepada perubahan dan peristiwa manusia sebagai kehendak untuk menjadi manusia yang paripurna.

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, ed. IV (t.t.c., Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)[CD-ROM]. h. 1382.

<sup>16</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet. I., Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 384.

<sup>17</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. II., Jakarta: Amzah, 2010), h. 2.

<sup>18</sup>*Ibid.*

## b. Pendidikan Islam di Pampusuang

Untuk memahami pengertian pendidikan Islam di Pampusuang, maka perlu diperhatikan aspek-aspek yang mengitarinya, termasuk latar belakang maupun segala peristiwa masyarakat mendahului Islam masuk di Pampusuang hingga Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Pampusuang menjadi agama yang membawahkan ke arah keselamatan. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu memulai mendeskripsikan secara singkat tentang teori masuknya Islam di Mandar. Sejarah masuknya Islam di Pampusuang dapat diketahui lewat *Lontarak 2 Pattodioloang di Mandar*<sup>19</sup> alih aksara M.T. Azis Syah menurutnya, Tuan di Binuanglah bernama Kamaluddin pertamakali datang mengislamkan Raja Balanipa yaitu Kanna Ipattang bergelar *Daenta*.<sup>19</sup> Meski dalam lontara ini tidak disebut siapa nama aslinya, kapan dan tahun lahir dan wafatnya. Melalui wawancara penjaga makam *Tuan Binuang* ditemukan informasi bahwa beliau adalah muslim perantau dari Negeri Arab yang bernama Syekh Abdul Rahim Bil Ma'ruf yang datang pada sekitar abad ke-16 M. Ia hanya mampir sejenak di wilayah Binuang lalu kemudian berlayar ke arah kerajaan Balanipa tepatnya di Pampusuang kemudian menyebarkan syiar Islam dan memulai melakukan shalat Jumat pertama di Balanipa dirangkaikan dengan pembelajaran baca al-Qur'an sebagai bentuk awal dimulainya pendidikan di Pampusuang. Beliau juga diberi gelar *Tuan To Salamaka Binuang*.<sup>20</sup>

Terjadinya perbedaan penamaan *To Salamaka Binuang* seperti yang tertulis pada Lontara 2 Pattodioloang Mandar bernama Kamaluddin, sedangkan penjaga

---

<sup>19</sup>M.T. Azis Syah, *Lontarak 2 Pattodioloang di Mandar* (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja, 1992), h. 117-118.

<sup>20</sup>Rifai, *Penjaga makam Tuan Binuang Abdul Rahim Kamaluddin*, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Binuang, 16 November 2011.

makam To Salamaka Binuang mengenal dengan nama Syehk Abdul Rahim Bil Ma'ruf, perbedaan ini terjadi disebabkan tidak ada yang mengetahui secara benar siapa nama asli sebenarnya, karena Syehk tersebut juga datang dari luar Sulawesi. Namun bagi masyarakat Pambusuang kedua nama tersebut juga diterima, bahkan terdapat sepenggal nama depan Syehk Abdul Rahim dengan tambahan nama depan Kamaluddin. Bagi masyarakat Pambusuang meski terjadi perbedaan nama, namun tetap diterima nama Syehk Bil Ma'ruf alias Syehk Abdul Rahim Kamaluddin karena alasan makam To Salama Binuang berada pada satu titik lokasi yang dimaksud yaitu di Pulau Tosalama di Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Makam tersebut selalu ramai oleh peziarah masyarakat Pambusuang, Binuang dan wilayah sekitarnya sampai saat ini.

Munculnya perbedaan nama tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa nama Syehk Abdul Rahim Bil Ma'ruf dan Kamaluddin adalah nama yang sama ditujukan pada satu orang saja. Karena nama penyebar Islam pertama di Mandar pada umumnya dikenal dengan panggilan Syehk Abdul Rahim Kamaluddin alias syehk Abdul Rahim Bil Ma'ruf.

Setelah lama mengemban penyiaran Islam di Pambusuang, beliau lalu kembali lagi di daerah Binuang hingga wafatnya di Pulau *Tosalama* Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.<sup>21</sup> Lain halnya dengan Muhammad Ridwan, dalam artikelnya dituliskan bahwa diperkirakan sekitar paruh kedua abad ke-16 M salah seorang ulama besar membawa Islam masuk ke tanah Mandar berasal dari Gowa, beliau memusatkan dakwahnya dan memulai mendirikan langgar sebagai

---

<sup>21</sup>Rifai, *Penjaga makam Tuan Binuang Abdul Rahim Kamaluddin*, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Binuang, 16 November 2011.

pusat pendidikan pengajian santri. Masyarakat Balanipa mengenalnya dengan nama Abdul Rahim Kamaluddin yang bergelar “To Salamaka Binuang”<sup>22</sup> pertama kali mendarat di *Galetto Tammangalleq* (situs pelabuhan kuno di Mandar yang hanya berjarak beberapa kilometer dari Desa Lambanang). Gelar *To Salamaka Binuang* diberikan karena beliau berdakwah hingga wafatnya dan dikuburkan di Binuang pulau *To Salamaka* sampai saat ini.

Sejalan dengan pandangan di atas, penulis juga menyatakan bahwa Islam masuk di Mandar sekitar paruh Abad ke-16 M yang dibawa pertama kali oleh Abdul Rahim Kamaluddin. Beliau juga yang memperkenalkan bentuk pendidikan Islam dengan model pengajian kitab-kitab klasik. Bahkan, menurut sebagian pendapat jika pada era inilah dikenal istilah *mokking patappulo* bermalam dengan guru untuk menimba ilmu-ilmu agama.<sup>23</sup>

Setelah proses pengislaman raja selesai, maka sistem kerajaan sedikit mengalami perubahan tata pemerintahan. misalnya raja membentuk lembaga “*Mara’dianna Saraq*” (pengurus bidang syara’agama) yang disebut “*Puang Kali*”.<sup>24</sup> Beliau jugalah yang memperkenalkan tentang metode pendidikan pengajian kitab di kalangan masyarakat Pambusuang. Syekh Abdul Rahim Kamaluddin atau *To Salamaka* di Binuang menyebarkan Islam dengan model *halakah*, yaitu pengajian yang dilakukan didepan murid-murid membahas persoalan di masyarakat dengan

---

<sup>22</sup>Digelar *To Salamaka di Binuang* karena Tuan Abdul Rahim Kamaluddin wafat di Binuang disaat menyebarkan Islam di Binuang.

<sup>23</sup>Ahmad Asdy, *Sosialisasi Siri’: Etika dan Estetika di Mandar* (Cet. I., Polman: Yayasan Mahaputra Mandar, 2009), h. 156.

<sup>24</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, “*Islamisasi di Mandar*,” <http://www.ridwanmandar.com/Nuhayah-dan-pendakwah-di-pambusuang/> 24/11/2011/ (11 Januari 2012).

merujuk pada semua kitab klasik yang telah dikaji sebelumnya. Beliau mendirikan pusat-pusat pengajian al-Qur'an di rumah-rumah warga dan langgar dengan bentuk sistem pendidikan pesantren.

Pesantren yang paling pertama ia bangun adalah di daerah *Tangngatangnga*, salah satu daerah yang berada dibawah kendali wilayah *mara'dia* Balanipa, tapi adanya pesantren di Tangngatangnga penulis tidak menemukan bukti keberadaanya. Di Tangngatangnga itu pula *To Salamaka Binuang* mendirikan tempat ibadah yang pertama di Tanah Mandar. Hal ini kemudian ditandai dengan simbol yang dikenal sebagai *mokking patappulo*<sup>25</sup> di wilayah tersebut, jika diterjemahkan kurang lebih berarti santri yang bermalam belajar ilmu agama, salah satu dari muridnya yang masih hidup adalah KH. Sjuuib Abdullah, KH. Muhctar Husain dan Prof. Dr. Ahmad M Sewang, M.A.

Jejak kehadiran Abdul Rahim Kamaluddin dapat dibuktikan dengan peninggalan beberapa tasbih berukuran 28 cm dengan jumlah biji tasbih sekitar 300 biji. Setiap bulan Ramadan, tasbih ini digunakan oleh kaum muslim berzikir bersama di mesjid Taqwa Pambusuang.<sup>26</sup>

Variabel *kedua* adalah pondok pesantren Nuhiyah, definisi operasional pondok pesantren Nuhiyah penulis memulainya dari sejarah yang melatar belakangi berdirinya dan beberapa aspek yang melingkupinya. Berdirinya pondok pesantren Nuhiyah disebabkan oleh kedatangan penganjur Islam setelah Syekh Abdul Rahim Kamaluddin melanjutkan dakwahnya ke berbagai daerah wilayah Mandar dan

---

<sup>25</sup>*Mokking Patappulo* adalah santri tinggal bermalam belajar agama. Lihat, M T. Azis Syah, *Lontarak 2 Pattodioloang di Mandar, loc., cit.*

<sup>26</sup>KH. Sjuuib Abdullah, *Tokoh Agama dan Pendidik*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 23 Januari 2012.

meninggalkan Pambusuang. Syekh *Adiyyin* atau sebutan dalam bahasa Mandar *Annangguru Ga'de* sebagai tokoh pelanjut penyebar Islam berikutnya di Balanipa khususnya di Pambusuang dan sekitarnya. Beliau diyakini oleh masyarakat Balanipa sebagai keturunan Syekh Malik Ibrahim dari Jawa yang tergabung dalam kelompok sembilan Wali penyebar Islam di Nusantara.

Pola penyebaran Islam pada masa *Guru Ga'de* lebih banyak dilakukan dengan sistem pendidikan.<sup>27</sup> Proses pendidikan Islam dilakukan dari rumah tempat tinggalnya mendirikan langgar sebagai wadah pengajian dasar Al-Qur'an lalu melakukan pemugaran menjadi masjid Taqwa yang fungsinya lebih meluas sebagai pusat pembelajaran kitab-kitab klasik. Namun, cucu beliau Muhammad Nuh dikenal sebagai salah seorang ulama yang berjasa dalam membangun sistem pesantren *Nuhiyah* Pambusuang sebagai pesantren yang tertua di tanah Mandar<sup>28</sup>. sebagai lembaga pendidikan Islam yang melakukan pembinaan tingkat Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Keberadaan *Syekh Adiyyin* alias *Guru Ga'de*, sebagai bukti jejak kehadiran beliau dapat ditemukan Masjid Taqwa Pambusuang sebagai lanjutan dari bangunan langgar yang pertamakali didirikan oleh Syekh *Adiyyin* dan dijadikan pusat pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang. Bukti lain yaitu terdapat makam *Guru Ga'de* yang bernama *Ko'bang* yaitu dalam kata bahasa Mandar "makam kuba besar".

---

<sup>27</sup>H. Bisri, *Imam Masjid Taqwa Pambusuang*, Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 08 September 2011.

<sup>28</sup>Ridwan, *Kepala Desa Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 28 Oktober 2011.

KH. Sjuuib Abdullah mengemukakan bahwa salah satu pembawa Islam di Pambusuang adalah Syekh Adiyin dengan ditandai pembangunan langgar pertama pada tahun 1720 M sekaligus dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam di Pambusuang dan diimami langsung oleh Syekh Adiyin dan beliau wafat sekitar tahun 1755 M di Pambusuang.<sup>29</sup>

Kesimpulan penulis bahwa, penyebar Islam pertama di Mandar adalah Syekh Abdul Rahim Kamaluddin alias Syekh Abdul Rahim Bil Ma'ruf paruh abad ke-16 M, dilanjutkan dengan Syekh Adiyin alias Guru Ga'de sekitar abad ke-17 M pengembangan pendidikan Islam terus dilakukan secara besar-besaran oleh beberapa anak dan cucu Guru Ga'de diantaranya Syekh Abdullah bin Adiyin wafat tahun 1793 M, Syekh Maemana bin Abdullah wafat tahun 1825 dan H Muhammad Nuh bin Maemanah wafat 1858 M.<sup>30</sup>

## 2. Ruang lingkup batasan penelitian

### a. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian ini mengacu pada judul penelitian di atas yaitu *Sejarah Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Sebuah Tinjauan Kelembagaan)*. Penelitian ini akan memfokuskan pada penulisan proses awal masuknya Islam di Pambusuang, model pengembangan pendidikan Islam, bentuk pelembagaan pendidikan Islam, peran politik, sosial, budaya, ekonomi dan tokoh-tokoh pendidik Islam Polewali Mandar.

---

<sup>29</sup>KH. Sjuuib Abdullah, *Tokoh Agama dan Pendidik*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 23 Januari 2012.

<sup>30</sup> Sahabuddin A. El-Maknun, *Pesantren Nuhiyah Pambusuang. Suatu Studi Tentang Peranannya Dalam Masyarakat di Kabupaten Polmas* (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1986), h.60-62

## b. Ruang Lingkup Operasional

Mengapa fokus kajiannya di Desa Pambusuang? Hal ini didasarkan dengan alasan bahwa Desa Pambusuang dalam sejarah pendidikan Islam di Mandar telah menunjukkan identitasnya sebagai peletak dasar pendidikan Islam tradisional, mengkaji kitab-kitab klasik abad pertengahan dan tempat lahirnya ulama-ulama besar di tanah Mandar. Agar cakupannya tidak terlalu luas, maka dalam penelitian ini akan dibatasi ruang lingkup operasional pada masyarakat Islam di Desa Pambusuang.

Adapun batasan waktu untuk penelitian tersebut digunakan selama kurang lebih dari tiga bulan dengan lokasi penelitian Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

## D. Kajian Pustaka

### 1. Teori Sejarah Pendidikan Islam

Telah banyak definisi yang dibuat oleh para ilmuwan tentang sejarah pendidikan Islam. Dr. Nurhayati Djamas, MA. memberikan definisi tentang sejarah pendidikan Islam, yaitu pengetahuan tentang ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, selanjutnya dijelaskan melalui hadist Nabi saw, lalu menjadi cabang ilmu pengetahuan tersendiri, menurutnya pendidikan Islam pada awalnya mengacu kepada konsep *tafaqquh fi al-din*<sup>31</sup> seperti dalam Q.S. al-Taubah/9:122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

<sup>31</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Pasca Kemerdekaan)*, (Ed. I., Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 2.

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>32</sup>

Berdasarkan konsep *tafaqquh fī al-dīn* ini, maka fokus kurikulum pendidikan Islam berisi ilmu-ilmu keIslaman seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, kalam, fikih dan bahasa Arab.<sup>33</sup> Akibatnya, kurikulum pendidikan Nasional menciptakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan diperjelas dengan nama kelembagaan yang berbeda yaitu madrasah untuk pendidikan agama dan sekolah untuk pendidikan umum. Demikian pula dengan pendapat Mahmud Yunus, sejarah pendidikan Islam di Nusantara pada umumnya dimulai di surau atau langgar. Peserta belajar dari guru ke guru yang lain. Pelajaran awal adalah pengenalan huruf hijaiyah, pengenalan tata cara shalat kemudian dilanjutkan dengan pengajaran keimanan dan akhlak mulia juga kisah nabi-nabi yang diteladani.<sup>34</sup>

Dialektika inilah yang menjadikan sejarah pendidikan Islam dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan tantangan agar tetap lebih eksis dan survive ditengah-tengah gempuran pendidikan yang berbau umum. Pengaruhnyapun sampai kesetiap daerah termasuk bentuk pendidikan Islam di Pampusung Kabupaten Polewali Mandar. Pola sistem pengembangan pendidikan Islam masa kolonial dan pasca kemerdekaan sangatlah berbeda jauh, namun tidak berarti tidak mempengaruhi

---

<sup>32</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jilid. III., Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), h. 301-302.

<sup>33</sup>Nurhayati Djamas, *loc. cit.*

<sup>34</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II., Jakarta: Hida Karya Agung, 1979), h. 34.

keduanya. Justu dari sinilah terjadi dialektika sejarah pendidikan Islam di Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

Sejak 1900-an M, sistem pendidikan Islam di Polewali Mandar menggunakan metode *halakah* atau *sorongan*.<sup>35</sup> Model ini pula dikembangkan oleh para pembawa Islam di Polewali Mandar. Sistem *halakah* sangat cocok dengan konteks masyarakat tradisional Mandar yang komunal dan senang berkumpul. Mesjid, rumah dan ruang sosial lainnya menjadi tempat para *Annang Guru* berdiskusi dengan masyarakat perihal ajaran-ajaran Islam.<sup>36</sup> Lain halnya pada masa pasca kemerdekaan, metode penyebaran Islam mengalami perubahan ke arah modern ini karena dibingkai oleh kurikulum pendidikan agama terpusat. Namun, bukan berarti sistem pendidikan Islam masa kolonial tidak mempunyai hubungan erat, justru disinilah terjadi dinamisasi pendidikan Islam yang akan membawa pola dan bentuknya sendiri.

Pasca kemerdekaan, pendidikan Islam dengan sistem *halakah* telah mulai menarik untuk diperbincangkan. Sifat pengajian lebih banyak bersifat tanya jawab. Model pengajian yang dikembangkan lebih banyak bersifat reaksioner terhadap persoalan-persoalan sosial keagamaan. Pendekatan yang digunakan untuk memberi reaksi terhadap persoalan sosial tersebut lebih banyak menggunakan perspektif

---

<sup>35</sup>Metode *Halakah* adalah beberapa dari santri atau guru mengajarkan ilmu agama yang di kelilingi oleh peserta pengajian setelah selesai di lakukan tanya jawab. Sementara *sorongan* adalah pengajian yang dilakukan oleh salah seorang guru dengan membacakan salah satu kitab yang diikuti oleh muridnya, bandingkan dengan tulisan Ubadah, “*Warisan Sufi di Masjid Taqwah Pambusuang: Rateq Sammang*”, (Koran Mandar, <http://www.koranmandar.com/Thursday>, 28 Agustus 2008, (26 Februari 2012).

<sup>36</sup>Rusdi, Penggiat Kebudayaan Mandar, Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, 2 Desember 2011.

sufistik. Menurut Bisri, ajaran dan pendidikan Islam berkembang di Pambusuang dengan jalur tasawuf dan pendidikan.<sup>37</sup>

Pada generasi sekarang, pola pendekatan keagamaan disusun lebih sistematis dan lebih menyerupai model pembelajaran modern. Pola pengajaran dengan menggunakan kitab rujukan dan sejak saat itulah istilah pembelajaran Al-Qur'an mulai dilakukan dalam tradisi Islam masyarakat Polewali Mandar.

Menurut KH. Sjuaid Abdullah, kitab yang dipelajari di Pambusuang di antaranya adalah kitab klasik misalnya dibidang fikih kitab *Fatḥ al-Mu'īn*, dibidang tasawuf kitab *Tanwīr al-Qulūb*, *Kifāyah al-Awwām*. Adapun di bidang tafsir al-Qur'an dipelajari kitab *Jalalain* dan *Asbāb al-Nuzūl*. Kitab dari imam abad pertengahan ini telah mulai diajarkan kepada masyarakat di mesjid dan rumah para *Annang Guru*. Menariknya, isu keagamaan yang dipilih tidak lagi bersifat sufistik, tetapi lebih banyak bersifat fikih dan hadis. Oleh karena itu, kitab-kitab yang diajarkan di pengajian adalah kitab dari *al-mazāhib al-arba'ah* (empat mazhab) dan *al-kutub al-sittah* (enam kitab hadis).<sup>38</sup>

Proses pembelajaran kitab ini lebih sulit. Pengajian kitab pada dasarnya menelaah kitab-kitab warisan para ulama abad pertengahan yang biasa dikenal dengan sebutan kitab kuning (karena kertas yang digunakan berwarna kuning). Pendidikan Islam di Pambusuang terus mengalami perubahan bentuk menurut perkembangan zaman dan perubahan waktunya.

---

<sup>37</sup>H. Bisri, *Imam Masjid Taqwa Pambusuang*, Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 8 September 2011.

<sup>38</sup>KH. Sjuaid Abdullah, *Tokoh Agama dan Pendidik*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 23 Januari 2012.

## 2. Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non-formal”.<sup>39</sup>

Manusia dikatakan makhluk yang berakal disebabkan karena mempunyai pengetahuan yang luas. Pendidikan bukan hanya mengasah kecerdasan kognitif semata, tetapi juga mementingkan kecerdasan spritual. Untuk memperoleh kecerdasan tersebut maka pendidikan dimaknai sebagai proses timbal balik manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini sejalan dengan paham kebudayaan bahwa pendidikan terbentuk dari proses olahan akal manusia dengan budipekerti.<sup>40</sup> Pemahaman ini sering menjadi dasar bagi individu berjuang mencari pengetahuan menjadi manusia paripurna.

Pandangan pendidikan dalam Islam juga mengacu kedaras yang universal, Islam memandang manusia sebagai makhluk *khalīfah fī al-ard*, yang terbaik diantara makhluknya.<sup>41</sup> Konsep *khalīfah fī al-ard* merupakan kesempurnaan manusia bukan hanya dari sisi fisik tetapi juga dari aspek kejiwaannya. Semangat inilah yang dijadikan untuk beraktualisasi sebagai makhluk yang mulia diciptakan oleh Allah swt.

Sebagai *khalīfah fī al-ard*, manusia dianjurkan memahami dirinya sebagai makhluk yang sosial. Memfungsikan dirinya terhadap lingkungan tempat bersosialisasi

---

<sup>39</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. V., Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 149.

<sup>40</sup>Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut* (Cet. I., Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.14.

<sup>41</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I., Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

dalam pembentukan karakter kepribadiannya. Dalam Islam, konsep ini biasa dikenal dengan insan kamil atau manusia yang sempurna.

### 3. Hubungan Masalah dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

- a. Sahabuddin A. El-Maknun, *Pesantren Nuhiyah Pambusuang : Suatu Studi Tentang Peranannya Dalam Masyarakat di Kabupaten Polmas*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1986).
- b. Bappeda Polewali Mandar dan The Mandar Institute Sulawesi Barat, “*Annang Guru Dalam Perubahan Sosial di Polewali Mandar*”(tt.c., t.p: 2010).

Penelitian Skripsi oleh Sahabuddin A. El-Maknun membahas tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat Pambusuang. Penelitian ini juga menelusuri jejak-jejak sejarah kebudayaan Pambusuang sehingga erat hubungannya dengan penelitian penulis saat ini. Namun, yang membedakan adalah dari fokus penelitiannya. Penulis mencoba memaparkan gambaran sejarah awal pendidikan Islam di Pambusuang serta pengembangan pelebagaan pendidikan Islam hingga sekarang ini, termasuk pesantren Nuhiya Pambusuang menjadi lembaga strategis pendidikan Islam dari terpaan arus modern dan pengaruh dari ideologi pendidikan sekuler yang lagi menjadi pilihan alternatif memenuhi pasar sekarang ini.

Sementara penelitian kedua, yang dilakukan oleh Bappeda Kabupaten Polewali Mandar juga membahas tentang *Annang Guru* sebagai sentral status sosial dalam melakukan perubahan paradigma pemikiran masyarakat Mandar, perubahan pendidikan Islam dan perubahan kebudayaan Mandar secara keseluruhan dan gambaran tentang sejarah pendidikan Islam di Pambusuang. Penelitian ini juga memfokuskan diri pada objek kajian kesejarahan. Hubungan dengan penelitian tesis

penulis terdapat pada informasi kesejarahan lahirnya kerajaan Balanipa beserta pengaruhnya terhadap politik, sosial, agama dan tradisi etnis Mandar di Kabupaten Polewali Mandar.

Dua penelitan di atas membantu penulis dalam menelusuri sumber-sumber informasi dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian tesis penulis saat ini. Meski fokus persoalan berbeda, namun sumber dan lokasi penelitian dalam satu lokasi objek penelitian tetap sama.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

1. Tujuan penelitian ini adalah:
  - a. Mengetahui sejarah perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang.
  - b. Mengetahui proses pelembagaan pendidikan Islam di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang.
  - c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang.
2. Kegunaan penelitian ini yaitu:
  - a. Kegunaan Ilmiah:
    - 1) Sebagai upaya pengembangan tradisi khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam di pesantren Nuhiyah Pambusuang.
    - 2) Mengetahui proses pelembagaan pendidikan Islam di pesantren Nuhiyah Pambusuang
    - 3) Memahami faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam di Pesantren Nuhiyah Pambusuang.

b. Kegunaan Praktis:

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat tentang perkembangan pendidikan Islam di Pambusuang.
- 2) Hasil penelitian diharapkan menjadi pertimbangan bagi stakeholder dalam mengambil kebijakan tentang kemajuan pendidikan Islam di Pambusuang.
- 3) Memajukan perkembangan pendidikan Islam di pesantren Nuhiyah Pambusuang.

**F. *Garis-garis Besar Isi Tesis***

Bab Pertama, membahas tentang esensi dari penelitian ini penulis memulai dengan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, definisi operasional penelitian, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis-garis besar isi tesis.

Bab Kedua, berisi tentang tinjauan pustaka yang mengurai gambaran umum teori-teori masuknya Islam di Nusantara disertai dengan sejarah kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara serta persinggungannya dengan arus modernis yang menjadikan pendidikan Islam kian terseret ke pinggir persaingan globalisasi. Lalu dilanjutkan dengan sub bab yang lain tentang perspektif modernisasi dalam pendidikan Islam.

Bab Ketiga, agar hasil penelitian lebih objektif dan rasional penulis menampilkan metodologi penelitian tesis dengan memulai menampilkan jenis penelitian dan lokasi penelitian, dilanjutkan dengan uraian pendekatan penelitian, sumber data yang menjadi objek penelitian, teknik dan instrumen penelitian sebagai alat untuk mendapat informasi. Teknik dan instrumen pengolahan analisis data dan

keabsahan data sebagai akhir kegiatan untuk mendapatkan hasil kesimpulan dari penelitian.

Bab Keempat, untuk menampilkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian setelah melalui pengolahan dan analisis data di lapangan. Pada bagian ini, diawali dengan gambaran umum penelitian dilanjutkan dengan keagamaan dan kepercayaan, gambaran singkat masuknya Islam di Pambusuang, proses awal pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang, pelebagaan sistem pendidikan Islam dan akulturasi budaya lokal dengan pendidikan ajaran Islam. Tidak ketinggalan juga pembahasan faktor pendukung dan penghambat kelembagaan pendidikan Islam di Pambusuang.

Bab Kelima, sebagai penutup dalam pembahasan penelitian. Uraian ini akan dimulai dari pembahasan kesimpulan dengan menjawab tiga rumusan masalah disertai dengan saran terhadap hasil penelitian sejarah pendidikan Islam.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori Sejarah Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Kata sejarah dalam Bahasa Arab disebut *tārikh* yang artinya era, kronologi, penanggalan, kronik, karya sejarah atau sejarah itu sendiri.<sup>1</sup> Pengertian lain kata sejarah menurut istilah yaitu keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang telah ada. Ilmu *tārikh* juga diartikan dengan suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan atau kejadian peristiwa telah lampau maupun yang sedang terjadi dalam umat.<sup>2</sup>

Istilah sejarah juga diambil dari kata Arab, *syajarah* yang berarti pohon yang bermakna silsilah, pohon yang tumbuh mempunyai batang dan dahan, lalu mempunyai ranting yang bercabang banyak. Makna pohon diartikan sebagai gambaran sejarah yang terjadi secara berurutan, bercabang karena penuh tafsiran serta mempunyai hubungan timbal balik kejadian masa lalu, kini dan akan datang.<sup>3</sup>

Kata sejarah dalam bahasa Inggris disebut *history* yang berarti sejarah, kejadian yang telah berlalu.<sup>4</sup> Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, sejarah

---

<sup>1</sup>Nogarsyah Moede Gayo dan Baihaqi A.K, ed., *Buku Pintar Islam* (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, t.th.), h. 449.

<sup>2</sup>Zuhairini, *et al.*, eds., *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 1.

<sup>3</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati “*Sejarah Pendidikan Islam*” (Cet. I., Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 12.

<sup>4</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, “*Kamus Inggris Indonesia*” (Cet. 23., Jakarta: Gramedia, 1996), h. 299.

adalah asal-usul keturunan silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat tentang pengertian sejarah, maka peneliti mengambil kesimpulan mengenai pengertian sejarah. Sejarah adalah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dalam ruang dan waktu, sehingga menimbulkan hubungan timbal balik dari masa lalu, kini dan akan datang.

Kata pendidikan dalam Bahasa Inggris adalah *education* yang berarti pendidikan.<sup>6</sup> Menurut Redja Mudhyahardjo, pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, pendidikan termasuk pengalaman belajar sepanjang masa *lifelong* sejak lahir hingga sampai akhir hayat.<sup>7</sup>

Pendidikan diartikan lebih jauh lagi, mencakup semua bentuk aktifitas dan fenomena. Aktifitas adalah upaya yang dilakukan oleh orang lain dalam membantu mengembangkan pandangan hidupnya, bersikap hidup, keterampilan hidup baik yang bersifat praktis maupun mental dan sosial. Fenomena adalah peristiwa perubahan sikap hidup, keterampilan hidup baik praktis maupun mental sosial mengarah ke yang lebih baik.<sup>8</sup>

Pendidikan akan bermakna ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk bangsa dan negara. Dalam hal ini

---

<sup>5</sup>Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, ed. IV (t.tc., Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)[CD-ROM], h. 1382.

<sup>6</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *op. cit.*, h. 207.

<sup>7</sup>Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Cet. I., Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 46.

<sup>8</sup>Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. III., Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 37. Lihat juga Zuhairini, *et. al.*, eds. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 5., Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 120.

peserta didik memposisikan dirinya sebagai subjek pendidikan dan guru mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan potensi peserta didik<sup>9</sup>. Untuk mencapai pendidikan yang baik, guru harus memiliki etika yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam mengatur tingkah lakunya atau lazim dikenal dengan kode etik guru<sup>10</sup>.

Dengan demikian, peneliti dapat memberikan kesimpulan dari pengertian pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan manusia oleh beberapa orang dalam membantu menemukan sikap, cara pandang hidup yang berdasarkan norma dan nilai baik yang bersumber dari agama atau budaya dan kepercayaan individu tentang alam jagad raya.

Karena pendidikan kaitannya dengan sejarah pendidikan Islam, maka sejarah pendidikan Islam adalah pengkajian peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi pada manusia tentang cara hidup, bertindak benar, berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat dengan bernafas Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

## 2. Sejarah Awal Masuknya Islam di Nusantara

Sejarah pendidikan Islam dimulai sejak awal masuknya Islam di Indonesia, yaitu sejak abad ke VII M. Banyak ahli sejarah berbeda pendapat tentang awal masuknya Islam di Indonesia.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-XVII dan XVIII*, bahwa penyiaran Islam dimulai pada abad ke-VII M. Ditandai dengan dominannya bangsa Arab dalam melakukan

---

<sup>9</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet.6., Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h.14.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h.55.

perdagangan. Di tambah lagi dengan asumsi dari Cina bahwa akhir perempatan tiga abad ke-7 M orang Arab telah memimpin sebuah pemukiman di daerah Sumatra.<sup>11</sup>

Enung K. Rukiati, Islam masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M. Namun saat itu, penyebaran Islam belum berkembang pesat, nanti paruh abad ke-12-13 M. Islam mengalami perkembangan pesat, dengan dibuktikan ditemukannya kerajaan Perlak pada tahun 1292 dan kerajaan Samudra Pasai di Aceh pada tahun 1297.<sup>12</sup> Melalui daerah jalur pantai samudra utara di Malaka, agama Islam menyebar sampai ke pulau Jawa dan seterusnya ke Indonesia bagian Timur Kerajaan Gowa Tallo Makassar.

Agus Sunyoto juga berteori bahwa masuknya Islam ke Nusantara dimulai sejak abad ke-7 M. Sezaman dengan berkuasanya Khalifah Usman bin Affan. Islam masuk di bawah oleh para saudagar dari Arab timur tengah. Sunyoto membuktikan dengan Sebuah kasus yaitu:

Kehadiran seorang saudagar Arab (*tājir*) pada masa Ratu Simha di Kerajaan Kalingga diberitakan sumber-sumber Cina dari Dinasti Tang yang melaporkan bagaimana akibat ulah seorang saudagar Arab yang tidak percaya bahwa warga Kalingga bisa hidup dalam tertib hukum –saudagar Arab itu menguji dengan menaruh emas satu peti di jalan yang tidak disentuh siapa pun sampai dua tahun– telah menimbulkan tanggapan kurang simpatik dari penduduk Kalingga, terutama setelah tindakan saudagar Arab (*tājir*) tersebut membawa akibat kaki putera mahkota Kalingga dipotong gara-gara menendang peti emas tersebut.<sup>13</sup>

Sehubungan dengan kasus di atas, sekitar abad ke-7 M. Diketahui migrasi suku-suku dari Persia ke Indonesia yaitu suku Lor, Yawani dan Sabangkara. Orang-orang Lor mendirikan pemukiman-pemukiman di pantai utara Pulau Jawa yang disebut Loram atau Leran. Di sini di temukan pula makam Fatimah binti Maimun

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Cet. 2., Jakarta: Kencana, 2005), h. 6.

<sup>12</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *op. cit.*, h. 20.

<sup>13</sup>Agus Sunyoto, *Muslim Tradisional Dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia* (Makalah yang dituliskan untuk kalangan Sendiri, Malang, Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2009), h. 1.

bin Hibatallah di Leran, Gresik. Ditemukan pula makam tua di Ngantang yang dikenal sebagai makam Eyang Saga Lor, yang diyakini lebih tua dari era Walisongo menunjuk pula pada keberadaan suku Lor asal Persia di Jawa.<sup>14</sup>

Sementara agama lain, yaitu Hindu dan Budha lebih dahulu melakukan pengaruhnya di seluruh Asia Tenggara pada Abad ke-2 dan ke-3 M. Tetapi pada Abad ke-7 dan ke-8 M, Hindu mengalami kelemahan di Asia Tenggara dan Budha terus berkembang bahkan menjadi agama yang dominan di Asia Tenggara. Hal itu dilakukan ketika India melakukan perluasan peradaban ke wilayah Utara dan Timur termasuk Cina sampai pada Abad ke-15 M. Sementara Islam pengaruhnya masih terbatas. Islam masih merupakan agama pedagang dari Timur Tengah ditambah dengan pribumi yang baru beragama Islam. Menjelang abad ke-13 M, Islam diterima di Aceh, bagian paling Utara pulau Sumatra.<sup>15</sup> Setelah Abad ke-15 M, Kesultanan Malaka berkembang menjadi pemerintahan kuat, sehingga mempunyai peranan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, termasuk di Jawa, Maluku, Sulawesi bahkan ke Kalimantan. Penyebaran Islam ini mengalami hambatan ketika perjumpaan dengan bangsa Kolonial Spanyol pada abad ke-16 M. Kristen diperkenalkan dengan kekerasan.<sup>16</sup> Beberapa perbedaan teori masuknya Islam di Nusantara telah memperkaya pengetahuan tentang kedatangan Islam di Negeri kita ini.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> David Nicolle, *Historical Atlas Of The Islamic World*, terj. Rosidha, *Jejak Sejarah Islam: Rentang Sejarah Islam Sejak Masa Awal Hingga Abad 21 dalam Bidang Agama, Tata Pemerintahan, Budaya, Seni, Politik dan Ilmu Pengetahuan* (Cet. 1., Jakarta: Alita Aksara Media, 2011), h. 146.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Perkenalan Islam dengan penduduk Nusantara dengan pedagang Arab dari Timur Tengah memberikan pengaruh besar bagi penduduk lokal. Pemberian contoh dalam berdagang yang adil, bertransaksi dengan baik, bersosialisasi dengan baik, adalah awal dari dimulainya pelaksanaan pendidikan Islam di Nusantara.

Begitupun dengan Syamsul Munir Amin bahwa Islam masuk ke Nusantara pertengahan abad ke-7 M atau abad ke-1 H yang dibawa oleh para saudagar dari negeri Arab yang singgah sementara untuk melanjutkan perjalanannya ke Negeri Cina, kemudian disusul pedagang dari Gujarat untuk sambil bertekad untuk mengembangkan Islam lebih jauh ke Nusantara.<sup>17</sup>

Dari sekian pendapat di atas, peneliti memberikan penekanan masuknya Islam ke Nusantara sekitar abad ke-7 M. Sementara di pesisir wilayah Sumatera telah berkuasa kerajaan Budha Sriwijaya yang tentunya bangsa Arab harus meminta izin untuk masuk ke wilayahnya. Pedagang Arab agar dapat bersosialisasi terlebih dahulu melakukan pendekatan-pendekatan budaya setempat, menikahi anak perempuan raja agar terhindari dari kesulitan dalam misi perdagangan dan penyiaran Islam di Nusantara. Kemajuan Islam cukup terasa nanti pada abad ke-12 dan ke-13 M yang di bawah perlindungan kerajaan Pasai di Aceh, Perlak dan Kerajaan Aceh Darussalam. Pada umumnya sejarawan Islam banyak sepakat bahwa kedatangan Islam pertama di Nusantara sekitar abad ke-12 yaitu dimulai di kerajaan Samudra Pasai.

Perkembangan Islam terus bergeliat hingga datangnya kolonialisme di Indonesia. Meski demikian, perjuangan dalam menyiarkan Islam tidaklah pernah berhenti sampai di situ, malah Islam membentuk wajah baru meninggalkan warna

---

<sup>17</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 2., Jakarta: Amzah, 2010), h. 304.

awalnya saat diperkenalkan di Nusantara dan semakin menyesuaikan diri dengan perkembangan saat ini. Perkembangan Islam di atas melalui proses panjang dalam teori *Cultural Studies* diskursus Islam telah menggunakan model *mimikri*, dan *hibriditas*.<sup>18</sup>

Islam dengan mudah berkembang di Nusantara karena nilai-nilai yang di ajarkan bersifat universal yang anti diskriminasi dan bersifat toleransi juga akomodatif terhadap budaya lokal Nusantara.

Banyak alasan kenapa Islam di Indonesia begitu cepat berkembang dari awal abad ke-7 M sebagai awal kedatangan kaum Muslim di Nusantara, hingga mengalami kemajuan pada abad ke-12 dan 13 M yaitu masa kerajaan Pasai dan kerajaan besar Aceh Darussalam. Lalu menyebar ke seluruh seantero Nusantara,<sup>19</sup> jawabannya alasan di atas karena menggunakan beberapa jalur.

Alasan yang dimaksud adalah; *pertama*, melalui jalur perdagangan. Pada masa ini Islamisasi dilakukan dengan menggunakan jalur kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 M hingga abad ke-16 M. Islamisasi melalui jalur perdagangan sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam praktek perdagangan. Kaum muslimin yang melakukan perdagangan juga melakukan bentuk-bentuk dakwah, misalnya sikap sehari, praktek perdagangan, khutbah Jum'at dan lain sebagainya.

---

<sup>18</sup>“*Mimikri adalah sebuah strategi budaya yang mengalami pendominasian oleh budaya lain, sehingga terjadi peniruan budaya. Bukan berarti ikut kepada budaya yang mendominasi tapi menjadi kenikmatan ketika terjadi ambivalensi pada budaya yang mendominasi. Sedangkan, Hibriditas adalah hasil negosiasi budaya baru terhadap makna representasi dan menjadi pembalikan yang terdiskriminasi menjadi mata kekuasaan*”. Lihat, Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut* (Cet. I., Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.141-142.

<sup>19</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II., Jakarta: Hidakarya Agung, 1979), h. 11.

*Kedua*, Melalui jalur perkawinan, jalur ini efektif dari sisi ekonomi dikarenakan status sosial bangsa pedagang Arab lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pribumi. Ketertarikan putri-putri raja kepada pedagang Arab menyebabkan penyebaran Islam berkembang cepat. Sebelum dikawinkan terlebih dahulu dilakukan pengislaman, lalu kemudian diadakan pernikahan. Dari anak-anak putri yang dikawini bangsa Arab inilah, melahirkan anak cucu yang kelak menjadi pengganti raja yang wafat. Akhirnya, para pengikut dan abdi raja turun temurun menjadi penganut ajaran Islam.

*Ketiga*, Melalui jalur tasawuf, jalur ini sangat sejalan dengan kebiasaan orang Nusantara memikirkan hal-hal yang mistik, kesaktian, kekuatan sihir yang menyembuhkan penyakit dan hal-hal lain yang dianggap gaib. Pengaruh ini didapatkan dari pengaruh agama sebelum Islam datang di Nusantara. Pembahasan hal di atas ternyata Islam mampu membuktikan bahkan menyamai tentang hal-hal yang mistis.<sup>20</sup>

*Keempat*, Melalui jalur pendidikan, Islamisasi di Indonesia juga dilakukan dengan pendidikan. Awalnya pengajian Al-Qur'an di surau, masjid, mendirikan pondok pesantren, praktek muballig dan lain sebagainya. Hasil dari didikan inilah yang melakukan penyebaran di kampung-kampung bahkan ketika tamat dari pondok, mereka mengabdikan diri menjadi guru dan muballig di kampung halaman masing-masing.

---

<sup>20</sup>Samsul Nizar, *Lembaga pendidikan Islam di Nusantara: Melacak Akar Pertumbuhan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Paderi*, dalam Abuddin Nata, ed., *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Cet. I., Jakarta: PT. Grasindo kerjasama IAIN Jakarta, 2001), h.6. Bandingkan dengan, Samsul Munir Amin, *op. cit.*, h. 312.

*Kelima*, melalui jalur kesenian. Penyebaran Islam melalui jalur kesenian dilakukan dengan bentuk pewayangan, sastra, seni rupa, arsitektur dan musik tradisional lainnya.

*Keenam*, Islamisasi melalui jalur politik, beberapa penyebar Islam di Nusantara melakukan pendekatan politik dengan mendekati raja untuk melakukan perubahan kebijakan publik, misalnya, Walisongo mendirikan kerajaan Demak, Sunan Gunung Jati mendirikan kerajaan Cirebon dan Banten. Pendekatan politik ini dilakukan kerjasama dalam memerangi kerajaan yang non Islami atau kerajaan yang sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Model simpati inilah yang menarik sebagian masyarakat untuk jatuh cinta kepada Islam.<sup>21</sup>

Islamisasi di Indonesia melalui enam jalur di atas menjadi efektif dalam pembinaan umat Islam sampai dewasa ini. Mempertahankan kebiasaan para penganjur Islam masa lalu adalah sebuah keharusan dan menjadi lebih modern bagi generasi saat ini dengan tidak menghilangkan kebiasaan baik dan meninggalkan kebiasaan yang dianggap tidak lagi sesuai perkembangan zaman era teknologi globalisasi saat ini dan akan datang. Hal ini dilakukan sebagai sebuah strategi pemenangan dalam menyiarkan Islam di Indonesia.

#### ***B. Sejarah Kelembagaan Pendidikan Islam di Nusantara***

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara membawa tantangan tersendiri khususnya bagi pemerhati pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan Islam sudah berlangsung sejak Islam masuk di Nusantara sekitar abad ke-7 M dan pendidikan Islam mengalami kemajuan di

---

<sup>21</sup>Samsul Munir Amin, *op. cit.*, h. 306-308.

berbagai bidang pada abad ke-16 M atau bertepatan dengan masa kejayaan kerajaan Samudra Pasai dan kerajaan Aceh Darussalam.

Sementara dimulainya pelembagaan pendidikan di Sulawesi Selatan berdiri sejak 1880 oleh pemerintah Hindia Belanda dengan nama sekolahnya *kweekschool* dikepalai oleh Dr. Benyamin Franklin Matthes. Setelah berdirinya sekolah Hindia Belanda menyusul didirikannya tiga buah sekolah dasar empat tahun di wilayah Makassar, Bantaeng dan Maros meski murid-muridnya adalah anak bangsawan.<sup>22</sup>

Pada tahun 1926 M pengurus Muhammadiyah cabang Makassar mendirikan lembaga sekolah pertama secara moderen yaitu *Moenir School* lalu disusul kemudian berdirinya *Diniyah School* kedua sekolah ini setingkat dengan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sekarang. Para guru juga menggunakan papan tulis, alat peraga dan berpakaian rapi seperti Barat.<sup>23</sup>

Proses awal pendidikan Islam dimulai dari lembaga masyarakat berbentuk langgar atau surau, masjid, pesantren dan madrasah.<sup>24</sup>

Surau merupakan lembaga pendidikan Islam di Nusantara khususnya di Sumatra-Minangkabau sebagai awal tempat proses pendidikan Islam, surau atau langgar menempati posisi yang strategis. Selain sebagai tempat sembahyang juga berfungsi tempat proses pendidikan Islam. Dari lembaga surau atau langgar inilah

---

<sup>22</sup>Abd. Rahman Getteng, Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: *Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet. I., Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 102.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h.104.

<sup>24</sup>*Langgar* atau *Surau* adalah masjid kecil tempat mengaji atau sembahyang. *Masjid* adalah rumah bangunan umat muslim dalam melakukan sembahyang. *Pesantren* adalah asrama tempat santri atau murid-murid mengaji. *Madrasah* adalah sekolah atau perguruan yang biasanya mengajarkan agama Islam. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. Lihat juga, Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 7-9.

muncul ulama-ulama besar yang mampu menentang kolonialisme di masa penjajahan bangsa Eropa.

Sejarah munculnya langgar pertama digunakan dalam proses pendidikan Islam di Nusantara. Hingga saat ini belum dapat dipastikan dengan benar. Namun awal proses pendidikan Islam dalam bentuk langgar dimulai pada masa kerajaan Samudra Pasai mencapai kejayaannya.

Pada masa kerajaan Perlak dipimpin oleh Sultan keenam yaitu Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin, yang berkuasa pada tahun 1243 sampai dengan 1267 M mempunyai perhatian pada pendidikan Islam. Sultan ini mendirikan perguruan tinggi Islam, mendirikan majelis taklim tinggi yang dihadiri oleh para murid atau kalangan guru besar untuk mendalami keilmuannya, seperti mendalami kitab *al-Umm* karangan al-Syāfi'ī.<sup>25</sup>

Pendidikan Islam sudah diajarkan pada masa-masa awal masuknya Islam di Nusantara atau jauh sebelum berdirinya lembaga surau/madrasah di Minangkabau yang menurut sebagian sejarawan Islam adalah lembaga Madrasah tertua di Nusantara.

Amirsyah dalam tulisannya di edit oleh Abuddin Nata, sistem pendidikan surau memperkenalkan bahwa fenomena munculnya surau di Sumatra Barat-Minangkabau oleh Syekh Burhanuddin<sup>26</sup> yang lahir pada tahun 1646 sampai dengan 1691 M. Pendirian surau pertama kalinya ketika ia pulang ke kampung halamannya

---

<sup>25</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *op. cit.*, h.30.

<sup>26</sup>Syehk Burhanuddin, dilahirkan di Sintuk pada tahun 1646 dan wafat tahu 1691 M. dikuburkan di Ulakan. Beliau belajar di kota Aceh (Kota Raja) pada Syehk Abdur Rauf bin Ali berasal dari Singkili. Setelah pulang ke kampung halaman di Sintuk lalu pindah ke Ulakan Pariaman. Di Ulakanlah Ia mengawali pelaksanaan pendidikan Islam dengan mendirikan Madrasah (Surau) sebagai tempat mengajarkan Islam. Disinilah pertamakali Surau Madrasah didirikan di Minangkabau. Dikutip dari, Mahmud Yunus, *op. cit.*, h.20.

Ulakan Pariaman, surau yang dibangun dijadikan sebagai tempat proses pendidikan juga sebagai tempat salat, kajian kitab dan ilmu-ilmu Islam lainnya.<sup>27</sup> Surau ditinjau dari segi aspek tradisi Minangkabau adalah sebuah warisan budaya leluhur kuno.

Surau diperkirakan ada sejak sebelum Islam datang di Sumatra, surau berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual oleh kaum suku etnis Minangkabau. Setelah Islam datang berkenalan dengan budaya surau, maka terjadilah Islamisasi di berbagai bidang hingga sampai keseluruhan lembaga-lembaga adat Sumatra. Pemaknaan surau bagi orang Minangkabau, diartikan sebagai perwujudan budaya *matriachat*, yaitu anak laki-laki yang sudah balig tidak layak tinggal bersama dengan orang tua, sebab saudara perempuan akan segera kawin, dan di rumah akan ada seorang laki-laki lain sebagai suami.<sup>28</sup>

Karena itulah, mereka harus memilih tinggal di surau sebagai tempat proses (peralihan jiwa anak-anak menjadi dewasa) kebudayaan Minangkabau. Sampai sekarang ini, pertumbuhan surau semakin mengalami kemunduran karena dikala pamor dari munculnya lembaga lain seperti, pesantren, sekolah umum dan madrasah.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengalami perkembangan dari surau atau dengan kata lain pesantren merupakan hasil proses akulturasi budaya Nusantara dengan budaya Islam. Sampai saat ini, belum jelas siapa yang pertama kali mendirikan lembaga pesantren di Nusantara.

Asal usul kata pesantren juga menjadi polemik hingga saat ini, kata pesantren belum ditemukan siapa yang pertama kali menggunakan istilah pesantren dalam

---

<sup>27</sup>Amirsyah, *Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan*, dalam Abudin Nita, ed., (Cet. I., Jakarta: PT. Grasindo kerjasama IAIN Jakarta, 2001), h.56.

<sup>28</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. II., Jakarta: Kencana, 2009), h. 26-27.

pendidikan Islam. Menurut sebagian akademisi bahwa secara etimologinya kata pesantren mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat yang artinya tempat para santri. Kata *santri* juga gabungan dari kata *sant* yang artinya manusia baik dengan suku kata *tra* yang juga artinya suka menolong sehingga istilah pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>29</sup> Selain itu kata pondok berasal dari bahasa Arab *Fundūq* yang berarti asrama atau hotel.<sup>30</sup> Perkataan *santri* juga berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, yang artinya orang yang selalu mengikuti gurunya.<sup>31</sup>

Ali Maschan Moesa dalam *perspektif historis*, mengemukakan pengertian pesantren adalah bukan hanya identik dengan tempat belajar bagi orang-orang muslim tapi juga sesuatu yang *indigenous* yaitu mengandung makna sesuatu yang asli dari ke Indonesiaan.<sup>32</sup> Menurutnya lembaga pendidikan di Indonesia memang sejak dulu zaman Hindu-Budha sudah ada, namun karena Islam datang hanya tinggal mewarnainya dengan pendidikan Islam.<sup>33</sup>

Abdurrahman Wahid juga memberikan definisi lain tentang pesantren bahwa pesantren merupakan subkultur<sup>34</sup> sebagai hasil dari pergulatan budaya antara tradisi kajian, sistem pendidikan, dan pola interaksi antara kyai-santri-masyarakat, sehingga

---

<sup>29</sup>Ahmad Syafi'i Noer, *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata, ed. (Cet. I., Jakarta: PT. Grasindo kerjasama IAIN Jakarta, 2001), h.89-91.

<sup>30</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *op. cit.*, h. 103.

<sup>31</sup>Ahmad Syafi'i Noer, *loc. cit.*

<sup>32</sup>Ali Maschan Moesa "*Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Cet. I., Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 94.

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Sa'id Aqiel Siradj, *et al.*, eds., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, dengan Prolog oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Cet. I., Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 13.

memiliki pola yang spesifik. Ada tiga elemen yang membentuk pesantren menjadi subkultur yaitu *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. *Kedua*, kitab-kitab rujukan umum bersumber dari kitab klasik dari berbagai zaman. *Ketiga*, nilai yang digunakan adalah bersumber dari masyarakat.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan pengertian pondok pesantren adalah sebuah tempat bermalam bagi santri yang ingin belajar ilmu agama.

Sejarah mencatat pondok pesantren yang pertama didirikan diperkirakan pada zaman Wali Songo muncul di wilayah Jawa. Pondok pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau dengan julukan Syekh Maulana Magribi yang wafat 12 Rabiul Awal 822 H atau tanggal 8 April 1419 M di Gresik.<sup>36</sup>

Sebagian besar peneliti menyimpulkan definisi pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat proses pembelajaran pendidikan Islam secara mendalam dengan mondok dalam satu rumah bersama guru atau kyai dan mengabdikan secara iklas untuk mendapatkan berkah kemuliaan agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas dan tinggi.

Terlepas dari polemik definisi pesantren di atas yang terpenting adalah penanaman nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren menjadikan lembaga ini berhasil mencetak insan-insan yang bermoral dan berakhlak mulia. Tataran nilai tersebut termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari santri, dan terkadang menghormati kyai atau gurunya dengan berlebihan. Inilah yang sering dinilai orang di luar dunia

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Ahmad Syafi'i Noer, *op. cit.*, h. 93.

pesantren sebagai sikap paternalistik feodalis. Mungkin akibat dari manifestasi nilai itulah timbul sifat kharismatik logis dari kyai di mata santri.

Pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang asli dan *indegenous*,<sup>37</sup> lembaga pendidikan ini telah menjadi ciri khas Nusantara yang bertahan dari berbagai macam ideologi yang berkembang di dunia, terutama perkembangan pendidikan umum yang sekuler *notabene* adopsi dari bangsa Eropa.

Pesantren mempunyai keunikan tersendiri dalam proses pembelajarannya, sistem pendidikan ala pesantren mengedepankan pembinaan *al-ahklāk al-karīmah*, kejujuran, dan nilai-nilai kemanusiaan juga demokrasi.

Penggunaan sistem pendidikan tradisional membuka kebebasan penuh untuk berinteraksi dengan kyai atau guru, sehingga terjadi sistem komunikasi antar dua subyek yaitu kyai dan santri.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama dampak kemajuan teknologi dan peradaban modern. Pesantren mengalami perubahan bentuk, bukan berarti ciri kekhasannya telah hilang. Namun tetap menyesuaikan dengan keadaan lingkungan tempatnya berdiri.

Menurut Bahri Gazali, pondok pesantren dapat di golongan menjadi tiga tipe. *Pertama*, Pesantren tradisional yaitu pesantren yang mempertahankan bentuk aslinya, mempertahankan pengajian kitab klasik pada abad ke-15 M dengan menggunakan Bahasa Arab. Pola pengajarannya menerapkan sistem halakah yaitu membahas kitab yang dihubungkan dengan fenomena aktual yang terjadi pada masa

---

<sup>37</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. III., Jakarta: Kencana, 2009), h. 286.

itu. Kurikulumnya tergantung kepada kyai atau guru, sementara santri sangat patuh terhadap kyai karena disimbolkan sebagai figur yang diidolakan atau menampakkan kekharismanikannya.

*Kedua*, Pondok pesantren modern. Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren sebelumnya, yaitu mengedepankan kurikulum Nasional bentukan pemerintah. Sistem pengajaran mengedepankan sistem dengan pembagian kelas atau klasifikasi ruangan santri. Sementara pendidikan agama atau Bahasa Arab dijadikan sebagai muatan lokal di madrasah. Sementara posisi kyai hanya sebagai kordinator program, sebahagian waktunya mengajar di ruangan kelas.

*Ketiga*, pondok pesantren komprehensif, yaitu pondok pesantren yang menggabungkan dua sistem pengajaran antara tradisional dengan yang modern. Santri tetap diperkenankan mempelajari kitab kuning dengan metode tradisional. Sementara santri dilengkapi dengan keahlian *life skill* sebagai aplikasi santri saat kembali ke kampung halamannya.<sup>38</sup>

Beberapa pemaknaan tentang tipe pesantren menjadikan kekayaan tersendiri dalam dunia kepesantrenan.

Abdul Mughits, juga memberikan tipe lain dari pesantren yaitu pesantren *salafi* dan madrasah. Pesantren *salafi* atau pesantren tradisional merupakan cikal bakal pesantren di Nusantara. Kata *salaf* dalam Bahasa Arab adalah terdahulu. Jadi pesantren *salafi* adalah pesantren yang mengikuti tradisi ulama-ulama terdahulu. Adapun karakteristik pondok *salafi* adalah hubungan akrab dengan kyai dan santri, tunduknya santri kepada kyai, pola hidup hemat dan sederhana, hidup penuh

---

<sup>38</sup>Bahri Gazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren Guluk-Guluk Sumenap Madura* (Cct. I., Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 14.

semangat tanpa bantuan orang lain, memelihara keakraban sesama santri, memupuk kekeluargaan, disiplin dalam belajar, berani menderita demi tujuan, kehidupan religius menjadi utama, dan metode belajar dengan *bandongan* atau *sorogan*.<sup>39</sup>

Eksistensi pondok pesantren hingga saat ini menjadi bukti bahwa ia mampu melahirkan insan yang cendikia, religius dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara.

Sementara kehadiran lembaga madrasah sangat berpengaruh dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Kata madrasah telah hadir jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Dalam Bahasa Arab *madrasah* merupakan *ism al-makān* dari *darasa* yang berarti tempat duduk untuk pelajar.<sup>40</sup>

Dalam buku *Pintar Islam* dijelaskan pengertian madrasah adalah tempat belajar yang berasal dari kata *darasah*, yaitu belajar. Meski dalam bahasa Arabnya tempat belajar bukan hanya di dalam kelas, ruangan duduk atau menggunakan kursi tapi bebas di mana saja yang menyenangkan untuk belajar.<sup>41</sup>

Penentuan penyelenggara pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berkembang sekitar abad ke-5 H atau abad ke-10 M.<sup>42</sup> Namun madrasah menjadi lembaga formal pendidikan Islam di Indonesia yang dibina langsung oleh Kementerian Agama dimulai sekitar tahun 1990.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup>Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqhi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 137-138.

<sup>40</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *op. cit.*, h. 113.

<sup>41</sup>Nogarsyah Moede Gayo, *op. cit.*, h. 290.

<sup>42</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *loc. cit.*

<sup>43</sup>Tarmi, *Kebangkitan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia*, dalam Abuddin Nata, ed. (Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo kerjasama IAIN Jakarta, 2001), h. 188.

Lembaga madrasah memberikan ciri tersendiri dalam pendidikan Islam, yaitu kurikulumnya diatur oleh pemerintah dalam proses pembelajaran bagi santri, porsi pendidikan agama dengan pendidikan pengetahuan umum dibagi berdasarkan aturan pemerintah.

Lain halnya dengan pendapat Azyumardi Azra, sistem madrasah di Nusantara mulai berkembang diawal dekade abad ke-20. Pada mulanya madrasah memfokuskan diri pada pelajaran Bahasa Arab, studi Islam dan pelajaran Islam lainnya.<sup>44</sup> Pada perkembangan selanjutnya, madrasah mengadopsi kurikulum pemerintah dengan tambahan mata pelajaran pengetahuan umum, seperti matematika, geografi dan lain sebagainya.

Dari penjelasan mengenai lembaga-lembaga pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya pendidikan Islam di Nusantara berawal dari proses pergulatan panjang tradisi kebudayaan asli Nusantara dengan pengaruh-pengaruh kebudayaan yang datang dari luar Nusantara termasuk pengaruh para pedagang Arab, Gujarat India, Persia dan pase Kolonialisme di Indonesia.

Perkembangan sejarah pendidikan Indonesia tetap berlangsung hingga masa kini. Pembahasan selanjutnya akan diuraikan secara singkat bagaimana gambaran awal pendidikan Islam di Sulawesi hingga pengaruhnya ke daerah-daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Sejarah pendidikan Islam di Sulawesi, dimulai sejak Islam masuk di Sulawesi atas jasa *Datuk Ri Bandang*, *Datuk Patimang* dan *Datuk Ri Tiro*, namun yang paling besar perannya adalah *Datuk Ri Bandang*. Beliau mengadakan hubungan dengan

---

<sup>44</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. III., Jakarta: Kalimah, 2001), h.72.

Raja Gowa sehingga akhirnya raja Gowa memeluk Islam sekitar tahun 1600 M. dan mengubah namanya menjadi Sultan Alauddin Awwalul Islam.<sup>45</sup> Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan selain melalui proses akulturasi budaya juga disebarakan melalui kontak fisik.<sup>46</sup>

Perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi pada awalnya lewat surau dengan metode halakah.<sup>47</sup> Perkembangan pendidikan mulai pesat sejak adanya alim ulama Bugis yang datang dari tanah suci Mekah. Pendiri lembaga pendidikan madrasah tertua adalah Syaikh H. M As'ad di Sengkang dengan nama *Madrasah Wajo Tarbiyah Islamiyah* pada tahun 1931 M.<sup>48</sup> Pada dasarnya sistem dan rencana pengajaran di Sulawesi, Sumatera dan Jawa adalah sama, mengingat sumber mereka adalah sama yaitu Mekah.<sup>49</sup>

Menurut Mahmud Yunus, yang pertama memberlakukan lembaga madrasah dengan sistem modern di Sulawesi adalah organisasi Muhammadiyah, sekitar tahun 1926 M.<sup>50</sup> Akhirnya, madrasah di Sulawesi terus berkembang hingga ke wilayah daerah Kabupaten Majene, Parepare, Bone, Sengkang, Palopo, Rappang, Makassar, Bantaeng, Bulukumba dan Sinjai<sup>51</sup>.

---

<sup>45</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, h.326.

<sup>46</sup>Thomas Gibson, *Islamic Narrative and Authority in Southeast Asia From the 16th to the 21st Century*, terj. Nurhady Sirimorok, *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara: Dari Abad ke-16 Hingga Abad ke-21* (Cet. I., Makassar: Innawa, 2012), h. 60.

<sup>47</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 329.

<sup>48</sup>Zuhairini, *op. cit.*, h. 195.

<sup>49</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *op. cit.*, h. 50.

<sup>50</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 326

<sup>51</sup>*Ibid.*

Adapun lembaga pesantren yang cukup tua berdiri di Sulawesi Selatan adalah *Pesantren Madrasah Wajo Tarbiyah Islamiyah* (dan berubah nama menjadi *Pesantren Madrasah As'adiyah*). Madrasah ini berdiri sekitar tahun 1931 M oleh bantuan pemerintah dan warga setempat, sistem pengajaran masih menggunakan halaqah, tabligh-tabligh dan mengkader muridnya menjadi calon ulama.<sup>52</sup>

Setelah berdirinya pesantren madrasah As'adiyah, didirikan pula madrasah Amiriah Islamiyah Bone, dibawah dipimpin Abdul Aziz Asy-Syimi Al-Misri selama dua tahun. Lalu kemudian dilanjutkan oleh Syehk Mahmud Abdul Jawwad Al-Madani tahun 1935 sampai dengan tahun 1948, perubahan kurikulum dimulai pada tahun 1939 dengan sistem modern. Perubahan ini disertai dengan permintaan pengurus madrasah untuk memanggil guru dari Sumatra yaitu Zainuddin Haji dan M. Arifin Jabbar alumni dari Jawa.<sup>53</sup>

*Kedua*, Madrasah Amiriah Islamiyah Bone, mempunyai tiga bagian tingkatan, yaitu tingkatan. *Pertama*, Ibtidaiyah dengan durasi belajarnya tiga tahun dengan klasifikasi umur 4-5 tahun. Pembagian mata pelajaran bidang agama 50% dan pelajaran umum 50%. *Kedua*, *Tsanawiyah*, lama belajarnya adalah tiga tahun dengan murid lulusan dari Ibtidaiyah, dengan perbandingan mata pelajaran agama 60% dan mata pelajaran umum 40%. Ketiga *Mu'alimin*, lama pelajarannya dua tahun dengan murid yang masuk alumni dari *Tsanawiyah*, dengan mata pelajaran agama 80% dan mata pelajaran umum 20%.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 329-330.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *op. cit.*, h. 51.

*Ketiga*, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Mangkoso. Madrasah ini didirikan pada tahun 1938 M. oleh Abdul Rahman Ambo Dalle, salah seorang murid dari Syekh As'ad Sengkang. Pada tahun 1947 M, madrasah ini berubah nama menjadi madrasah DDI. Madrasah ini membuka beberapa tingkatan jenjang pendidikan, yaitu Taman Kanak-Kanak Islam (TKI) dengan lama belajar dua tahun, Sekolah Rakyat Islam (SRI) dengan lama belajar 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan lama belajar 4 tahun, Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) dengan lama belajar 3 tahun.<sup>55</sup>

Akhirnya lembaga pendidikan Islam di Sulawesi mempengaruhi animo masyarakat di daerah lain yang mendirikan madrasah Islam, seperti pendirian perguruan tinggi Universitas Muslim Indonesia (UMI) makassar, pada tahun 1945 dengan membuka dua fakultas masing-masing Fakultas Pengetahuan Islam dan Ilmu Masyarakat yang diketuai oleh Naziruddin Rahmat. Fakultas Hukum Sosial Politik yang diketuai oleh La Ode Manarfa.<sup>56</sup>

Lembaga pendidikan Islam di Sulawesi telah melahirkan banyak pemikir dan ulama besar, bahkan menjadi penentu kebijakan negara di Indonesia. Ini suatu bukti nyata bahwa madrasah di Sulawesi bergelut hebat dengan perkembangan zaman sampai saat ini.

### **C. *Perspektif Modernisasi dalam Pendidikan Islam***

Cukup menarik uraian di atas tentang sejarah pendidikan Islam di Nusantara hingga masuknya ke Sulawesi menyebar ke beberapa daerah-daerah terutama awal

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 333.

<sup>56</sup> *Ibid.*, h.339.

masuknya Islam ke Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. Kajian sejarah pendidikan Islam dengan pendekatan historis, mengantar pandangan pemikiran jauh lebih realistis melihat apa dan bagaimana sejarah pendidikan Islam tumbuh dan berkembang di Nusantara dari tradisional menjadi modernis.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata modernisasi adalah pemoderenan atau tindakan sesuatu hal menjadi baik.<sup>57</sup> Berkaitan dengan pendidikan Islam, berarti modernisasi pendidikan Islam diawali saat bersentuhan dengan budaya lain yang datang mempengaruhi tatanan nilai yang dibangun sehingga menjadi lebih nyaman, efektif dan mudah dalam penggunaannya.

Pendidikan Islam tumbuh di Nusantara awalnya merupakan hasil proses modernisasi oleh para pedagang muslim, baik dari Arab maupun dari wilayah Islam yang lain. Penyesuaian ini melalui tata cara hidup dan tradisi asli Nusantara, sehingga menjadi bagian dari jati diri masyarakat Indonesia berlangsung melalui pendidikan Islam.<sup>58</sup> Berakar dari sinilah, tabiat dan karakter bangsa Indonesia muncul dan membedakan dengan negara-negara lain di dunia.

Awal munculnya modernisasi pendidikan Islam di Sulawesi selatan sekitar tahun 1926 M bertepatan dengan masuknya organisasi Muhammadiyah oleh KH. Abdullah sebagai ketua dan Mansyur al-Yamani sebagai wakilnya adalah seorang keturunan Arab, pedagang batik dari Surabaya. Gerakan ini dikenal dengan pembaharuan pendidikan Islam. KH. Abdullah melihat keprihatinan pendidikan Islam yang telah lebih dulu dipengaruhi ajaran-ajaran animisme dan dinamisme, juga pengaruh kepercayaan dan tradisi pra-Islam di Sulawesi Selatan. Sebagaimana yang

---

<sup>57</sup> *Kamus Bahasa Indonesia, op., cit.* h. 1035.

<sup>58</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, dengan kata pengantar oleh Azyumardi Azra (Cet. I., Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. v.

dituliskan Rahman Getteng, bahwa ajaran-ajaran pra-Islam seperti pemujaan kepada *Arajang*, pemberian sesajen kepada *saukang*, *pantasak* sesudah panen. Adat istiadat inilah yang dibersihkan oleh gerakan pembaharu dengan mengajak umat Islam kembali kepada kemurnian Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>59</sup>

Menurut Syahril, modernisasi pendidikan Islam berasal dari pemikiran Islam sendiri tentang bagaimana menjawab tantangan pengaruh bangsa asing. Menurutnya, modernisasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam, karena mempertahankan sistem kelembagaan tradisional sama saja dengan memperpanjang kenistapaan, ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan kemajuan zaman.<sup>60</sup> Namun pendapat di atas agak beda dengan Azyumardi Azra bahwa modernisasi dalam pendidikan Islam tidak lahir dari kalangan muslim sendiri, tapi sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh bangsa Eropa dalam hal ini Hindia Belanda. Pemerintah Belanda mendirikan sekolah *Volkshoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa *Nagari* dengan masa belajar 3 tahun sejak tahun 1870-an.<sup>61</sup>

Lain halnya dengan Syamsul Kurniawan dalam bukunya, *Modernisasi Pendidikan Islam di Mata Soekarno*, awal pendidikan Islam yang berjalan di Nusantara dilandasi sifat normatif sehingga realitas objektif sangat jauh dari perkembangan zaman, kesadaran normatif belum cukup untuk melakukan perubahan

---

<sup>59</sup>Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern* (Cet. I., Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 91.

<sup>60</sup>Syahril, *Modernisasi Pendidikan Islam: Al-Azhar dan Lembaga Pendidikan di Indonesia*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Cet. 2., Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 185.

<sup>61</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, *op. cit.*, h. 97.

tapi pendidikan Islam harus berani menerima perubahan modernis agar menjelma menjadi kekuatan yang agresif dan transformatif.<sup>62</sup>

Pada fase awal pelaksanaan pendidikan Islam di Nusantara tidaklah menemukan kendala yang berarti, sehingga pendidikan Islam begitu cepat berkembang dan diterima oleh masyarakat. Perubahan-perubahan metode dan tata cara pelaksanaan pendidikan mengalami perubahan ketika kemajuan dunia semakin tak terbendung.

Pada tahun 1905 M berdirilah organisasi perkumpulan pemerhati sosial dan pendidikan di Nusantara dengan nama al-Jami'ah al-Khairiyah atau Jami'ah al-Khair di Jakarta. Organisasi ini melakukan kongres pertama pada tahun 1911 M menghasilkan keputusan untuk mendatangkan guru-guru dari luar negeri, sekitar tahun 1912 datanglah salah seorang guru Syaikh Ahmad Syurkati, seorang ulama dari Sudan dan sebagai pengikut pemikiran Muhammad Abduh. Pertemuan Syaikh Ahmad Syurkati dengan KH. Ahmad Dahlan melahirkan inspirasi baru bagi Dahlan untuk mendirikan organisasi keagamaan, pertemuan inilah menjadi salah satu pendorong latar belakang lahirnya Muhammadiyah.<sup>63</sup> Sejak berdirinya organisasi Muhammadiyah adalah awal dari munculnya gerakan modernisasi lembaga pendidikan di Nusantara.

Awal masuknya kolonialisme Eropa ke Nusantara adalah tanda permulaan modernisasi berjalan di Nusantara ini. Diawali oleh bangsa Portugis pada tahun 1511 M hingga berakhirnya penjajahan Jepang di Indonesia pada tahun 1945 M telah

---

<sup>62</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno* (Cet. I., Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 119.

<sup>63</sup> Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern*, *op.cit.*, h. 82-83.

membuat dinamika pendidikan Islam menjadi poros utama bangsa Indonesia mencapai kemerdekaanya, bebas dari penindasan kolonialisme Eropa.

Maksum Mochtar menuliskan bahwa pendidikan Islam dalam perkembangan terakhir ini telah menjadikan pendidikan Islam menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional.<sup>64</sup>

Pendidikan Islam di Nusantara telah diapresiasi oleh pemerintah dengan bijak. Di masa pemerintahan Hindia Belanda, pendidikan Islam tidak termasuk dalam kurikulum, tapi diberikan peluang untuk mengembangkan di luar jam sekolah. Setelah memasuki abad ke-20 M, bermunculan organisasi-organisasi masyarakat mengurus tentang masalah pendidikan, misalnya Muhammadiyah membuka madrasah dengan pola pengajaran mengadopsi dari sekolah Hindia Belanda. Sebagian isi kurikulum mempelajari bidang studi umum dan separuhnya untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam.<sup>65</sup>

Gerakan modernisasi pendidikan Islam menurut Abarsi, diperkirakan muncul awal abad ke-20 M. Dengan dilatarbelakangi oleh semangat kembali kepada Al-Qur'an, semangat nasionalisme dalam menghadapi penjajah, memperkuat basis gerakan sosial, budaya, politik dan pembaruan pendidikan Islam.<sup>66</sup> Dibukanya praktek sekolah oleh Hindia Belanda, membawa inspirasi besar bagi pejuang pendidikan Islam di Nusantara. Sekolah Hindia Belanda menggunakan sistem dan

---

<sup>64</sup>Maksum Moctar, *Transformasi Pendidikan Islam*” dalam Said Aqiel Siradj, *et al.*, “*Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Cet. I., Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), h. 191.

<sup>65</sup>*Ibid.*, h.192.

<sup>66</sup>Abarsi, *Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah*” dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. III., Jakarta: Kencana, 2009), h. 291.

pola yang modern, membuat kurikulum, merancang metodologi pendidikan serta membuat media dan sarana pendidikan yang memadai.

Hal di atas membuat tantangan baru bagi pelaksana pendidikan Islam, maka dalam jangka waktu yang singkat, bermunculan lembaga-lembaga sekolah atau madrasah dengan gaya Eropa yang lebih modern.

Munculnya modernisasi pendidikan Islam, membawa efek besar dalam perkembangan pendidikan Islam dalam jangka waktu yang panjang. Lahirnya dualisme pendidikan atau dikotomi pendidikan antara ilmu agama dengan pengetahuan umum mulai dimunculkan. Persaingan antara sekolah Hindia Belanda dengan Madrasah Islamiyah terus berlanjut hingga masa kemerdekaan.

Dikotomi inilah yang menjadi pembatas dalam kemajuan pendidikan Islam di Indoensia sampai saat ini. Antara pendidikan Islam dengan pendidikan kolonial terdapat perbedaan dan boleh dikatakan kontradiksi. Pendidikan kolonial misalnya, menggunakan sistem pengajaran modern, fasilitas yang digunakan seperti penggunaan bangku, kursi, kelas, papan tulis atau fasilitas lingkungan belajar yang membuat siswa menjadi nyaman. Dilengkapi juga dengan jadwal materi dan pengajaran yang telah disediakan terpampang di dinding sekolah.<sup>67</sup>

Keberadaan inilah yang membuat umat Islam melakukan perubahan diri, mengganti metode pembelajaran, merubah kurikulum dan maupun sistem yang digunakannya. Adanya perubahan ini, mengakibatkan orientasi pendidikan Islam kian menjauh dari kompetitif atau persaingan di pentas dunia pendidikan.

---

<sup>67</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *op. cit.*, h. 116.

#### ***D. Periodisasi Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara***

Kedatangan agama Islam di Nusantara, umumnya dihubungkan dengan masalah perdagangan dan pelayaran. Hubungan perdagangan dengan pelayaran antara bangsa-bangsa yang mendiami benua Asia, Afrika maupun benua Eropa, sudah dilakukan sejak abad ke-1 M.

Telah disinggung di atas bahwa Islam masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M dan mengalami perkembangan pesat sejak abad ke-13 M. Perluasan Islam ditandai dengan munculnya kerajaan Islam tertua misalnya kerajaan Perlak tahun 1292 dan Samudra Pasai Aceh tahun 1297.<sup>68</sup>

Pada fase awal Islam masuk di Nusantara merupakan awal daripada pelaksanaan pendidikan Islam di Nusantara. Beberapa pakar sejarah Islam membagi dalam beberapa periodisasi perkembangan pendidikan Islam di Nusantara antara lain:

##### **1. Periode Awal masuknya Islam di Nusantara**

Pada periode ini pengenalan Islam berlangsung dengan damai, hampir tidak ada persoalan besar yang ditemukan antara keberadaan Islam dengan budaya masyarakat setempat. Materi pembelajaran yang diturunkan sejalan dengan karakter masyarakat Nusantara yang senang berpikir mistik atau hal-hal yang susah dijangkau alam pikiran manusia.

Pendekatan sufistik adalah salah satu cara yang efektif digunakan dalam penyampaian ilmu agama. Pengkajian kitab-kitab klasik yang diperkenalkan para penganjur agama Islam pada umumnya membahas mengenai ketauhidan, alam akhirat

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, bandingkan oleh Ajid Thohir “*Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*” (Cet. I., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 291-292.

dan unsur-unsur alam lainnya. Dari cara berpikir inilah sehingga masyarakat Nusantara mudah mengerti tentang ajaran agama Islam. Mata pelajaran yang diajarkan tetap pada pengenalan Bahasa Arab, ilmu fikih, ilmu kalam, tasawuf dan ilmu agama lainnya.<sup>69</sup>

Bentuk pendidikan Islam di fase ini terus mengalami perubahan diakibatkan pengaruh politik dari keberadaan penguasa wilayah kerajaan Nusantara. Perubahan model pendekatan pendidikan Islam lebih mengarah kepada pembelajaran Islam lewat jalur politik yaitu mendekati penguasa kerajaan dan menjadikan Raja sebagai figur untuk diikuti.

## 2. Periode kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam (proses politik)

Bukti sejarah sering menginformasikan kepada kita, peninggalan jejak sejarah pendidikan Islam di kerajaan Nusantara dapat dilihat pada kerajaan Demak. Raden Fatah sebagai putra Raja Brawijaya di Majapahit, sebelum menjadi Raja telah mempelajari Islam di pesantren Ampel, lalu mendirikan lembaga Islam pesantren di Glagah Arum, Jeparah tahun 1475 M.<sup>70</sup>

Metode pembelajaran pendidikan Islam pada periode ini, tidaklah jauh berubah dari periode awal yaitu masih konsisten membahas kitab-kitab klasik tentang tauhid, tasawuf dan ilmu bahasa Arab. Namun, pendekatannya berubah melalui sistem peraturan adat kerajaan.

Di kerajaan Minangkabau sekitar tahun 1500 sampai 1650 M muncul seorang ulama besar Islam yang berperan dalam pendidikan Islam di Nusantara. Syekh Burhanuddin mengajari orang-orang di sekitar daerahnya mengenai ilmu syariat dan

---

<sup>69</sup>A. Susanto, “*Pemikiran Pendidikan Islam*” (Cet. I., Jakarta: Amzah, 2009), h. 12-13.

<sup>70</sup>Ajid Thohir, *op. cit.*, h. 294.

tarekat. Setelah sepeninggalanya pada tahun 1691 M, Raja Minangkabau memformulasikan hukum Islam digabungkan ke dalam hukum adat yaitu: pangkat penghulu, sebagai hulu Raja dalam sukunya. *Manti* (Mentri) sebagai pembantu Raja, *Dubalang* sebagai keamanan dalam sukunya dan *Malim* (Alim) kepala Agama. *Malim* inilah yang mengajari hukum syara' tentang lima rukun Islam dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya.<sup>71</sup>

Begitupun dengan perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi pada periode kerajaan bahwa pelajaran yang pertama kali diajarkan adalah Ilmu membaca Al-Qur'an, ilmu ketauhidan, tarekat dan tasawuf. Bisa dikatakan bahwa penganjur pendidikan Islam pertama pada masa kerajaan Gowa Makassar adalah Syekh Yusuf Tajul Khalwati. Pada masa perkembangannya, pendidikan Islam mengalami perubahan ketika diberdirikannya pondok pesantren pertama di Sulawesi oleh Syekh As'ad di Sengkang.<sup>72</sup>

Perkembangan pendidikan pada periode kerajaan mengalami perubahan wana tersendiri. Namun materi ajar tidaklah jauh beda dengan wilayah lain karena sumber ilmu agama cuma satu walaupun orang Jawa, Aceh dan wilayah lainya sumbernya tetap di Mekah. Meski demikian, pendidikan Islam di Nusantara tetap menjadi hal yang menarik untuk di melacak akar-akar pendidikan Islam yang sumber asalnya benar-benar asli.

### 3. Periode Kolonialisasi

Sistem pendidikan Islam pada periode kolonialisasi mengalami dinamisasi yang cukup hebat. Perjalanan bangsa Barat menjelajahi bumi untuk mencari sumber-

---

<sup>71</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, h.22-25.

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 326.

sumber makan, juga menjalankan misi *Westernisasi* dan *Kristenisasi*, kebijakan inilah yang mewarnai Nusantara terperangkap dalam jebakan kepentingan Kolonialisasi melalui pendidikan, terutama berdampak pada pendidikan Islam di Nusantara berlangsung hampir tiga setengah abad.<sup>73</sup>

Munculnya perlawanan dan kebencian terhadap Kolonial membuat para tokoh, kyai, ulama dan santri semakin geram. Pertempuran meletus di berbagai wilayah, namun akhirnya perlawanan tak seimbang dari pihak kyai dan ulama dapat dikalahkan oleh Kolonial.

Dengan dikuasainya Nusantara oleh pihak Kolonial, maka semua sistem pendidikan Islam diubah dalam bentuk peraturan yang berpihak kepada Kolonial. Seluruh masyarakat yang bersekolah diharuskan memilih sekolah dan madrasah yang memiliki izin pendirian dari Kolonial terutama pada erah penjajahan Belanda. Namun dengan semangat fatwa ulama dan kyai mengharamkan penindasan kesewenang-wenangan kepada manusia, menjadi doktrin kuat buat masyarakat melawan kolonial sampai titik darah perjuangan melawan penjajah.<sup>74</sup>

Ciri-ciri pendidikan Belanda sangat menonjol mempengaruhi arah pendidikan, yaitu:

- a) *Gradualisme*, yaitu luar biasa dalam penyediaan pendidikan bagi bangsa Indonesia.
- b) *Dualisme*, pendidikan Belanda menekankan perbedaan dengan pendidikan Belanda dengan pendidikan Pribumi.
- c) Kontrol central yang kuat.

---

<sup>73</sup>Adi Sasono, Didin Hafifuddin dan A.M Saifuddin, “*Solusi Islam Atas Problematika Umat: Pendidikan, Ekonomi dan Dakwah*” (Cet. I., Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 109-110.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 112.

- d) Keterbatasan tujuan bagi pribumi. Kurangnya pribumi menjadi pegawai pemerintahan.
- e) Prinsip *konkordasi* yaitu mengeneralisasikan sistem pendidikan di Negara Belanda.
- f) Tidak adanya Perencanaan Pendidikan, bagi Pribumi tidak ada sistem pendidikan yang baik bagi anak-anak Pribumi.<sup>75</sup>

Sebagai indikator peranan agama Islam dalam mempertahankan Indonesia dari kolonial telah terbukti, bahkan lembaga-lembaga Islam menjadi benteng pertahanan dalam menyusun strategi mengalahkan bangsa kolonial di Nusantara.

Kolonialisme terutama bangsa Belanda merasakan kekuatan lain yang menghawatirkan eksistensinya di Nusantara. Olehnya itu, Belanda melakukan pembedaan dengan masyarakat anak santri, pribumi dan anak pejabat, bahkan perbedaan agama Kristen dengan agama Islam.<sup>76</sup>

Jadi, sekolah pada zaman Belanda adalah lembaga yang membedakan tingkatan status sosial masyarakat. Hal ini digunakan sebagai alat kontrol dalam strategi kolonialisme termasuk memberikan kategorisasi-kategorisasi di masyarakat adalah bentuk pendisiplinan menguasai rakyat.

#### 4. Periode Kemerdekaan

Pendidikan Islam pada masa periode kemerdekaan dimulai dari dibentuknya Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946 yang sekarang ini berubah nama menjadi Kementerian Agama. Pendidikan Islam hanya menjadi titipan perhatian khusus oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP). Lain halnya

---

<sup>75</sup> S. Nasution, “*Sejarah Pendidikan Indonesia*” (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 20.

<sup>76</sup>Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 312.

dengan lembaga sekolah umum yang mempelajari kurikulum Nasional menjadi fokus perhatian pemerintah termasuk diberikannya bantuan material dalam melengkapi fasilitasnya, seperti bangku, meja atau papan tulis. Sementara madrasah sebagai pendidikan Islam secara operasional diatur oleh Kementerian Agama yang mengandung arti bahwa madrasah tetap berjalan apa adanya sesuai dengan kemampuan masing-masing pengurus yang mengasuh dan tetap dalam pembinaan status sebagai lembaga pendidikan swasta.<sup>77</sup>

Terjadinya dikotomi pendidikan antara sekolah sebagai representasi pendidikan Nasional dan madrasah mewakili urusan pendidikan Islam, tidaklah membuat madrasah kecewa, tapi justru memberikan kebebasan dalam mendirikan berbagai macam bentuk dan model lembaga pendidikan Islam. Lahirnya tipe-tipe madrasah tradisional, madrasah modern perpaduan kurikulum Nasional dengan kultural atau malah ada madrasah yang sekedar *label Islam* tapi seratus persen mengadopsi kurikulum Nasional, merupakan tekad untuk terus berjuang memajukan pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini.

Perbedaan dikotomi pendidikan di Nusantara diakibatkan oleh diskursus tentang objektivitas dan keuniversalan ilmu pengetahuan. Samsul Nizar, menyatakan bahwa dikotomi terjadi akibat perbedaan pendapat di kalangan kaum intelektual muslim, kelompok yang membenarkan atau menafikannya karena ilmu pengetahuan bersifat objektif, sehingga perbedaan antara ilmu pengetahuan modern dengan ilmu agama Islam adalah semu. Kelompok ini berpaham bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal dapat diterapkan di dunia Barat atau di dunia Timur. *Kedua*, Membenarkan adanya perbedaan fundamental antara epistemologi modern dan Islam. Ilmu

---

<sup>77</sup>Tarmi, *op. cit.*, h. 206-207.

pengetahuan tidak sama sekali terlepas dari unsur subyektifitas sang ilmuawan. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan tidak bisa dikatakan obyektif atau bebas nilai dan universal.<sup>78</sup>

Olehnya itu, Perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam kian besar, pada masa Orde Baru berkuasa sejak diangkatnya Mukti Ali sebagai Menteri Agama lahirlah Keputusan Presiden RI No. 15 tahun 1972 dan Instruksi Presiden RI No.15 tahun 1974 sesuai dengan Petunjuk Presiden pada sidang Kabinet terbatas tanggal 26 November 1974, sebagai upaya pemerintah dalam bidang pendidikan maka dikembangkan sistem Pendidikan Nasional yang integral termasuk madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam.<sup>79</sup>

Hanya beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1976, dikeluarkan lagi Surat Keputusan Menteri Agama RI. No. 70 tahun 1976 tentang persamaan tingkat/derajat madrasah dengan sekolah.<sup>80</sup>

Dengan terbitnya peraturan pemerintah di atas, menjadikan pandangan madrasah berubah drastis tidak dipandang lagi sebagai pendidikan keagamaan, tapi madrasah dipandang sebagai lembaga pendidikan umum yang sama dengan sekolah umum dengan perbedaan hanya pada ciri khas madrasah agama Islam.

Akhirnya pendidikan Islam dan pendidikan umum menandai satu kesatuan yang utuh dan negara menghilangkan dikotomi-dikotomi pendidikan seperti pada peristiwa masa awal kemerdekaan. Pemerintah telah menghilangkan sistem

---

<sup>78</sup> Samsul Nizar, “*Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Erah Awal dan Indonesia*” (Cet. I., Ciputat: QuantumTeaching, 2005), h.182.

<sup>79</sup> Ahmadi H. Syukran Nafis, “*Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*” dalam pendahuluan (Cet. I., Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), h. 4-5.

<sup>80</sup> *Ibid.*

diskriminasi pada setiap lembaga penyelenggara pendidikan, baik itu lembaga pendidikan agama yang diwakili madrasah atau lembaga pendidikan umum yang diwakili sekolah.

#### ***E. Periodisasi Kelembagaan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan***

Masuknya pendidikan Islam di Sulawesi Selatan didahului oleh berdirinya sekolah tipe Barat pada tahun 1880 M berdiri sekolah pertama *Kweekschool* yang didirikan oleh Hindia Belanda dibawah pimpinan Dr. Benyamin Franklin Matthes.<sup>81</sup> Perkembangan selanjutnya berdiri lembaga tiga sekolah dasar masing-masing di Makassar, Bantaeng dan Maros dengan peserta didik adalah anak bangsawan.

Pada tahun 1920, berdirilah organisasi Muhammadiyah cabang Makassar dibawah pimpinan KH. Abdullah membuka sekolah pertama *Moerir School* kemudian disusul berdirinya sekolah *Diniyah School* kedua sekolah ini dibuat untuk mengantisipasi berkembangnya sekolah tipe Barat, meski sekolah ini juga dikelola menyerupai model Barat. Pembukaan sekolah yang ketiga dilakukan oleh pengurus Muhammadiyah Makassar tahun 1929 M yaitu Holland Inlandsch School (HIS) metode Qur'an dibawa pimpinan Yahya bin Abdul Rahman Bayasut, sehingga pada tahun 1932 organisasi Muhammadiyah mendatangkan tenaga pengajar dari Sumatra Barat yaitu Haji Abdoel Malik Karim Amrullah atau dipanggil Hamka dan uztas Zaini Dahlan.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet. I., Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 102.

<sup>82</sup> *Ibid.*, h104.

Sejak berkembangnya sekolah-sekolah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, mulailah muncul madrasah yang mengikuti sistem pendidikan yang berintegrasi dengan sistem sekolah tradisional berintegrasi dengan sistem sekolah modern tipe Barat.

Madrasah yang lahir berintegrasi dengan sistem modern adalah Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Wajo yang didirikan oleh KH. Muhammad As'ad di Sengkang pada tahun 1930 M disusul lahirnya Madrasah Amir al-Islamiyah Bone tahun 1934 dibawa pimpinan Abdul Azis al-Syimi al-Misri dan Mahmud Abdul Djawwad al-Madani tahun 1935-1948 M lalu berdiri lagi madrasah Tarbiyah Islamiyah Mangkoso pada tahun 1938 M dipimpin langsung oleh KH. Abdurrahman Ambo Dalle adalah murid dari KH. M. As'ad, madrasah ini mengalami perubahan nama menjadi Madrasah Darudda'wah wal-Irsyad (DDI) pada tahun 1947. Setelah itu berdirilagi sekolah perguruan tinggi Islam Datukmuseng pada tahun 1945 M yang dipimpin oleh Gazali Syahlan sampai tahun 1947 M perguruan tinggi Datukmuseng inilah agresif membuka sekolah dan cabang diberbagai daerah termasuk di Toli-toli, Luwu, Jeneponto, Maros, Pinrang, Bulukumba, Sengkang dan Tanete Rilau dibawa naungan yayasan Pergis.<sup>83</sup>

Menurut Bahaking Rama, bahwa madrasah yang menggunakan sistem tradisional di Sulawesi Selatan telah memilih menggunakan sistem pembelajaran moderen yang dikembangkan sebelemunya oleh persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1926 M.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 131.

<sup>84</sup> Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*, (Cet. I., Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h. 174.

## F. Kerangka Teoretis

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Desa *Pambusuang*<sup>85</sup> tidaklah jauh beda dengan sejarah pendidikan Islam di wilayah lain di Nusantara ini. Para penganjur dan pendiri lembaga pendidikan Islam di Nusantara semuanya satu sumber belajar dari Mekah.<sup>86</sup>

Proses pembelajaran pendidikan Islam pada awalnya dilakukan dengan sederhana, pengajian al-Qur'an diajarkan di langgar, masjid atau di rumah-rumah masyarakat. Hanya dengan materi ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tauhid, tasawuf dan ilmu agama lainnya. Termasuk memanifestasikan sumber pendidikan Islam yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw.

Dimulainya pendidikan Islam di Pambusuang bersamaan dengan awal masuknya Islam di Mandar. Diperkirakan Islam diterima di Mandar pada awal abad ke-17 atau bertepatan dengan masa kekuasaan Raja Balanipa ke-4 bernama Daetta alias Kanna I Pattang.<sup>87</sup>

Beberapa kalangan beda pendapat tentang masuknya Islam di Pambusuang, Ahmad Asdy menguraikan Islam masuk ke kerajaan Balanipa sekitar akhir abad ke-16 M di bawah kendali pemerintahan *Kanna I Pattang Daetta Tommuane*, Islam di

---

<sup>85</sup>*Desa Pambusuang* adalah sejak dulu masuk dalam kerajaan Balanipa, kemudian dimasukkan kedalam Kecamatan Tinambung dan setelah Kecamatan Tinambung di mekarkan satu Kecamatan yaitu Kecamatan Balanipa, maka Desa Pambusuang masuk kedalam Kecamatan Balanipa. Adapun luas Kecamatan Balanipa adalah 41,91 Kilometer terdiri dari 1 Kelurahan Balanipa dan 9 Desa yaitu, Desa Galung Tulu, Sa'bang Su'bi, Pambusuang, Bala, Tamangalle, Mosso, Lambanan, Tammajarra, dan Galung Lego. Dengan mata pencaharian dari bertani kebun (tanaman jangka pendek) serta lebih banyak menajadi Nelayan. Pambusuang juga digelar sebagai kampung santri atau kampung Ulama dan Kiyai.

<sup>86</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *op. cit.*, h. 50.

<sup>87</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII* (Cet. 2 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 112.

bawah dan diperkenalkan oleh Syekh Abd Rahim Kamaluddin yang bergelar *To Salamaka* di Binuang.<sup>88</sup>

Begitupun dalam lontarak Mandar, Islam masuk di Pambusuang di bawah oleh *Tuan Binuang* bernama Abdul Rahim Kamaluddin<sup>89</sup> dalam lontarak *Pattodioloang* II bernama Kamaluddin.<sup>90</sup> Bertepatan dengan masa kekuasaan Raja Balanipa ke-IV *Kanna I Pattang* dengan gelar *Daenta Tommuane* yang memerintah pada Abad ke-XVII M atau tahun 1608 M.<sup>91</sup>

Proses pengembangan pendidikan agama Islam di Pambusuang ditandai dengan adanya *mokking patapulo*,<sup>92</sup> sehingga banyak kalangan sependapat bahwa *mokking patapulo* adalah awal bentuk pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang dilaksanakan dengan pengkajian kitab tauhid, tasawuf dan fikih. Santri empat puluh inilah yang melakukan penyebaran Islam di Pambusuang hingga ke wilayah lain di luar kerajaan Balanipa, tapi sayangnya santri empat puluh itu tidak ada yang mengetahui persis siapa namanya dan keturunannya hingga sekarang ini.

Pusat pembelajaran Islam tetap dilakukan di surau atau langgar, peran lembaga surau banyak melahirkan ulama-ulama berkhariamatik dan mumpuni di Pambusuang, tapi apakah lembaga surau dan langgar ini tetap digunakan sampai

---

<sup>88</sup>Ahmad Asdy, *Mandar Dalam Kenangan Tentang Latar Belakang Keberadaan Arajang Balanipa ke-52* (T.t.c., Polewali Mandar: Yayasan Maha Putra Mandar, 2000), h. 125.

<sup>89</sup>M T. Azis Syah, *Lontarak I Pattodioloang di Mandar* (Cet. IV; Ujung Pandang: Taruna Remaja, 1993), h. 52-53.

<sup>90</sup>*Idem*, *Lontarak 2 Pattodioloang di Mandar* (Cet. I; Ujung Pandang: Taruna Remaja, 1992), h. 118.

<sup>91</sup>Bappeda Polewali Mandar dan The Mandar Institute Sulawesi Barat, “*Annang Guru Dalam Perubahan Sosial di Polewali Mandar*” (T.t.c., t.p: 2010), h.39.

<sup>92</sup>*Mokkim Patappulo* adalah empat puluh orang atau santri tinggal bermalam belajar agama. Lihat juga pada, M T. Azis Syah, “*Lontarak 2 Pattodioloang di Mandar*, h. 118.

sekarang? Pertanyaan ini telah menjadi diskursus dalam pemikiran pendidikan Islam di Indonesia pada akhir-akhir ini.

Kembali ke sistem surau sama halnya dengan pendidikan Islam kembali ke belakang, namun penekanan dikotomi pendidikan telah menjadi wacana baru bahwa pendidikan Barat jauh lebih dibutuhkan dari pada pendidikan agama Islam. Sistem pendidikan Islam pada masa itu dianggap sebagai yang gersang karena tidak mampu dikembangkan dengan ilmu umum lainnya. Pendidikan Barat lewat pendekatan rasional nalar kognitif menjadi patokan utama, sementara pendidikan moral dan ahklak ditinggalkan, sementara pendidikan Islam menyentuh aspek pengembangan afeksi.<sup>93</sup>

Dalam kasus di atas antara dikotomi pendidikan Barat dengan pendidikan Islam, bukanlah saatnya untuk selalu diperdebatkan, tapi bagaimana agar pendidikan Islam mampu membuktikan dirinya bahwa metodologi pendidikan Islam telah menjawab problem kebangsaan secara kontekstual, bahkan gagasan integral pendidikan nasional telah menjadikan kurikulum agama sebagai pokok dalam membentengi pikiran ke arah ahklak buruk individu. Keringnya moral dan ahklak telah dirasakan oleh tiap-tiap manusia dewasa ini, pendidikan dan ilmu tidak hanya cukup dengan penanaman kognitif tapi harus dibarengi dengan penanaman aspek afektif atau kepekaan perasaan terhadap hal-hal yang baik terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kalau dicermati proses pelebagaan pendidikan Islam di Pambusuang, bermula dari langgar masjid dengan nama *pangngajian kitta*<sup>94</sup> hingga menjadi

---

<sup>93</sup>Samsur Nisar, *op. cit.*, h. 196.

<sup>94</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, "Islamisasi di Mandar," <http://www.ridwanmandar.com/Nuhayah-dan-pendakwah-di-pambusuang/24/11/2011/> (11 Januari 2012).

sekolah Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) pada masa kolonialisasi Belanda dan mengalami kemandekan pada saat penjajahan Jepang di akhir tahun 1940-an. MAI inipun berubah nama agar tidak dicurigai pihak kolonial maka mengganti nama menjadi Madrasah Diniyah Islamiyah (MDI). Pada tahun 1968, MDI berubah menjadi Yayasan Pondok Pesantren Nuhiyah dengan No. Akta Pendirian: 52 1968. Dari gambaran di atas, berarti pendidikan Islam di Pampusuang lahir dari masyarakat secara alamiyah, pengembangan lembaga pendidikan mengalami perubahan akibat faktor situasi sosial dan budaya.

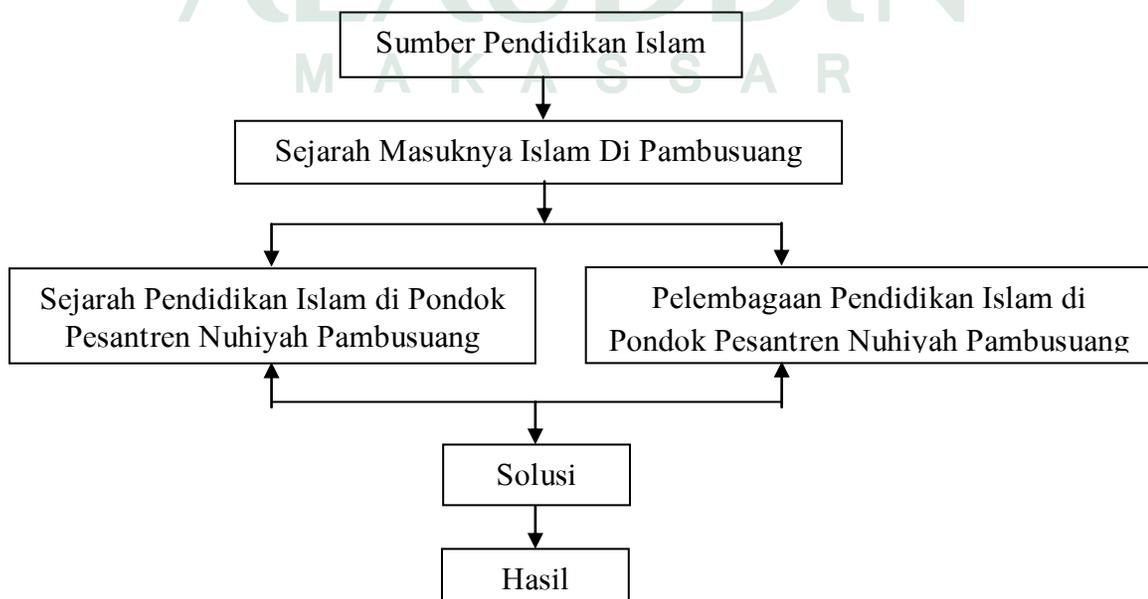
Sehubungan dengan gambaran di atas, sejarah pendidikan Islam di Pampusuang dapat dijadikan dasar dalam merekonstruksi ulang sistem pendidikan Islam di Pampusuang agar menjadi sistem pendidikan Islam yang berkarakter kultural atau setidaknya menjadi tidak latah dalam melihat kemajuan teknologi informasi sekarang ini. Secara gamblang kita dapat mengetahui sejarah awal pendidikan Islam di Pampusuang dan perubahan pelebagaan pendidikan Islam menjadi pendidikan yang terintegritas dalam pendidikan umum.

Tabel I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Bagan Kerangka Pikir

Sejarah Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nuhiyah Pampusuang



Untuk mendeskripsikan kerangka pikir di atas, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber pendidikan Islam, kitab suci al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw.
2. Sejarah awal masuknya Islam di Nusantara pertengahan abad ke-7 M menyebar masuk ke Sulawesi, termasuk Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar sekitar abad ke-17 M.
3. Sejarah Pendidikan Islam di Pambusuang sebagai awal pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Polewali Mandar.
4. Pelembagaan pendidikan Islam sebagai wadah pendidikan Islam kulutral, diawali dari proses *sorogan* di langgar atau rumah-rumah warga dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berbadan hukum serta berintegrasi dengan model pendidikan berstandar Nasional.
5. Menjadikan pertimbangan kebijakan pemerintah tentang model sistem pendidikan Islam di Kabupaten Polewali Mandar dengan memperhatikan kearifan lokalitas kultur masyarakat sekitar.
6. Mengetahui sejarah pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*<sup>1</sup> dengan analisis data kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menghasilkan data secara mendalam, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat mengenai kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis dengan penelitian kualitatif deskriptif.<sup>2</sup> Hasil analisis ini akan dijelaskan dengan kalimat deskriptif dan berusaha sedapat mungkin memberikan kejelasan tentang objek dan subjek penelitian.<sup>3</sup> Metode ini digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data dan informasi tentang sejarah pendidikan Islam di Pambusuang.

##### 2. Lokasi Penelitian

Peneliti dalam memulai penelitiannya terlebih dahulu melakukan penentuan lokasi dan waktu penelitian. Keterbatasan biaya dan kemampuan peneliti menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 22; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 26.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 11-15.

<sup>3</sup>Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 38.

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 128.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Dengan menggunakan waktu penelitian dari bulan Agustus sampai dengan Januari 2012.

Adapun alasan yang digunakan dalam penentuan lokasi adalah:

1. Desa Pambusuang adalah desa yang dikenal sebagai pusat pendidikan Islam juga pengajian Kitab Klasik di wilayah Kabupaten Polewali Mandar.
2. Melahirkan banyak pemikir, cendekiawan, politisi, akademisi dan penghafal Al-Qur'an.
3. Terdapat pesantren tertua di Kabupaten Polewali Mandar.
4. Sebagai pusat atau sentral pemerintahan kerajaan Balanipa di wilayah Tanah Mandar Kabupaten Polewali Mandar.
5. Desa yang pertama kali mendapat pengaruh agama Islam serta pendidikan Islam di Kabupaten Polewali Mandar.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis agar penyajian data dan informasi lebih mengarah kepada unsur kesejarahan, waktu dan peristiwa kejadian.<sup>5</sup> Prosesnya terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis lalu menginterpretasikan guna mengambil generalisasi menjadi sebuah historiografi sejarah. Gunanya untuk mengetahui peristiwa masa lalu, dan belajar untuk masa kini serta mengantisipasi peristiwa yang akan terjadi pada masa akan datang. Pendekatan historis diolah dengan menyusun dan mengeneralisasikan data yang diperoleh langsung dari pelaku

---

<sup>5</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 25.

sejarah disebut data primer dan data yang diperoleh dari sumber kedua disebut data sekunder.<sup>6</sup>

Data yang sudah diolah dan diperifikasi akan dikritik kembali dengan berbagai pertanyaan tentang keaslian dan kebenaran data. Beberapa buku metode penelitian menjelaskan konsep kritikan historis yang digunakan dengan kritikan data *ekstern*, yaitu penelitian keaslian sumber data dan kritikan *intern* mempertanyakan tentang keaslian isi penelitian, setelah proses ini telah dilalui maka selanjutnya dilakukan analisis *tesis* dan *sintesis*.<sup>7</sup>

### C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupaya semaksimal mungkin mencari sumber mana data diperoleh, peneliti mengumpulkan datanya menggunakan teknik observasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, sumber data diperoleh disebut responden, diantaranya *Annang Guru H. Bisri* sebagai cucu dari Syekh Sayyid, KH. Syekh Jafar Thaha sebagai ulama sekaligus keturunan bangsa Arab penganjur pendidikan Islam di Pambusuang, KH. Sjuuib Abdullah keturunan dari keluarga ulama pambusuang juga sebagai pengajar kitab klasik di pondok pesantren Nuhiyah, KH. Muctar Husain sebagai pelopor pendiri pondok pesantren Nuhiyah dan sumber informan lainnya yang mempunyai hubungan pertalian langsung dengan keberadaan pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang. Informan inilah peneliti maksudkan sebagai pelaku utamanya atau disebut data primer. Sedangkan sumber data yang diperoleh dari bukan pelaku sejarah seperti pengamat pendidikan

---

<sup>6</sup>Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h. 59.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 60.

Islam di wilayah Polewali Mandar disebut data sekunder.<sup>8</sup> Karena menyangkut masalah sejarah, maka peneliti menetapkan informan agar informasi yang didapat bisa menjadi akurat, fakta dan asli.

Setelah menetapkan sumber informan dan dianggap cukup sebagai dasar awal untuk penelitian, maka peneliti langsung ke lapangan untuk melakukan sintesis di lokasi penelitian.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi,<sup>9</sup> pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh mata dan tanpa ada bantuan media lain. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan membuat deskripsi atau gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (Interview) dan dokumentasi berupa tertulis maupun non tertulis. sehingga dalam pengamatannya peneliti memperhatikan beberapa aspek, diantaranya:

*Pertama*, partisipan, yaitu peneliti memahami siapa sebagai subyek dan obyek yang terlibat dalam permasalahan tersebut, misalnya saling memahami tingkat umur, jenis kelamin, kelompok dan sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Wardi Bachtiar, *op. cit.*, h.60.

<sup>9</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 90.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 91.

*Kedua*, setting, yaitu peneliti memperhatikan situasi sosial yang terjadi pada obyek penelitian. situasi yang dimaksud adalah saat persiapan ke masjid, berinteraksi di dalam masjid, berkelompok di teras luar rumah, belanja di pasar, kumpul di pinggir jalanan, saat pemakaman, saat mandi di kali atau sumur dan tempat-tempat keramaian akan terjadi interaksi satu individu atau lebih.<sup>11</sup>

*Ketiga*, tujuan, yaitu kegiatan yang di amati benar-benar berhubungan dengan permasalahan pendidikan. Apakah ada pertentangan di antara keduanya atau sekedar formalitas saja ataukah sekedar kebiasaan yang terjadi tanpa makna dan nilai.<sup>12</sup>

## 2. Wawancara

Interviu atau wawancara adalah berupa dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interviewer*) dalam menggali data, sumber dan informasi.<sup>13</sup> Penulis mewawancarai responden yang representatif seperti Imam masjid Taqwa sekaligus pimpinan pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang, ulama Pambusuang, pendidik dan pengajar pengajian kitab, pemerhati pendidik di kabupaten polewali mandar dan unsur pemerintah juga masyarakat pambusuang.

Wawancara dengan responden juga dilakukan dengan berpedoman pada persiapan terstruktur wawancara. Artinya, penulis menanyakan serentetan pertanyaan dan tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan lain yang penulis anggap penting. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dan keterangan yang lengkap dan mendalam.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 92.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 155.

Lebih jauh Suharsimi Arikunto menjelaskan bentuk wawancara dibedakan berdasarkan bentuknya. Bentuk pertama disebut interviu bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tanpa ada pedoman yang akan ditanyakan. tetapi pewawancara tetap akan mengacu pada pokok penelitian. Dengan demikian, suasananya lebih santai karena tidak ubahnya dengan bincang-bincang semata.<sup>14</sup>

Bentuk kedua disebut interviu terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan sederetan acuan, pedoman wawancara. Bentuk wawancara ini biasanya disebut juga interviu terstruktur.<sup>15</sup> Bandingkan dengan Lexy Moleong, wawancara adalah percakapan dengan subjek penelitian mengkonstruksi pertanyaan lebih berkembang, merubah dan memverifikasi data yang diperoleh peneliti.<sup>16</sup>

Memverifikasi data wawancara yang dimaksud, yaitu menanyakan kembali kebenaran wawancara atau kemungkinan-kemungkinan yang didapat pada sumber informan sekunder, dipertanyakan kembali kepada sumber wawancara primer sebagai pihak pertama tentang kebenaran dan kemungkinan-kemungkinan yang diperoleh dari sumber informan sekunder.

Peneliti juga menggunakan alat bantu dalam merekam kegiatan wawancara, yaitu kamera digital untuk mengambil gambar, serta menggunakan rekaman video memory. Hasil rekaman data diolah berdasarkan runtutan peristiwa dan menajamkan daya ingat peneliti ketika berada di lapangan penelitian.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 156.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 186.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penting dalam pengumpulan data, biasanya dokumen berbentuk catatan, transkrip, majalah, buku, prasasti atau dokumen lainnya mengenai masalah penelitian.<sup>17</sup>

Dengan metode ini, peneliti memperoleh informan dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan atau tempat, di mana informan bertempat tinggal melakukan aktifitas kesehariannya. Teknik ini merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.

### 4. Jenis data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu pemaparan hasil penelitian dengan kalimat yang investigatif dan mendalam.<sup>18</sup> Penelitian deskriptif juga memaparkan gambaran sistematis, faktual, mengenai fenomena timbal balik yang diteliti.<sup>19</sup>

Penelitian ini tidaklah menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya berdasarkan dengan variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian deskriptif biasanya hanya dilibatkan satu variabel sehingga cenderung tidak dimaksudkan untuk mengungkap hubungan antara variabel.

Penelitian deskriptif ini, peneliti tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Peneliti lebih menaruh perhatian pada pendeskripsian suatu variabel tanpa menghubungkannya dengan variabel lain, misalnya sejarah pendidikan Islam di Desa Pambusuang, maka aspek dari variabel pelaksanaan sejarah pendidikan Islam bisa

---

<sup>17</sup>Suaharsini Ari Kunto, *op. cit.*, h. 231.

<sup>18</sup>Mardalis, *op. cit.*, h. 26.

<sup>19</sup>Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Cet. I., Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 137-138.

berupa kegiatan jama'ah, kegiatan pengajar, media, dan sebagainya. Deskripsi untuk setiap aspek biasanya dilakukan secara terpisah.<sup>20</sup>

### 5. *Library Research*

*Library research* yaitu penelitian kepustakaan dengan cara membaca literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yakni mengutip suatu keterangan tanpa mengubah redaksi aslinya.<sup>21</sup>
- b. Kutipan tidak langsung yakni peneliti mengutip suatu karangan dengan bahasa peneliti sendiri. Pada kutipan ini menggunakan beberapa cara yaitu ulasan, yakni mengulas suatu uraian yang telah dibaca kemudian disimpulkan. *Ikhtisar*, yakni membaca buku atau sumber lainnya kemudian mengambil kesimpulan.<sup>22</sup>

### E. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Dari berbagai sumber data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, beberapa tahap yang digunakan dalam analisis data yaitu, reduksi data atau menelaah kembali data yang telah diperoleh untuk melakukan kesimpulan atau abstraksi dalam menjaga keaslian data agar tidak keluar dari keasliannya. Setelah itu dilakukan penyusunan dalam beberapa satuan atau kategorisasi-kategorisasi disusun dalam bentuk koding yaitu satuan data terkecil hingga terbesar.<sup>23</sup> Dilanjutkan kemudian ke tahap Sintesis<sup>24</sup> yaitu mencari kaitan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Qadir Gassing dan Wahyuddin Halim, ed., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 25-26.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 247.

antara satu kategori dengan kategori lainnya, setelah ditemukan kaitanya maka dilanjutkan dengan pemberian label atau nama pada masing-masing kategori.

Untuk menganalisis observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan teknik analisis deskriptif agar data dapat digambarkan keberadaanya yang sebenarnya tentang sejarah pendidikan Islam di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (*sebuah tinjauan kelembagaan*).

Melalui tahap di atas, peneliti mengambil ikhtiar dengan melakukan interpretasi data, mengelompokkan semua data agar tidak terjadi kontradiksi atau pertentangan data satu dengan yang lainnya. Supaya data tetap asli dan tidak mengalami kesalahan berulang-ulang, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu proses penggandaan pengecekan terhadap data, membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada waktu dan metode yang berbeda. Sumber data yang lain yaitu selain sumber utama pelaku sejarah (Imam masjid Taqwa sekaligus pimpinan pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang, ulama Pambusuang, pendidik dan pengajar pengajian kitab di Pambusuang. Tapi juga pengamat atau penggiat pendidikan di Polewali Mandar, pemerintah dan masyarakat diluar kecamatan Balanipa.

#### **F. *Pengujian Keabsahan Data Penelitian***

Pengujian keabsahan data menurut Imam Suprayogo dan Tobroni adalah kegiatan konfigurasi mencari-cari pola dan sebab akibat. Dari pola itulah muncul

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 289.

verifikasi data dan penarikan kesimpulan, lalu menjadi mengerucut dan kokoh sebagai data yang final.<sup>25</sup>

Penelitian yang bersifat kualitatif pengujian keabsahan data menjadi hal penting karena instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Karena peneliti menjadi instrumen juga harus divalidasi pengumpulan data-data di lapangan. Kata validasi yang dimaksud adalah pemahaman peneliti terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan fokus penelitian, kesiapan penelitian dan mampu bersosialisasi serta mempunyai wawasan cukup di wilayah penelitian.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian, yaitu bersosialisasi dan tinggal di lokasi penelitian sampai benar-benar mendapatkan data yang diinginkan. Salah satu alasan penggunaan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian yaitu peneliti dapat mempelajari kebudayaan masyarakat dan menguji data yang diperoleh peneliti selama masa penelitian dilakukan. Waktu batasan penelitian yang ditetapkan kepada peneliti adalah selama 5 bulan dimulai dari bulan Agustus sampai November 2011. Dan diperpanjang selama 1 bulan yakni Desember 2011.

2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang muncul secara menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa. Ini menghindari subyektifitas, penipuan atau kepura-puraan subjek yang akan diteliti.

---

<sup>25</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *op. cit.*, h. 194-195.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan dalam keabsahan data tentang kesalahan pandang dari berbagai sumber, metode atau teori. Triangulasi dilakukan dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat *me-recheck* temuan dari berbagai sumber atau metode yang ada. Untuk itu peneliti dapat melakukan dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

### 4. Uraian Rinci

Tahap uraian rinci dilakukan peneliti dengan mengurai konteks penelitian seteliti dan secermat mungkin menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Tujuannya agar data yang diuraikan dapat dipahami oleh pembaca sesuai kebutuhannya. Temuan yang didapatkan peneliti ditafsirkan berdasarkan rincian yang jelas dan sistematis dengan segala macam pertanggung jawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

### 5. Auditing

Pelaksanaan auditing dilakukan apabila dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi, pencatatan dan pelaksanaan diklasifikasikan sebelum diauditing. Peneliti melakukan auditing secara teknis yakni:

- a. Pra-entri, sejumlah pertemuan diadakan oleh auditor dengan auditi (dalam hal ini peneliti) dan berakhir pada usaha meneruskan proses auditing. Auditi memberikan jenis kerangka yang akan diaudit dan memberikan penjelasan secara singkat maksud, tujuan, proses, dan hasil temuan studi. Auditor bekerja selama studi berlangsung hingga selesai.
- b. Tahap penetapan dapat-tidaknya diaudit, auditi menyiapkan segala macam catatan, bahan penelitian yang sudah diklasifikasikan. Sebagai auditi tinggal menyiapkan waktu secukupnya untuk keperluan konsultasi saja. Langkah berikutnya auditi memberikan semua bahan dan catatan studi penelitian termasuk, hasil pengamatan, wawancara, rekaman kepada auditor agar dapat mengetahui hubungan penelusuran audit dengan kejadian sebenarnya dilapangan.
- c. Kesepakatan formal, tahap ini auditi dengan auditor melakukan persetujuan tentang apa yang telah dicapai auditor. Isi kesepakatan yang dimaksud adalah batas waktu pelaksanaan, menyusun logistik (waktu, tempat dan bantuan material), dan pelaporan hasil kerja auditor.
- d. Penentuan keabsahan data, tahap ini dilakukan dengan menelusuri kebenaran data yang ditemukan oleh peneliti. Penelusuran audit meliputi pemeriksaan terhadap kepastian maupun sumber data termasuk penafsiran logis peneliti.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Sejarah Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang*

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pambusuang adalah salah satu desa yang terletak di pesisir teluk *Mandar*. Desa ini secara administratif berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Sebelum terjadi pemekaran, desa Pambusuang memiliki luas wilayah sekitar 284 ha dengan beberapa dusun di dalamnya. Pasca pemekaran, desa Pambusuang hanya memiliki tiga dusun yaitu dusun Pambusuang yang berada di tengah dan sekaligus pusat kegiatan pemerintahan, dusun Parappe berada di sebelah timur, dan dusun Babbalembang yang berada di sebelah barat. Masing-masing dusun terdapat dua ORT, sehingga dalam wilayah Pambusuang terdapat 6 ORT.<sup>1</sup>

Secara geografis, desa Pambusuang berbatasan dengan desa Galung Lego di sebelah utara, desa Bala di sebelah timur, desa Sabang Subik di sebelah barat, dan teluk mandar di bagian selatan. Desa-desa perbatasan ini adalah merupakan eks-wilayah desa Pambusuang. desa Sabang Subik merupakan wilayah yang paling dahulu dimekarkan, yaitu sejak tahun 1998, sedangkan desa Lego dan desa Bala dimekarkan sekitar tahun 2006. Munculnya desa Lego di sebelah utara menyebabkan wilayah pertanian di desa Pambusuang semakin menyempit, dan menyisahkan lebih

---

<sup>1</sup>Kantor Pemerintahan Desa Pambusuang, *Dokumentasi Geografis dan Jumlah Penduduk Desa Pambusuang*, Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. 2011.

banyak wilayah pesisir yang padat dihuni penduduk. Pemekaran desa Pambusuang terkait dengan kepentingan pembentukan kabupaten dari kecamatan Tinambung sebagai kecamatan induk. Dalam konteks yang lebih besar, pemekaran desa dan pemekaran kecamatan dilakukan untuk mendukung rencana pembentukan kabupaten.<sup>2</sup>

Jarak tempuh antara desa Pambusuang dengan pusat pemerintahan kabupaten Polewali Mandar sekitar 38 km. Jarak tempuh dari ibukota Provinsi Sulawesi Barat sekitar 250 km.

Desa Pambusuang memiliki penduduk sebanyak 5.218 jiwa, terdiri atas laki-laki sebanyak 2.548 jiwa dan perempuan sebanyak 2.670 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di tiga dusun. Dari sekian banyak penduduk tersebut terdapat 1.234 Kepala Keluarga (KK) dan 895 Rumah Tangga.<sup>3</sup> Di sini tampak ada selisih antara jumlah kepala keluarga dengan rumah tangga. Lebih banyak kepala keluarga dari pada rumah tangga. Hal ini terjadi, karena di antara beberapa rumah tangga terdapat dua atau tiga kepala keluarga tinggal dalam satu atap. Biasanya yang begitu adalah anak-anak mereka yang sudah berkeluarga (kawin), tetapi belum memiliki rumah sendiri atau masih menumpang di rumah orang tua.

Dilihat dari sisi mata pencaharian penduduk terdapat variasi, sesuai dengan kondisi daerah. Mata pencaharian yang paling banyak adalah nelayan, karena letak desa Pambusuang berada di sepanjang pesisir pantai yang menuntut warganya untuk menekuni pekerjaan tersebut. Profesi tersebut sudah ditekuni sejak dahulu oleh

---

<sup>2</sup>Ridwan, *Kepala Desa Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 28 Oktober 2011.

<sup>3</sup>Kantor Desa Pambusuang, *Data Penduduk Desa Pambusuang*. Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 2012.

kebanyakan warga desa Pambusuang, dan menjadi alternatif yang terbaik bagi mereka.<sup>4</sup>

Penduduk desa Pambusuang kebanyakan hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD), terutama orang-orang tua yang sudah berumur 45 tahun ke atas. Namun, penduduk yang berusia 45 tahun ke bawah sudah banyak yang berpendidikan tinggi, yaitu tingkat sekolah lanjutan, baik SMP maupun SMA. Bahkan di antara warga sudah banyak yang menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi.<sup>5</sup>

Pilihan untuk tidak menekuni dunia pendidikan disebabkan oleh adanya kecenderungan dari warga yang lebih tertarik pada kehidupan laut atau menjadi nelayan. Sektor ini dianggap alternatif yang terbaik karena cepat mendapatkan hasil. Setiap kali ke laut kemungkinan mendapatkan uang lebih banyak dari pada sektor lain atau tinggal berdiam diri mengharapkan bantuan orang tua.

Desa Pambusuang dikenal juga sebagai daerah santri, karena di tempat ini terdapat pusat pendidikan agama Islam, pesantren dan tokoh-tokoh agama yang populer di wilayah Mandar. Sekitar tahun 1970-an di desa Pambusuang pernah memiliki beberapa orang ulama dan toko politik yang tidak diragukan kapasitas keilmuannya diantaranya KH. Tahir, KH. Muhammad Saleh, KH. Syahabuddin bin Bukhari dan Prof. DR. Baharuddin Lopa, SH. karena rata-rata mereka pernah belajar di Arab Saudi Mekah, dan juga berguru pada ulama-ulama yang terkenal.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Ridwan, *Kepala Desa Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 28 Oktober 2011.

<sup>5</sup>Ridwan, *Kepala Desa Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 28 Oktober 2011.

<sup>6</sup>KH. Sjuuib Abdullah, *Tokoh Agama dan Pendidik*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, di Pambusuang, 23 Januari 2012.

Para ulama tersebut disamping membuka pengajian dalam bentuk *halakah* di rumah masing-masing, juga aktif berdakwah di masjid-masjid di wilayah Mandar. Kegiatan yang dilakukan para ulama di rumah adalah membina para pemuda dengan pengajian ilmu agama sekaligus pembinaan akhlak. Di antara murid-murid yang menjadi santri terdiri atas penduduk setempat dan ada juga yang datang dari luar desa Pambusuang. Mereka belajar pada hari dan jam tertentu, sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh ulama yang mengajar. Dari tradisi mengaji di masjid tersebut menjadi cikal bakal berdirinya lembaga pesantren tradisional yang sekarang diselenggarakan di desa Pambusuang.

## 2. Keagamaan dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan masyarakat Mandar sebelum Islam banyak diungkap, baik dari tulisan-tulisan *lontarak* maupun dalam tulisan orang asing. Tulisan yang ada umumnya hanya menceritakan dari aspek pemerintahan dan kondisi umum masyarakat.

Islam secara resmi menjadi agama kerajaan, khususnya kerajaan Balanipa adalah ketika raja Balanipa keempat *Kanna I Pattang Daetta Tommuane* pada abad ke-17 M atau tahun 1608. saat berkuasa di wilayah Mandar dan menyatakan diri memeluk Islam. Sejak itu, orang Mandar dianjurkan memeluk Islam sebagai satu-satunya agama kerajaan. Ini merupakan kewajiban bagi masyarakat untuk tunduk dan mengikuti titah Raja yang memeluk agama Islam di wilayah Mandar.<sup>7</sup>

Agama dan kepercayaan orang Mandar sebelum datangnya Islam tidak ubahnya dengan masyarakat yang lain. Umumnya, mereka memiliki kepercayaan lama yang meyakini adanya kekuatan-kekuatan gaib di balik dunia nyata. Kekuatan

---

<sup>7</sup>H. Ahmad Asdy, *Sosialisasi Siri: Etika dan Estetika di Mandar* (Cet. I., Sulawesi Barat: Yayasan Mahaputra Mandar, 2009), h. 157.

gaib ini diyakini sebagai sumber kebaikan dan juga kejahatan. Setiap saat dapat marah dan juga bisa menyenangkan, tergantung dari bagaimana cara memperlakukannya.<sup>8</sup> Oleh karena itu, tata cara dan aturan-aturan dalam menghubungkan diri dengan kekuatan gaib diformulasi oleh masyarakat itu sendiri, berdasar dari hasil renungan dan pengalaman yang sudah dilakukan selama ini.<sup>9</sup>

Setiap benda yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan hubungan kepada yang gaib merupakan simbol yang memiliki makna dan nilai. Dimensi dari makna simbol tersebut tergantung pada penafsiran, dan penempatan posisi simbol dalam kehidupan masyarakat. Tentu semua itu berhubungan dengan kehidupannya dan dalam upaya membangun hubungan baik dengan yang gaib. Tata cara berhubungan dengan yang gaib terlebih dahulu melakukan sesembahan hewan misalnya ayam berbulu hitam sebagai simbol perantara dunia gaib atau berbulu merah sebagai simbol berhubungan dengan penguasa bumi beserta isinya dan ayam berbulu putih sebagai simbol ketulusan, keikhlasan dalam pengorbanan. Sebagai pendamping sesembahan juga disiapkan sesajenan dari beras ketan empat warna, ketan putih, ketan merah, ketan hitam dan beras ketan kuning. Prosesi hubungan dengan yang gaib berlangsung dengan meriah karena diikuti oleh raja dan pemangku adat sambil dimeriahkan dengan tarian kuda yang dikenal dengan nama *sayyang pattu'du* dan syair *kalinda'da'* (pantun dan perumpamaan). Selain cara berhubungan kepada yang gaib dengan menggunakan simbol-simbol, ada juga tata aturan yang diberlakukan dalam kehidupan masyarakat. Tata aturan yang dimaksud adalah

---

<sup>8</sup>Anwar Sewang dan Ahmad Asdy, *Etika Dalam Kehidupan Orang Mandar* (t.t.c., Sulawesi Barat: Yayasan Mahaputra Mandar, 2010), h. 117.

<sup>9</sup>Thomas Gibson, *Islamic Narrative and Authority in Southeast Asia: From the 16th to 21st Century*, terj. Nurhady Sirimorok, *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara: Abad ke-16 Hingga Abad ke-21* (Cet. I., Ed. Indonesia, Makassar: Innawa, 2012), h. 9.

berupa anjuran-anjuran dan larangan yang harus dihindari. Di Daerah Mandar dikenal dengan istilah *Pemali*.<sup>10</sup> *Pemali* seperti yang diberlakukan itu merupakan rambu-rambu yang harus diperhatikan, karena jika terjadi pelanggaran, maka dikhawatirkan muncul hal-hal yang tidak diinginkan, seperti malapetaka akan menimpanya. Selain dikhawatirkannya sanksi dari yang gaib juga akan menjadi bahan cemoohan masyarakat. Jadi ada sanksi sosial yang diberikan kepada para pelanggar. Misalnya mengasingkan diri jauh dari wilayah kelahirannya dengan waktu yang cukup lama, karena telah berbuat asusila melakukan hubungan dengan lawan jenis tanpa melalui proses persetujuan dari masing-masing kedua pihak keluarga<sup>11</sup>.

Adanya kepercayaan terhadap kekuatan di dunia gaib yang dinyatakan melalui simbol-simbol suci dan *pemali* merupakan sumber inspirasi dan sumber kekuatan yang tumbuh secara tradisional di dalam kehidupan masyarakat. Semua itu mengandung nilai yang tumbuh sebagai suatu kebudayaan masyarakat. Nilai budaya tersebut sangat memungkinkan berpengaruh pada kehidupan perseorangan dan juga masyarakat.

Semangat nilai tradisi inilah yang dijadikan kekuatan dalam mengembangkan Islam di Pambusuang. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap ajaran Islam

---

<sup>10</sup>*Pemali* adalah kearifan lokal masyarakat Pambusuang sebagai norma atau batasan perilaku kehidupan agar tidak melakukan pelanggaran sosial atau hukuman adat yang berlaku di Pambusuang. Rusdi, *Penggiat Budaya Mandar*, Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, di Polewali, 02 Desember 2011.

<sup>11</sup>Ridwan, *Kepala Desa Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 28 Oktober 2011.

menjadi pengetahuan baru berhubungan dengan yang gaib atau mengenal bumi beserta isinya.<sup>12</sup>

Kepedulian masyarakat terhadap agama Islam pun semakin tinggi, bisa dilihat pada pelaksanaan upacara keagamaan, terutama pada hari-hari besar Islam seperti *Maulid Nabi*, *Isrā' Mi'rāj* dan sebagainya, begitu pula hari-hari yang dianggap penting dari siklus kehidupan manusia, misalnya *aqīqah*, *sunatan*, akad nikah dan kematian. Hari-hari besar keagamaan seperti itu mereka tidak lewatkan begitu saja, tetapi diupayakan pelaksanaannya walaupun dalam bentuk sederhana. Upacara hari-hari besar Islam yang paling disemarakkan adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Setiap tahun selalu diupacarakan dengan melakukan berbagai rangkaian kegiatan, seperti acara penamatan (*khatm Al-Qur'ān*) secara massal, perlombaan perahu *Sandeq* dan berbagai kegiatan lainnya<sup>13</sup>.

Sedang hari-hari besar Islam lainnya, dan hari-hari yang dianggap penting, pelaksanaan peringatannya hanya dalam bentuk biasa. Malah untuk memperingati hari-hari yang dianggap penting seperti 1 Muharram, 10 Muharram, *Nisf Sya'bān* dan sebagainya dilakukan secara sederhana, cukup melakukan puasa dan do'a di rumah. Begitu pula pelaksanaan upacara yang lain, dilakukan mulai dari yang berskala sederhana hingga yang lebih besar, sesuai dengan kemampuan finansial seseorang. Adapun upacara tradisional lain yang selalu dilakukan adalah *makkuliwa*.<sup>14</sup> Upacara *makkuliwa* diselenggarakan apabila ada sesuatu hal yang baru bagi mereka, misalnya baru akan turun ke laut, atau membeli mesin baru, perahu

---

<sup>12</sup>Syehk Jafar Thaha, *Toko ulama di Pampusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, 11 September 2011

<sup>13</sup>Ridwan, *Kepala Desa Pampusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pampusuang, 28 Oktober 2011.

<sup>14</sup>*Makkuliwa* (Keseimbangan). Lihat, Anwar Sewang, *loc. cit.*

baru dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa dalam pemakaian barang tersebut atau keselamatan perjalanan bagi yang akan turun ke laut.

### 3. Gambaran Singkat Awal Masuknya Islam di Pambusuang

Masuknya Islam di wilayah suku Mandar atau Sulawesi Barat (setelah berpisah dari Sulawesi selatan) tidaklah lepas dari generalisasi sejarah pengaruh kerajaan Gowa sebagai pusat kerajaan-kerajaan di Sulawesi sekitar tahun 1605 M.<sup>15</sup> Raja Gowa yang diperkirakan sebagai penerima Islam pertama di Sulawesi Selatan adalah *I Mallinkaang Daeng Manyonri* yang kemudian berubah nama dengan gelar Sultan Abdullah *Awwalul* Islam.<sup>16</sup> Penyebaran Islam secara resmi oleh kerajaan Gowa dilakukan setelah dua tahun diterimanya Islam di kerajaan Gowa, bertepatan pelaksanaan shalat Jumat yang diikuti segenap lapisan masyarakat Gowa pada tanggal 9 November 1607 M. atau 19 Rajab 1016 H.<sup>17</sup> deklarasi Islam secara resmi disampaikan oleh Sultan Alauddin dihadapan jama'ah bahwa kerajaan Gowa sebagai kerajaan Islam dan menjadikan kerajaannya sebagai pusat Islamisasi di Sulawesi Selatan. Islam masuk di Sulawesi Selatan dibawa oleh *Muballig* Abdul Qadir Khatib Tunggal yang bergelar *Dato Ri Bandang* dari Minangkabau, *Datu Sulaiman* alias *Dato Pattimang*, dan *Dato Ri Tiro* alias *Khatib Bungsu*.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I., Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 48.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, (Cet. 2., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 111.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 49.

Berdasarkan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat bugis dan makassar, ketiga ulama tadi membagi tugas dalam mengembangkan ajaran Islam di sulawesi selatan sebagai berikut:

Sulaiman Khatib Sulung dengan gelar *Datuk Patimang*, menjadikan kerajaan Luwu sebagai basis pengembangan Islam dan menghadapi masyarakat Bugis yang masih mempercayai mitos *To Manurung* dan Mitos *Laligo*. Pendekatan yang dilakukan melalui ilmu kalam dan pendidikan dengan menitik beratkan pada tujuan memurnikan kepercayaan *Dewata Sewwae* menjadi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan akidah Islam. Abdul Jawwad Khatib Bungsu memilih daerah Bulukumba (Tiro), dengan gelar *datuk ri Tiro* sebagai pengembangan Islam menghadapi masyarakat Bugis yang masih percaya terhadap sihir dan mistik menggunakan kekuatan batin. Pendekatan yang digunakan adalah ilmu tasawuf sebagai ilmu memurnikan mistik agar percaya terhadap Allah swt. Abdul Makmur Khatib Tunggal dengan gelar *datuk ri Bandang* memilih tetap tinggal di Gowa sebagai pusat pengembangan wilayah kerajaan. Situasi masyarakat yang dihadapinya seperti berzina, judi, minum arak dan merampok. Datuk ri Bandang menggunakan pendekatan Fiqhi dan ilmu Tauhid dengan bantuan raja akhirnya pandangan tentang perbuatan tersebut dapat di atasi sampai agama Islam menjadi agama resmi kerajaan Gowa.<sup>19</sup>

Selain tiga *Dato* penyebar Islam di Sulawesi di atas, dikenal juga ulama besar kharismatik Syekh Yusuf *Tajul Khalwati* Gowa, beliau belajar di Mekkah Tahun 1644 M. Syekh Yusuf banyak menyebarkan Islam ke berbagai daerah di Sulawesi

---

<sup>19</sup>Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Moderen* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 63-64.

Selatan dengan pendekatan tasawuf.<sup>20</sup> Akibat penyebaran Islam oleh Syekh Yusuf dengan pendekatan tasawufnya, Islam dapat diterima dengan damai di tanah mandar, saat itu masih bergabung dengan Provinsi Sulawesi Selatan.

Abd Rahman Getteng menuliskan, sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan telah tersebar agama Kristen sekitar wilayah Pangkajene (siang) kemudian kesidenreng yang dibawah bangsa Portugis pada tahun 1538 M oleh Peter Viente Vieges.<sup>21</sup> Sedangkan Islam mulai masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan pada tahun 1605 M pada masa kekuasaan raja Gowa yang beliaulah yang pertama diislamkan dengan gelar *Abdullah Awwalul Islam* sedangkan raja Gowa yang menyusul kemudian diberi gelar *Sultan Alauddin*, sehingga pada tahun 1607 M. rakyat kerajaan Gowa sudah memeluk agama Islam.<sup>22</sup>

Sementara, penyebaran Islam pertama di desa Pambusuang hingga saat ini juga masih sangat kontroversial. Belum ada ahli sejarah Islam di Polewali Mandar memberikan kepastian awal mulanya Islam masuk di wilayah Mandar terutama di Pambusuang. Namun tentunya pendapat secara generalisasi dapat dijadikan referensi bagi peneliti dalam memulai mengumpulkan data dari berbagai sumber.

Penyebaran agama Islam pertama di Pambusuang, diyakini sebagian masyarakat Pambusuang adalah Syekh Abdul Rahim Kamaluddin yang berketurunan Arab berasal dari wilayah Sumatra bertepatan pada tahun 1607 M. atau awal abad ke-17 M.<sup>23</sup> Berdasarkan *Lontara 2 Pattodioloang di Mandar* menyebutkan bahwa

---

<sup>20</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1979), h. 326.

<sup>21</sup>Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 59.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 60.

<sup>23</sup>Sahabuddin A. El-Maknun, *Pesantren Nuhiyah Pambusuang: Suatu Studi Tentang Peranannya Dalam Masyarakat di Kabupaten Polmas* (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1986), h. 46.

Syekh Abdul Rahim Kamaluddin adalah orang yang membawa Islam ke Kerajaan Balanipa.<sup>24</sup>

Wawancara dengan penjaga makam Syekh Abdul Rahim Kamaluddin bahwa, beliau berasal dari negeri Arab berdagang ke wilayah Sumatera melanjutkan perjalanannya ke Makassar, setelah mengetahui kabar tentang etnis Mandar di Bagian Barat Sulawesi Selatan sebagai penjual kelapa di Makassar, Abdul Rahim Kamaluddin melanjutkan perjalanannya menuju wilayah Mandar mendarat di pantai *Tammanggalle* Balanipa. Sebelum menjalankan misinya sebagai mubaligh dan penyiar dakwah Islam, terlebih dahulu meminta izin kepada raja Balanipa ke-4 *Kanna I Pattang Daetta Tommuane* yang memerintah pada abad ke-17 M. atau sekitar tahun 1607 M. sebagai kerajaan induk dari tujuh sekutu kerajaan di wilayah Mandar *Pitu Ulunna Salu, Pitu Ba'bana Minanga* (Tujuh kerajaan di wilayah pegunungan dan tujuh kerajaan di wilayah Pantai), dan mendapat izin tinggal di wilayah Mandar beliau menampakkan sikap sopan santunnya, kejujurannya dan sifat-sifat moral baik dihadapan raja dan masyarakat Balanipa.<sup>25</sup> Akhirnya raja Balanipa ke-4 *Kanna I Pattang Daetta Tommuane* memberikan peluang mendirikan sebuah “*Mukim*” atau pemondokan sebagai tempat belajar al-Qur’an dan tata cara beribadah dalam Islam. Mukim ini didirikan di wilayah Balanipa sekitar perbatasan desa Lambanan dengan desa Pambusuang.

Beberapa murid yang berhasil dari pemondokan mukim tersebut misalnya, Itamerus alias *Isinjalala* diangkat oleh raja menjadi khatib kerajaan Balanipa.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>M.T Azis Syah, *Lontarak 2 Pattodioloang di Mandar* (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja, 1992), h. 117-118.

<sup>25</sup>Rifai, *Penjaga makam Abdul Rahim Kamaluddin*, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, di Binuang, 16 November 2011.

<sup>26</sup>Sahabuddin A. El-Maknun, *op. cit.*, h. 48.

Akibatnya secara damai Islam menjadi agama resmi kerajaan Balanipa, dengan adanya kebijakan raja memasukkan jabatan keagamaan Qadhi (khatib) dalam struktur kerajaan, sehingga kemajuan mukim semakin kuat dan kokoh dalam mencerdaskan masyarakat Pambusuang. Fungsi Qadhi adalah mengurus persoalan agama Islam dan pendidikan Islam, Itamerus mengajari anak-anak pejabat kerajaan dalam Istana baca Al-Qur'an dan praktek dasar syariat Islam terutama tata cara shalat lima waktu, bersuci dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Itamerus inilah yang melanjutkan pengajaran Islam dalam istana kerajaan Balanipa setelah ditinggalkan oleh Syekh Abdul Rahim Kamaluddin meninggalkan Pambusuang menyebarkan dakwah Islam diseantero bumi jagad raya.

Sekitar 25 tahun lamanya Syekh Abdul Rahim Kamaluddin membangun Islam di wilayah kekuasaan kerajaan Balanipa, beliau melanjutkan misi dakwah Islamisasinya ke wilayah Mandar arah bagian timur dan yang dituju adalah kerajaan Binuang. Islamisasi di kerajaan Binuang tidak berlangsung lama karena terlebih dahulu Allah memanggilnya dan wafat di Binuang, sekarang di Pulau Karamasan Binuang atau dikenal dengan pulau *To Salamaka Binuang* dengan jarak hanya 4 km. dari kantor kecamatan Binuang. Akhirnya beliau digelar *Tuanta Tosalamaka Binuang*.

Ahmad M. Sewang juga menuliskan, Islam di terima di Mandar diperkirakan pada masa pemerintahan Raja Balanipa ke-4 bernama *Kanna I Pattang Daetta Tommuane* yang memerintah pada abad ke-17<sup>28</sup> atau sekitar tahun 1607 M<sup>29</sup>, penerimaan Islam di Mandar berlangsung dengan damai tanpa kekerasan.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup> Ahmad M. Sewang, *op. cit.*, h. 112-113.

<sup>29</sup>*Ibid.*

*Tuanta Tosalama Binuang* mendirikan pusat pengkajian dan pengajian Islam di rumah-rumah warga dan mendirikan langgar pertama di perbatasan desa Lambanan dengan desa Pambusuang yang dikenal dengan nama *Masigi Lambanan*, arti umumnya yaitu masjid Islam pertama di Mandar, beliau menganjurkan dan menyebarkan Islam dengan pendekatan *populis*, yakni di tingkat masyarakat paling bawah. Adapun metode yang digunakan dalam menyebarkan Islam adalah mendirikan pusat-pusat pengkajian dan pengajian keislaman dengan model halakah. Hal ini kemudian ditandai dengan simbol yang dikenal sebagai *mokking patappulo*,<sup>30</sup> jika diterjemahkan kurang lebih berarti empat puluh orang santri yang merupakan santri pertama dalam sejarah Mandar.

Ahmad Asdy dalam tulisannya, Mandar dalam kenangan tentang latar belakang keberadaan *Arajang* Balanipa, bahwa Agama Islam masuk ke kerajaan Balanipa sekitar akhir abad ke-16 M dan awal abad ke-17 M di bawah pimpinan kerajaan ke-4 Balanipa bernama *Kanna I Pattang Daetta Tommuane*. Ajaran Islam diperkenalkan oleh ulama Abdul Rahim Kamaluddin dengan gelar *To Salamaka* di Binuang.

Jejak kehadiran Abdul Rahim Kamaluddin dapat terlihat dari peninggalan tasbih berukuran sekitar 28 cm. dengan jumlah biji tasbih sekitar 300 biji. Tasbih ini yang diperkirakan telah berusia 400 tahun tersimpan aman di dalam masjid Taqwah Pambusuang. Setiap Ramadan, tasbih ini digunakan oleh kaum muslim berzikir bersama di masjid. Pada saat tertentu, seperti kematian warga setempat, digunakan

---

<sup>30</sup> *Idem, Lontarak I Pattodioloang di Mandar* (Cet. IV; Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja, 1993), h. 51.

pada acara tahlilan di rumah duka dan diyakini mujarab untuk menyembuhkan penyakit.<sup>31</sup>

Pola penyebaran Islam berlangsung secara damai dan tidak menimbulkan kontroversial dengan budaya setempat. Tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan bahwa para penyebar Islam pada masa permulaan melakukan tindakan-tindakan destruktif yang bertujuan untuk mendelegitimasi eksistensi adat dan kebiasaan-kebiasaan tradisional masyarakat Mandar. Hal inilah yang menyebabkan Islam teradaptasi dengan cepat dalam masyarakat Mandar dan segera menjadi bagian dari identitas kebudayaan Mandar hingga saat ini.<sup>32</sup>

Selain Abdul Rahim Kamaluddin, Ditemukan pula bukti pada dokumen pribadi KH. Sjuuib Abdullah tentang penyebaran Islam di Pambusuang. Menurutnya, berdasarkan hasil kesepakatan para pemuka masyarakat dan tokoh agama di Pambusuang, bahwa secara resminya agama Islam menjadi agama kerajaan Balanipa Mandar pada masa Raja ke-4 Balanipa *Kanna I Pattang Daetta Tommuane* sekitar tahun 1608 M.

Kedatangan syehk Adiiyyin pada tahun 1720 M atau sekitar satu abad setelah masyarakat Pambusuang telah mengenal Islam, dibangunlah langgar oleh Syekh Adiiyyin yang bergelar *Guru Ga'de*<sup>33</sup> dilanggar inilah pertama kali dilakukan *Maulid*

---

<sup>31</sup>Rifai, *Penjaga makam Abdul Rahim Kamaluddin*, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, di Binuang, 16 November 2011.

<sup>32</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, “*Islamisasi di Mandar*,” <http://www.ridwanmandar.com/nuhiya-dan-pendakwah-di-pambusuang/24/11/2011/> (11 Januari 2012).

<sup>33</sup>*Guru Ga'de* adalah gelar yang diberikan kepada Syekh Abdurrahman Adiiyyin. Beliau berasal dari Jawa. Kata *Gede* dalam bahasa Jawa yang berarti Besar. Kalau penyerapan kata *Gede* dalam bahasa Mandar menjadi *Ga'de* yang berarti *Kaiyyang* artinya besar.

Kerajaan Balanipa Mandar sebagai hasil pengkaderan ulama oleh Syekh Adiiyyin di Pambusuang sekaligus pusat pengajian pendidikan Islam berlangsung.<sup>34</sup>

Syekh Adiiyyin atau *Guru Ga'de* sebagai tokoh Islam yang diyakini penyebar Islam dan pelopor kemajuan pendidikan Islam di desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Kuburan *Guru Ga'de* sebagai tanda jejak kehadiran beliau dapat ditemukan di pekuburan Islam berbentuk kuba. Bagi masyarakat Pambusuang, kuba tersebut dikenal dengan nama *Ko'bang* di Desa Pambusuang dekat kantor Desa Pambusuang. Pola penyebaran Islam lebih banyak dilakukan melalui pendidikan dan tradisi setempat, yaitu pertemuan di rumah warga, Langgar, pasar atau di upacara adat tradisional dan sebagainya. Tidak banyak catatan mengenai abad keberapa beliau mengawali menjadi penganjur Islam di Pambusuang. Hanya tanda pendirian langgar pada tahun 1720 M.<sup>35</sup> adanya renovasi langgar itulah berubah menjadi masjid at-*Taqwa* yang menjadi bukti keberadaan *Guru Ga'de* di Pambusuang hingga saat ini. Namun, cucu beliau sebagai generasi penerus setelah *Guru Ga'de* wafat yaitu M. Nuh dikenal sebagai salah seorang ulama yang berjasa dalam membangun sistem pendidikan pesantren tradisional di Pambusuang lebih berkembang lagi<sup>36</sup> melanjutkan warisan perjuangan ayahandanya Syekh Adiiyyin.

Pendidikan Islam tradisional di Pambusuang melalui periodisasi sejarah yang cukup panjang. Pertama masuknya Islam di kerajaan Balanipa menjadikan

---

<sup>34</sup>KH. Sjuuib Abdullah, *Mula Berdirinya Langgar di Pambusuang*, Dokumen Pribadi, t.th., Pambusuang.

<sup>35</sup>KH. Sjuuib Abdullah, *Mula Berdirinya Langgar di Pambusuang*, Dokumen Pribadi, t.th., Pambusuang.

<sup>36</sup>Syehk Abdurrahman Adiiyyin atau *Guru Ga'de* disebut pula sebagai tokoh penyebar Islam di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Namun, cucu beliau, Muhammad Nuh dikenal sebagai salah seorang ulama yang berjasa dalam membangun sistem pesantren di Pambusuang. Lihat, Muhammad Ridwan Alimuddin, "*Islamisasi di Mandar*," <http://www.ridwanmandar.com/nuhiya-dan-pondok-did-pambusuang/> 24/11/2011/ (11 Januari 2012).

Pampusuang sebagai bagian dari wilayah kerajaan dijadikan pusat pendidikan Islam tradisional. Sistem pembelajaran yang digunakan mempunyai kesamaan umum dengan sistem kepesantrenan di seluruh wilayah Nusantara, yaitu sistem pembelajaran berupa *sorogan*<sup>37</sup> atau khalaqah dan *bandongan*.<sup>38</sup>

Untuk memahami perbandingan secara umum pengembangan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam di Pampusuang hingga berdirinya pondok pesantren Nuhiah, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel II  
Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Pampusuang

No	Nama Pimpinan	Lembaga dan Sistem Pengajian	Tahun	Keterangan
1	Syekh Abdul Rahim Kamaluddin	Lembaga pendidikan Islam yaitu rumah <i>pondokan</i> dengan sistem pengajian <i>Mokking</i> (Bermalam belajar bersama Guru).	1608 atau awal abad ke 17 M sampai tahun 1632 atau berlangsung 25 tahun lamanya. Diambil alih oleh bagian kerajaan kurang lebih 70 tahun lamanya.	Namun pembahasan penelitian ini mencakup pemimpin pengajian yang dianggap melakukan banyak perubahan dan kontribusi di masyarakat Pampusuang.
2	Syekh Adiyain (Guru Ga'de)	Lembaga pendidikan Islam yaitu <i>langgar</i> . Sistem pengajiannya dengan khalaqah atau <i>Sorogan</i> .	Awal abad ke-18 M atau tahun 1720-1755 M berlangsung 35 tahun lamanya.	
3	Syekh Abdullah bin Adiyain	Pemugaran langgar dengan kongsruksi	Tahun 1755-1793 M atau berlangsung 38	

<sup>37</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. II., Jakarta: Kencana, 2009), h. 69.

<sup>38</sup>*Ibid.*

No	Nama Pimpinan	Lembaga dan Sistem Pengajian	Tahun	Keterangan
		susunan batu sedimen dan direkat dengan tanah liat. Sistem pengajian masih menggunakan <i>sorogan</i> .	tahun lamanya.	
4	Syehk Maemanah bin Abdullah. Dengan gelar ( <i>Kanne Nannung Annang Guru Matowa</i> )	Lembaga Lembaga pendidikan Islam masih langgar, dengan model pembelajaran <i>Sorogan</i> .	Tahun 1793-1825 M atau berlangsung 32 tahun lamanya.	
5	Haji M. Nuh bin Maemanah. Dengan gelar ( <i>To Salamaq Puq'ayi Towa</i> )	Lembaga pendidikan dan sistem pengajian masih mengikuti pendahulunya <i>Syehk Maemanah bin Abdullah</i>	Tahun 1825-1858 M atau berlangsung 33 tahun lamanya.	
6	Haji Lolo bin Nuh	Lembaga pendidikan berpusat di masjid serta rumah warga dan sistem pengajian <i>sorogan</i> .	Tahun 1858-1866 M atau sekitar tahun 8 tahun lamanya.	
7	Haji Abdullatif	Lembaga pendidikan Islam masih berpusat di masjid dan rumah warga dengan sistem pengajian mengikuti warisan pendahulunya.	Tahun 1866-1882 M atau sekitar 16 tahun lamanya	
8	Haji Abdussalam	Lembaga pendidikan Islam dan sistem pengajian masih berupa warisan dari pendahulunya.	Tahun 1882-1902 M atau sekitar 20 tahun lamanya	

No	Nama Pimpinan	Lembaga dan Sistem Pengajian	Tahun	Keterangan
9	Haji Alwi	Lembaga pendidikan tetap berpusat di masjid dan rumah warga dengan sistem, pengajian <i>sorogan</i> .	Tahun 1902-1912 M atau sekitar 10 tahun lamanya	
10	Haji Abdul Fattah	Lembaga pendidikan Islam tetap di masjid dan rumah warga dengan sistem pengajian <i>sorogan</i> .	Tahun 1912-1922 M atau sekitar 10 tahun lamanya	
11	Haji Sahabuddin	Lembaga pendidikan Islam diselenggarakan di Madrasah Arabiyah Islamiyah (M.A.I) dan juga tetap berlangsung pembelajaran <i>sorogan</i> .	Tahun 1922-1934 M atau sekitar 12 tahun lamanya.	
12	Haji Sayyid Hasan Alwi bin Sahil	Lembaga pendidikan Islam diselenggarakan di Madrasah Arabiyah Islamiyah dengan sistem pendidikan <i>sorogan</i> .	Tahun 1934-1944 M atau sekitar 10 tahun lamanya	
13	Haji Ahmad Alwi	Lembaga pendidikan Islam diselenggarakan di Madrasah Diniyah Islamiyah (M.D.I) dengan sistem pengajian <i>sorogan</i> .	Tahun 1944-1953 M atau sekitar 9 tahun lamanya	

No	Nama Pimpinan	Lembaga dan Sistem Pengajian	Tahun	Keterangan
14	Haji Abdul Mu'thi	Lembaga pendidikan diselenggarakan di M.D.I dengan sistem pengajian perpaduan kurikulum pemerintah dengan pengajian kitab model <i>sorogan</i> .	Tahun 1953-1960 M atau sekitar 7 tahun lamanya	
15	Haji Muhammad Said	Lembaga pendidikan Islam tetap diselenggarakan di M.D.I dengan sistem pengajian model sorongan.	Tahun 1960-1968 M	
16	Haji Muhammad Mu'thi	Lembaga pendidikan Islam diselenggarakan di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang dengan sistem pendidikan integritas kurikulum nasional dengan sistem pendidikan pengajian klasik.	Tahun 1968-1972 M atau sekitar 4 tahun lamanya.	
17	Haji Abdul Gani	Lembaga pendidikan Islam masih di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang dengan sistem pendidikan integritas Nasional dan klasik.	Tahun 1972-1984 M atau sekitar 12 lamanya	

No	Nama Pimpinan	Lembaga dan Sistem Pengajian	Tahun	Keterangan
18	Haji Abdullah Said	Lembaga pendidikan Islam diselenggarakan di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang dengan sistem pendidikan perpaduan kurikulum Nasional dengan sistem pendidikan Islam klasik.	Tahun 1984-1990 M	
19	Drs. KH. Sjaukaddin Abdul Gani	Lembaga pendidikan Islam tetap diselenggarakan di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang dengan sistem pendidikan kurikulum Nasional dengan sistem pendidikan Islam klasik	Tahun 1990-2001	
20	Haji Bisri, S.Pd.I	Lembaga pendidikan Islam diselenggarakan di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang dengan sistem pendidikan kurikulum kementerian agama dan masih meneruskan sistem pengajian klasikal di kampung seperti pendahulunya.	Tahun 2001-hingga sekarang ini	

Berdasarkan tabel di atas, memberikan gambaran singkat tentang sejarah pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang dimulai dari permulaannya hingga berdirinya pondok pesantren Nuhiya Pambusuang. Pendidikan Islam di Pambusuang dimulai bersamaan dengan masuknya Islam pada tahun 1608 atau awal abad ke 17 M. sampai tahun 1632 M oleh syekh Abdul Rahim Kamaluddin sebagai peletak dasar pendidikan Islam pertama di Pambusuang, syekh Abdul Rahim Kamaluddin memperkenalkan pendidikan Islam dengan sistem bermalam belajar bersama guru atau dikenal dengan nama *mokking patappulo* atau santri mukim. Pelajaran pertama mengenai cara bacaan Al-Qur'an dan praktek ibadah wajib dengan sistem model *sorogan* atau halakah, yaitu merupakan sistem yang dipilih oleh penganjur Islam di Tanah Mandar. Syekh Abdul Rahim Kamaluddin penganjur Islam pertama di Pambusuang menggunakan sistem pengajaran *sorogan*.<sup>39</sup> Model tersebut secara terus menerus dikembangkan oleh para pendidik Islam di Desa Pambusuang hingga Syekh Abdul Rahim Kamaluddin meninggalkan Pambusuang melanjutkan dakwah Islamnya ke wilayah kerajaan Binuag sampai beliau wafat sebagai mujahidin.

Tahun 1720 M datanglah seorang ulama besar dari pulau Jawa melanjutkan perjuangan ulama pendahulunya. Beliau seorang penyebar Islam di Nusantara sampai ke negeri kerajaan Balanipa dan menetap di Pambusuang. Menurut Syekh Jafar Thaha, Ulama tersebut bernama Syekh Adiyin, dan pertama kali menginap di salah

---

<sup>39</sup>Dikenal pada umumnya dua model sistem pengajian Kitab Kuning di Pesantren Salafiah, pertama, sistem *Sorogan* adalah aktivitas pengajaran dimana setiap santri menghadap ke Kiai/ Ustaz secara bergiliran untuk membaca dihadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya. Kedua, *Bandongan* adalah metode pengajaran di pesantren dimana seorang kiai atau ustaz membaca kitab tertentu, kemudian santri duduk didepannya atau mengelilinginya dengan seksama mendengar dan memberikan catatan kecil seadanya. Disadur dari Abdul Mughits, *op. cit.*, h.151.

seorang saudagar warga Tinambung bernama tuan Sapar.<sup>40</sup> Kedatangan ulama ini disambut baik oleh pihak kerajaan Balanipa karena telah lama menantikan sosok ulama seperti Syekh Abdul Rahim Kamaluddin seabad setelah meninggalkan kerajaan Balanipa. Pertama kali dilakukan Syekh Addiyyin adalah memilih desa Pambusuang sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam dan menetap setelah mempersunting gadis bangsawan kerajaan Balanipa bernama *Pappuangan Napo*, menjelang beberapa waktu setelah pernikahannya Syekh Addiyyin langsung mendirikan langgar dan pertama kali pada tahun 1720 M dilanjutkan dengan membuka sistem pengajian kitab agama Islam yang dilanjutkan oleh keturunannya secara turun temurun hingga sekarang. Selama membina pengajian di Pambusuang beliau diberi gelar *Guru Ga'de* sebagai pemberian gelar terhormat sebagai guru besar di Pambusuang.<sup>41</sup>

Sistem pengajian yang digunakan oleh Syekh Addiyyin adalah sistem sorogan atau halakah yaitu murid duduk melingkar mendengarkan pelajaran dan guru berada ditengah-tengah lingkaran memberikan pelajaran. Justru dengan metode tersebut Syekh Adiiyyin mampu mencetak kader ulama yang mempermantap gerakan pendidikan Islam di wilayah kerajaan Balanipa atau sekarang ini wilayah Kabupaten Polewali Mandar.

Mendeskripsikan data di atas, penulis berpendapat bahwa dibukanya pengajian pondok di Pambusuang oleh Syekh Adiiyyin menjadi pusat perhatian masyarakat di wilayah Mandar. Anak keturunan dari Syekh Adiiyyin sekaligus sebagai muridnya turut memperkuat Islam di wilayah kerajaan Balanipa

---

<sup>40</sup>Syehk Jafar Thaha, *Toko ulama di Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, 11 September 2011.

<sup>41</sup>Syehk Jafar Thaha, *Toko ulama di Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, 11 September 2011.

melanjutkan Islam sebagai agama resmi kerajaan setelah sebelumnya dianjurkan oleh ulama Syekh Abdul Rahim Kamaluddin.

Setelah wafatnya Syekh Adiiyin 1775 M pengajian langgar dilanjutkan oleh putranya Syekh Abdullah bin Adiiyin. Pengajian langgar mengalami sedikit kemajuan,. Salah satu bukti keberhasilan pendidikan Islam di Pampusuang adalah melahirkan murid-murid keturunan bangsawan diantaranya adalah *Ipuang* di *Langgarang* atau *To salama* di *Lawuang Padang*, *Ipung To Salama* di *Salawose*, *Ipung di Wulo-Wulo*, *Puang Allaq* atau *Puang Mambi* dan *Ipung To Nase* alias *Tomatindo didaraqna*.<sup>42</sup> Murid inilah yang memperkuat penyebaran Islam di wilayah kerajaan Mandar dan memperkenalkan desa Pampusuang sebagai pusat pembelajaran pendidikan Islam di kerajaan Balanipa. Murid-murid inilah yang membantu penyebaran Islam di wilayah kekuasaan kerajaan Balanipa sehingga memicu percepatan perkembangan Islam dan meyebar luas diwilayah pedalaman.

Merasakan bertambahnya murid belajar Islam, maka diadakanlah pemugaran langgar ukuran 18x18 meter dengan daya tampung 50 murid sampai seratus murid diperluas dengan daya tampung 250 sampai 300 santri menggunakan susunan batu sedimen direkat dengan tanah liat.<sup>43</sup>

Diperluasnya bangunan langgar dan bertambahnya murid yang datang dari luar daerah merupakan babak baru kemajuan pendidikan Islam di Pampusuang pada abad ke-18 M. sebab seluruh sekutu kerajaan Mandar yang bersatu dalam ikrar *pitu ulunna salu anna pitu ba'bana minanga* belum ada satupun yang melaksanakan

---

<sup>42</sup>Sahabuddin A. El-Maknun, *op. cit.*, h. 61.

<sup>43</sup>KH. Sjuuib Abdullah, *Tokoh Agama dan Pendidik*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, di Pampusuang, 23 Januari 2012.

sistem pendidikan Islam dalam pemerintahannya kecuali kerajaan Balanipa dimana pelaksanaan pendidikan Islam berpusat di desa pambusuang.

Pengajian di pambusuang terus mengalami kemajuan pesat, setelah meninggalnya Syekh Abdullah bin Adiyin 1793 M diberikan kepada putranya bernama Syekh Maemana bin Abdullah dengan gelar *Kanneq Nannung Annangguru Matowa*. Pada masa tahun 1793 M sampai tahun 1825 M sistem pendidikan belum mengalami perubahan yang signifikan. Tapi perluasan cabang pengajian dibuka di Majene desa Banggae yang di pimpin oleh Haji Daeng Maddapungan juga diketahui sebagai murid dari Syekh Abdullah bin Adiyin.

Pengajian di Majene terlaksana dengan baik karena didukung oleh pemerintah setempat. Sekaligus sebagai penambahan daya tampung murid yang ingin belajar pendidikan Islam, sebab secara geografis wilayah kerajaan Balanipa perbatasan dari wilayah kekuasaan kerajaan Banggae Majene. Syekh Maemana bin Abdullah wafat pada tahun 1825 M dan dimakamkan di Majene Banggae.

Pada masa Syekh Maemana, sistem pendidikan Islam tidak mengalami perkembangan, tapi secara kelembagaan telah mendapat pengakuan dari luar wilayah kerajaan lain. Ini bertanda bahwa aktifitas pengajian dan pengajaran Islam kian ramai dilakukan, sekaligus peluang besar bagi agama Islam akan semakin besar tumbuh dan maju kedepan. Kelanjutan pendidikan Islam di wariskan kepada putranya bernama Haji Nuh bin Maemana putranya ini terlebih dahulu memilih memperdalam ilmunya di Mekah selama 7 tahun dan kembali mengabdikan di Pambusuang melanjutkan perjuangan ayahandanya sebagai ulama penganjur Islam di Mandar.

Haji Nuh bin Maemana pada masa aktifnya memimpin pengajian pondok dari tahun 1825 M sampai dengan 1858 M kemajuan pendidikan Islam semakin terlihat saja dengan usaha-usaha yang dilakukan misalnya:

- a. Mengendalikan perebutan kekuasaan golongan *Maqdippung* dan golongan *Daenna Irama* masing-masing ingin menjadi raja Pambusuang, atas kepiawaian dan kharismatik Haji Nuh maka keduanya berhasil didamaikan dan menunjuk pihak lain yaitu Daenna Ilese yang dianggap tidak memihak diantara kedua yang sedang berselisih paham sebagai raja Pambusuang.
- b. Menanamkan akidah keislaman lebih kuat dan memerangi paham tentang meminta berkah di kuburan, menggunakan sutra bagi kaum laki-laki juga mengharamkan membuat azimat dari benda mati seperti batu, kayu, besi dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang di kutip dalam lembaran silsilah keturunan Syekh Adiyin:

“Issangi majappu ripassalanna Daenna Ilesse namuttama Arajang ri-Pamusuang, ale-alenatu Haji Towa lao ri-tangga-tangga malai Arung deq-nasibawang sitarima”. (Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Daenna Ilese diangkat menjadi raja di Pambusuang, adalah karena haji Towa lah yang datang di Tangga-tangga (pusat kerajaan Balanipa) mengambalnya, tanpa ada campur tangan dari siapapun).<sup>44</sup>

Sejak berdirinya kerajaan Pambusuang dengan rajanya yang resmi, sekaligus menjadikan ulama sebagai golongan penasihat raja yang disebut *tomawuweng*. Yaitu suatu jabatan kerajaan sebagai yang dituakan.

- c. Pemberlakuan imam masjid dijabat oleh keturunan Syekh Adiyin dan mengendalikan pendidikan pondok di Pambusuang terutama dalam

---

<sup>44</sup>Ditransliterasi dari lembaran Silsilah keturunan Syekh Adiyin.

memasyarakatkan mazhab Syafi'iyah. Pesan ini dimuat dalam lembaran silsilah keturunan syekh Adiyin:

“Passalang pasang napasangang Haji Towa ri-Pambusuang rianaq appona makkadai,...naiyya akkeimangang ri-Pambusuang sisulle-sulle iko manang mappadaroane,...Naiya idi manang mula jaji, idiq rimunrie ripakkuamotona risisulle-sullei toni pahang”.

(Pasal pesan dipesankan Haji Towa terhadap anak-cucunya bahwa...sesungguhnya hak imam di Pambusuang, adalah hak kalian semua bersaudara,...ketahuilah bahwasanya kitalah semua mula pertama, dan kita pulalah yang terahir punya hak (Imam), dan satu dalam faham keagamaan (Syafi'i).<sup>45</sup>

Kewenangan menjadi Imam di Pambusuang telah menjadi kesepakatan adat dalam keturunan Syekh Adiyin seperti yang penulis tuliskan dalam kolom diatas pemimpin pengajian dan sekaligus Imam masjid di Pambusuang sampai sekarang.

d. Pembagian sistem pengajian yang lebih disempurnakan berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan dasar tentang paham baca Al-Qur'an, meliputi, yaitu:

- 1) *Ma-alepuq*, yaitu pengajian yang diikuti oleh murid antara umur 5 tahun sampai 7 tahun, diajar mengenal dan menghafal abjad Arab. Metode yang digunakan adalah mengeja, menghubungkan-hubungkan dengan satu huruf dengan huruf atau satu kalimat dengan kalimat lainnya.
- 2) *Manjuz Amma*, pengajian murid antara umur 7 tahun sampai 9 tahun membaca ayat-ayat al-Qur'an Juz Amma dimulai dari surah *al-Fātihah* sampai surah *al-Alaq*. Metode yang digunakan adalah *Darras* (yaitu pembacaan al-Qur'an secara massal sampai ayat yang terakhir atau *Mallangngoi*).
- 3) *Makkoraq Kayyang*, yaitu murid-murid dari umur 9 tahun sampai 13 tahun diarahkan membaca ayat al-Qur'an, dimulai dari surah *al-Baqarah* sampai selesai. Metode yang digunakan yaitu *mappalangngoi* bagi murid yang tidak

---

<sup>45</sup>Ditransliterasi dari lembaran Silsilah keturunan Syekh Adiyin.

lancar bacaannya diwajibkan mengulangi dua sampai tigakali hingga benar-benar lancar.

- 4) *Massarapa Baca*, yaitu diperuntukan bagi pemuda yang berusia 14 tahun sampai umur 20 tahun. Metode yang digunakan membaca ulang ayat dengan memperhatikan tajwidnya.
- 5) *Maq-Barazanji*, diperuntukan bagi remaja dan pemuda yang berumur 13 tahun sampai umur 20 tahun keatas. Metode yang digunakan adalah mengikuti bacaan dan syair barazanji dari guru, murid mengulangi bacaan sampai lancar.
- 6) *Massapina*, yaitu diikuti oleh murid yang berumur 13 tahun sampai 20 tahun keatas. Materi yang dibeikan adalah bidang fiqhi, rukun Islam, dan thahara. Metode yang digunakan adalah tanya jawab dengan meggunakan kitab *Sapīnah al-Najah*.
- 7) *Massarapaq*, yaitu bidang studi tentang sharaf yang membicarakan mengenai bentuk kata, misalnya bentuk kata kerja dasar, bentuk fiil madi, fiil mudari, bentuk izim fail, bentuk isim masdar dan bentuk-bentuk kata lainnya dalam bahasa Arab.
- 8) *Mannahawu*, yaitu digunakan bagi yang berumur 20 tahun sampai umur 25 tahun. Mempelajari Nahwu sharaf dengan kitab *Matn al-Jurumiyah*. Metode yang digunakan adalah menguraikan hafalan-hafalan dan kaedah dalam bahasa Arab.
- 9) *Mappakihi*, yaitu mempelajari kaidah ushul fiqhi. Kitab yang digunakan biasanya kitab *Fath al-Wahhāb* karangan Abi Yahya Zakariyah begitu juga kitab ushul fiqhi karangan al-Khudrawi. Metode yang digunakan ceramah langsung dan tanya jawab.

- 10) *Mattapsere*, yaitu menafsirkan ayat al-Qura'an dan sunnah. Biasanya diikuti oleh pemuda yang berumur 20 sampai 26 tahun. Menggunakan metode analisis dan diskusi kelompok.
- 11) *Mambalaqah*, yaitu pengajian dengan baca Al-Qur'an menggunakan kitab *Balaqah al-Waḍiḥa*.
- 12) *Mattasopu*, adalah pengajian yang diikuti oleh pemuda yang berumur 20 tahun sampai 25 tahun. Menggunakan metode analisis dan logika-logika berpikir. Dengan menggunakan kitab *Marāḡi al-Ubūdiyyah* atau kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* karangan al-Gazali.
- 13) *Mangayi Kayyang*, yaitu pengajian yang diikuti oleh pemuda orang tua yang berumur 30 tahun sampai umur 50 tahun ke atas. Kitab yang dijadikan rujukan adalah *Syarḥ Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, *Nihāyah al-Muhtāj* dan kitab *Tuhfah al-Muhtāj*. Metode yang digunakan adalah analisis, Ijtihad, hikmah, tanya jawab dan diskusi, biasanya dipilih moderator sebagai kader ulama untuk menjadi guru kelak dikemudian hari.

Kelanjutan sistem pengajian yang digunakan Haji Muh. Nuh di atas menjadi turun temurun yang tidak tergantikan hingga sekarang ini. Penulis menilai sistem ini adalah sistem pengklasifikasian pengajaran pendidikan Islam moderen, meski pada zaman Haji Muh. Nuh belum dikenal teori ilmiah pembelajaran secara usia dini dan dewasa.

Sepeninggalnya H. Muh. Nuh, pimpinan pengajian di alihkan kepada Haji Lolo bin Nuh pada tahun 1858 M sampai dengan tahun 1866 M pengajian dan sistem pendidikan di Pambusuang masih menjadi pilihan sebagai pusat pembelajaran Islam. Pada periode Haji Lolo bin Nuh, sistem pendidikan Islam tidak mengalami perubahan yang signifikan, karena dari sisi metode dan sistem pengajian di

Pambusuang sementara dalam masa mempertahankan kemajuan yang di peroleh ayahandanya Haji Muh. Nuh.

Sistem pengajian warisan Haji Lolo bin Nuh, dilanjutkan terus menurus sampai ke genaris selanjutnya. Pada tahun 1930 pimpinan pengajian di Pambusuang di pegang oleh Haji Syahabuddin Bukhari, mulai muncul gejolak sosial akibat pengaruh kekuasaan negara dan pengaruh kolonialis di Pambusuang. Akibatnya terjadi migrasi penduduk ke daerah tetangga demi menyelamatkan diri serta harta benda. Bukan hanya itu, kebijakan pemerintah tentang transmigrasi ke wilayah pesisir pada umumnya beragama non-Islam. Situasi seperti ini menjadi tantangan bagi masyarakat Pambusuang, masyarakat transmigran mendapat dukungan dan fasilitas pendidikan dari pihak kolonial dengan membangun sekolah tipe Barat namun menjelang kekalahan kolonial dari para penentang penjajah berhasil merobohkan sekolah tipe Barat dijadikan sebagai tempat pemukiman penduduk, tidak sampai disitu para transmigran non-muslim melarikan diri ketempat yang lebih aman karena merasakan kekhawatiran akan keselamatan diri dan keluarganya.<sup>46</sup>

Akibat tekanan dari kolonial seperti pelaksanaan kerja paksa menyebabkan pengajian pondok tidak berjalan normal seperti biasanya. Menghadapi situasi seperti ini, Haji Syahabuddin Bukhari sebagai pimpinan pengajian mengambil langkah-langkah strategis yaitu mengeluarkan fatwa mengadakan aksi perlawanan terhadap pihak kolonial. Penyerangan terhadap kantor kolonial di Polewali agar menghentikan tindak kesewenang-wenangannya terhadap masyarakat pribumi, sementara pemuda melakukan aksi pembakaran dan penghadangan mobilitas tentara kolonial yang

---

<sup>46</sup>Syehk Jafar Thaha, *Toko ulama di Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, 11 September 2011.

melawati jalan utama Pampusuung menuju Polewali. Akibat dari aksi jihad ini berdampak buruk bagi Haji Syahabuddin, beliau ditahan dan dipenjarakan.<sup>47</sup>

Pengabdian Haji Syahabuddin dibuktikan secara nyata, saat dalam proses penahanan kolonial beliau bertemu dengan keponakannya Haji Sayyid Hasan Alwi bin Sahil untuk mengambil alih pengajian di Pampusuung. Hasil dari pertemuan tersebut membawa harapan baru bagi masa depan kelanjutan pengajian dan pendidikan Islam di Pampusuung.

Tahun 1934 M sampai dengan tahun 1944 M jabatan pimpinan pengajian resmi di pimpin oleh Haji Sayyid Hasan Alwi bin Sahil. Pemulihan kondisi sosial dan politik di Pampusuung mulai berangsur-angsur membaik, kecerdasan pikiran Haji Sayyid Hasan Alwi melakukan siasat pengajian kitab, beliau berlingung dibalik nama pendidikan Madrasah Arabiyah al-Islamiyah dengan singkatan (M.A.I). pendirian madrasah ini hanyalah kedok agar tidak mendapat kecurigaan dari pihak kolonial tentang keberadaan pengajian kitab masih berlangsung di Pampusuung.

Sejak berdirinya M.A.I pada tahun 1937 M oleh Haji Sayyid Hasan Alwi, kondisi pendidikan Islam juga mengalami situasi yang membaik. Namun sekitar tahun 1940 M. dengan kedatangan penjajahan Jepang, menyebabkan murid-murid enggan belajar di M.A.I sehingga pelajaran pendidikan Islam kembali dilakukan pada rumah-rumah warga.

Pada tahun 1944 M kepemimpinan pengajian dan pembinaan pendidikan Islam di Pampusuung diserahkan penuh kepada Haji Ahmad Alwi, beliau ini dianggap mempunyai kelebihan dalam pengalamannya berorganisasi di pulau Jawa. Perubahan sistem pendidikan Islam pada masanya mengalami pergantian nama M.A.I menjadi

---

<sup>47</sup>Sahabuddin el-Maknun, *op. cit.*, h. 75.

Madrasah Diniyah Islamiyah (M.D.I). perubahan nama tersebut berdasarkan hasil rapat dengan toko dan masyarakat Pambusuang dengan alasan bahwa memajukan lembaga pendidikan M.A.I sebagai pengembang nilai-nilai ajaran Islam sekaligus membendung pengaruh pendidikan kolonial tipe Barat, maka perlu mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang refresentatif lengkap dengan sarana dan prasarananya. Untuk mendukung keinginan masyarakat Pambusuang, Haji Ahmad Alwi menggalang dana sumbangan dan mendirikan bangunan madrasah sederhana dengan ukuran 20x13 meter dibuat dari dasar bangunan pondasi susunan batu gunung dengan bahan bangunan dinding dari kayu.<sup>48</sup>

Tenaga pengajar dipimpin langsung oleh guru Haji Sayyid Hasan Alwi bin Sahil dibantu oleh guru Haji Sayyid Thaha (mantan Imam masjid raya besar Wonomulyo polewali tahun 1985 M), Haji Najamuddin (mantan kepala desa Pambusuang tahun 1984 M.) dan Haji Abd Hafid (Alumni pelajar di pulau Sumatra-Minangkabau),<sup>49</sup> semua guru M.D.I tersebut adalah juga pengajar kitab di masjid Pambusuang sebagai pendamping Imam Haji Sayyid Hasan Alwi ketika berhalangan hadir membawakan pengajian.

Seiring dengan timbulnya kekacauan dalam negeri, yaitu munculnya gangguan dari D.I/TII berlangsung pada tahun 1956 M terutama isu penculikan ulama untuk digerilyakan. Akibatnya M.D.I mengalami kemandekan, guru pengajar mengamankan dirinya agar terhindar dari penculikan bersama pasukan D.I/TII. Pada masa-masa yang suram ini, muncul salah seorang pemerhati pendidikan Islam di Pambusuang, tahun 1957 M oleh Mochtar Husein sebagai pewaris kepemimpinan M.D.I berinisiatif

---

<sup>48</sup>H. Bisri, *Imam Masjid Taqwah Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 08 September 2011.

<sup>49</sup>H. Bisri, *Imam Masjid Taqwah Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 08 September 2011.

untuk membangkitkan kembali semangat jiwa kependidikan Islam masyarakat Pambusuang agar lembaga tersebut tetap dihidupkan sampai kapanpun. Kurang lebih 9 tahun lamanya M.D.I mengalami masa-masa kemunduran meski saat itu Mochtar Husein memberikan kepercayaan kepada H. Muhammad Ilyas Gani sebagai pimpinan pengajian di Pambusuang. Namun, tidak membawa perubahan yang berarti, bagi masyarakat Pambusuang menaruh harapan akan kebangkitan kembali pengajian dan pendidikan Islam di Pambusuang.

Memasuki tahun 1968 M. muncul gagasan yang brilian dari Mochtar Husein yaitu mengembalikan fungsi lembaga M.D.I sebagai satu-satunya cikal bakal munculnya pondok pesantren di Pambusuang wilayah Polewali Mamasa sebelum berubah nama menjadi Polewali Mandar.<sup>50</sup> Pada hari selasa, tanggal 18 Juni 1968 M. Mochtar Husen menghadap ke bagian Notaris Makassar mengajukan permohonan pembuatan akta pendirian mendapat hasil memuaskan dan melahirkan akta yayasan pondok pesantren Nuhiya Pambusuang No.52 Akta/tahun 1968 (*terlampir*).<sup>51</sup>

Sejak berdirinya pondok pesantren Nuhiya Pambusuang, menambah semangat akan kemajuan pendidikan di Pambusuang. Pengajian kitab juga merasakan dampak keberadaan lembaga tersebut karena bersinergi dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai ajaran Islam. Dilain sisi santri mendapat Ijaza pendidikan formal disisi lain mendapatkan bekal ilmu pengajian kitab kuning sebagai dasar pengembangan pemahaman khazanah Islam yang lebih konfrehensif.

Pengembangan pendidikan terus berlanjut, pergantian pemimpin pengajian berjalan dengan normal meski kemajuannya tidak lagi sehebat pada masa-masa awal

---

<sup>50</sup>H. Bisri, Imam Masjid Taqwah, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Wawancara oleh Penulis di Pambusuang, 08 September 2011.

<sup>51</sup>Akta Yayasan Pondok Pesantren Nuhiya Pambusuang, No.25/ tahun 1968.

pengajian dilaksanakan. Berbagai tantangan pun muncul, berdirinya sekolah-sekolah formal umum seperti sekolah dasar Pampusuang) dan sekolah menengah pertama Pampusuang. Kelengkapan fasilitas dan sarana menjadi daya tarik bagi sekolah umum, kenyamanan belajar dan beban belajar yang ditawarkan kurikulum tidak memberatkan siswa karena tidak ada tambahan beban belajar pada sore dan malam harinya. Kurikulum inilah yang membedakan dengan sistem pengajian pondok dengan sekolah formal umum tipe pendidikan nasional.

Meski demikian tantangan ini menjadi peluang yang dimanfaatkan pondok pesantren Nuhiya tetap melaksanakan pengajian kitab di pondok pesantren, masjid bahkan di rumah masyarakat sendiri. Karena sekolah umum hanya belajar pagi dan siang harinya, maka pembelajaran kitab di madrasah dilanjutkan pada sore dan malam harinya, walau dipusatkan di masjid pampusuang.

Situasi pengajian kitab di masjid dan rumah masyarakat berjalan apa adanya, peralihan kepemimpinan pengajian diwariskan secara turun temurun dari keluarga Syekh Adiyin sampai generasi sekarang ini.

#### 4. Sejarah Pendidikan Islam di Pesantren Nuhiyah Pampusuang

Pengembangan pendidikan Islam di pesantren Nuhiyah Pampusuang melalui perjalanan yang panjang, perubahan sistem pembelajaran dan penambahan materi kurikulum pendidikan melalui kontrol kekuasaan adalah dinamisasi sejarah pengembangan pendidikan Islam di pesantren Nuhiyah Pampusuang.

Peralihan sistem pembelajaran dari tradisional ke sistem pendidikan moderen (Eropa) berjalan dengan mensinergikan diantara keduanya. Sistem tradisional tetap menjadi ciri khas pendidikan Islam di pesantren Nuhiyah Pampusuang, pengajian *sorogan* dan *halaqah* tetap menjadi pilihan model pengajian kitab klasik sedangkan bentuk kurikulum pengajaran umum yang terintegrate dengan pendidikan Islam juga

digunakan hanya pada pendidikan formal saja. Dari dua model sistem pendidikan tersebut menjadikan pesantren Nuhiyah mempunyai ciri khas dalam pengajaran pendidikan Islam, pimpinan pondok pesantren Nuhiyah mengungkapkan, bahwa dengan mempertahankan model *sorogan* sebagai sistem pembelajaran agama Islam di pesantren Nuhiyah adalah metode pengajaran warisan ulama terdahulu sebagai pembelajaran kitab klasik yang sudah akrab dimasyarakat Pambusuang hingga saat ini.<sup>52</sup>

Pesantren Nuhiyah Pambusuang menggunakan sistem jenjang pendidikan formal dan sistem pendidikan tradisional.

#### 1. Sistem pendidikan Formal

Pelaksanaan pendidikan Islam pada pesantren Nuhiyah Pambusuang melalui jalur formal, dengan standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum yang dikembangkan oleh pihak madrasah sesuai dengan visi dan misi masing-masing sekolah dengan tetap mengaju pada semangat reformasi dibidang pendidikan yang berorientasi pada desentralisasi sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pengembangan pesantren melalui jalur pendidikan formal adalah strategi lembaga dalam mengimbangi pemahaman masyarakat tentang pesantren cenderung menutup diri terhadap ilmu pengetahuan umum.

Stigmatisasi diatas menjadi dorongan para pembina pesantren menerapkan kurikulum KTSP berdasarkan standar pendidikan Nasional. Penambahan jenjang tingkat pendidikan Misalnya Madrasah Aliyah, merupakan kemajuan pesantren

---

<sup>52</sup>H. Bisri, *Imam Masjid Taqwah Pambusuang*, Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, 08 September 2011.

Nuhiyah sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dalam membina manusia bermoral dan berahlak mulia.

Adapun jenjang pendidikan formal yang dimiliki pondok pesantren Nuhiyah Pampusuang adalah:

a. Madrasah Ibtidaiyah:

Berdirinya madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pertama pendidikan formal di pesantren Nuhiyah Pampusuang. Madrasah ibtidaiyah dibangun atas tanah hibah kerjasama masyarakat dan pemerintah setempat, dukungan inilah yang membawahkan semangat optimis memikirkan kemajuan madrasah. Walau bangunan pertama hanya memiliki satu ruang kelas satu ruang guru dan kantor. Seiring dengan bertambahnya murid yang belajar di pesantren Nuhiyah, maka setiap tahunnya mengalami penambahan ruang kelas hingga sekarang ini telah memiliki enam ruang kelas dengan satu ruang kantor dan satu gedung permanen. Madrasah Ibtidaiyah ini berdiri sejak tahun 1986 M bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren Nuhiyah. Keberadaan madrasah ibtidaiyah di pondok pesantren Nuhiyah memberikan minat dan pengaruh kepada masyarakat mandar untuk menyekolahkan anaknya melalui jalur pendidikan formal sekaligus mendapatkan pengajaran tambahan dalam mempelajari kitab-kitab klasik. Metode yang dilakukan adalah mensinergikan metode sorogan atau tradisional dengan metode moderen.

Meski kurikulum pendidikan Nasional Kementerian Agama memformulasikan pelajaran agama Islam dalam bidang mata pelajaran fiqhi, quran hadits, aqidah akhlak, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam pada jenjang madrasah pendidikan formal, santri juga masih tetap mempelajari masalah-masalah fiqhi dengan menggunakan rujukan kitab-kitab klasik misalnya kitab empat ulama mazhab (Mazhab Asy'ariyah, Maliki, Hambali dan Hanafi). Pelajaran kurikulum

tradisional lebih mendalami wacana keislaman daripada kurikulum pendidikan formal Nasional.

Selain menggunakan sistem pendidikan formal, di pesantren Nuhayah juga menggunakan model PAKEM yaitu pembelajaran efektif kreatif dan menyenangkan. Model ini dipilih karena telah menjadi acuan kurikulum bagi seluruh madrasah ibtidaiyah di Indonesia.

Jumlah santri madrasah ibtidaiyah sebanyak 150 orang masing-masing dalam setiap tahun ajaran menamatkan 30 santri sampai 50 santri sekaligus. Indikator ini dijadikan dasar evaluasi akan keberadaan madrasah di pondok pesantren Nuhayah Pambusuang saat ini.<sup>53</sup>

#### b. Madrasah Tsanawiyah

Keberadaan madrasah Tsanawiyah dalam lingkup pondok pesantren Nuhayah Pambusuang, memberikan legitimasi sejarah pendidikan Islam di pesantren Nuhayah. Madrasah Tsanawiyah lahir bersamaan dengan berdirinya pesantren Nuhayah pada tahun 1968 M sejak menggunakan kurikulum pendidikan formal dari Kementerian Agama, pesantren Nuhayah memadukan sistem kurikulum tradisionalnya dengan tetap mengadakan pengajian kitab klasik yang tentunya wacana keislaman lebih luas dan komprehensif dari materi kurikulum pendidikan Nasional. Tapi bukan berarti kurikulum pendidikan agama tidak digunakan justru santri dapat membandingkan materinya dan sangat membantu dalam menyelesaikan soal ujian akhir madrasah untuk memperoleh legitimasi tanda tamat belajar dari negara.

Hingga saat ini, madrasah Tsanawiyah telah memiliki 211 santri dan pada umumnya mengaji kitab klasik untuk memperdalam ilmu agama Islam. Santri pada

---

<sup>53</sup>Profil Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang, Tahun 2011-2012.

tingkat Tsanawiyah diberikan pengajaran dasar tentang kaidah bahasa Arab, nahwu syaraf dan belajar membaca tulis Al-Qur'an.

### c. Madrasah Aliyah

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan tantangan modernis sekarang ini, pesantren Nuhiyah selalu membenahi diri agar tidak tertinggal oleh perkembangan dunia. Atas inisiatif pengurus lembaga didirikanlah madrasah Aliyah Nuhiyah Pambusuang sekitar tahun 1990-an dengan memiliki 6 ruangan belajar dan satu buah kantor permanen. Dengan jumlah 103 murid siswa yang santri di pesantren Nuhiyah diharuskan mampu menelaah kitab-kitab klasik dengan lancar. Beberapa kitab yang dijadikan rujukan adalah *Fath al-Wahhāb* karangan Abi Yahya Zakariyah begitu juga kitab ushul fiqhi karangan al-Khudrawi.

Kurikulum yang dijadikan aturan pembelajaran dikombinasikan dengan kurikulum tradisional warisan penganjur pendidikan agama Islam pertama di Pambusuang. Metode *Sorogan* dan halakah tetap dijadikan model pembelajaran yang efektif bagi santri Nuhiyah Pambusuang.

Perpaduan dua bentuk kurikulum memberikan warna pendidikan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Model kurikulum negara memberikan penekanan materi moderen secara Nasional sedangkan kurikulum tradisional menekankan materi berdasarkan konteks kebudayaan masyarakat dan warisan masalah. Hemat penulis, perpaduan dua bentuk kurikulum dalam membina anak didik merupakan hal menguntungkan bagi perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa, sebab disisi lain pengetahuan yang dibakukan oleh negara tidak semuanya dapat diwakili dan dipelajari santri di Pambusuang, ini disebabkan perbedaan wilayah serta masalah sosial yang berlainan menjadi ukuran dalam menentukan kebijakan kurikulum pendidikan.

Peneliti dapat memberikan apresiasi kepada sejarah pendidikan Islam di Nusantara, khususnya sejarah pendidikan di pesantren Nuhiyah Pambusuang telah memberikan pengetahuan baru akan dunia pendidikan yang terbelah tradisional tapi tetap membuka diri menerima perubahan-perubahan dari luar dijadikan sebagai bahan lonjatan paradigma di pesantren Nuhiyah Pambusuang.

Keberadaan lembaga pesantren Nuhiyah sebagai benteng terakhir dalam pertarungan pendidikan serba moderen telah mengabdikan dirinya sebagai pesantren tradisional tertua di tanah Mandar. Dapat kita lihat secara kuantitas keseluruhan jumlah santri yang menimba ilmu di lembaga pesantren Nuhiyah sebagai berikut:

Perkembangan jumlah santri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III

Jumlah Santri Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang  
Tahun ajaran 2011-2012

No	Tingkatan Madrasah	Jumlah santri
1	Madrasah Diniyah	60 orang
2	Madrasah Ibtidaiyah	150 orang
3	Madrasah Tsanawiyah	211 orang
4	Madrasah Aliyah	103 orang
<i>Jumlah Total</i>		<i>544 orang</i>

Pada tahun 2011 M sampai tahun 2012 M dibawa pimpinan Haji Bisri, S.Pd.I pondok pesantren Nuhiyah telah menerima 544 santri dari tingkatan madrasah diniyah 60 santri, madrasah ibtidaiyah 150 santri, madrasah tsanawiyah 211 santri, dan madrasah aliyah 103 santri. Kondisi bangunanpun mengalami perubahan agak lebih maju dengan penambahan 4 unit gedung permanen dengan masing-masing

memiliki 4 ruang belajar lengkap dengan kursi dan meja belajar sebanyak jumlah murid pada masing-masing tingkatan semua dalam kondisi baik.

## 2. Sistem pendidikan Tradisional

Sistem pendidikan tradisional yaitu sistem pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan berdasarkan kondisi sosial masyarakat. Pendidikan agama dalam perkembangannya di pesantren Nuhiyah Pambusuang menjadi pelajaran utama lebih banyak dari pelajaran umum. Guru sebagai pendidik lebih banyak menekankan aspek kognitif ketimbang afektif dan psikomotoriknya, sehingga kurikulum Nasional bagi pesantren Nuhiyah hanya sekedar formalitas dalam mendapatkan legitimasi telah menempuh pendidikan Nasional.

Meski demikian pendidikan tradisional tetap dijalankan berdasarkan kebiasaan pendahulu dalam mendidik watak santri agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Metode kombinasi yang dilakukan sangatlah strategis karena menjalankan kedua metode kurikulum dengan wadah yang sama, namun pelaksanaan jam dan teknis pengelolaan materi pembelajaran sangat berbeda dengan praktek kurikulum Nasional.

*Sorogan* dan *halakah* adalah bentuk pembelajaran tradisional dianggap ampuh dalam mentransfer pengetahuan agama Islam kepada santri. Pembiasaan moral dan budi pekerti cenderung terbentuk karakternya. Pembauran santri dengan masyarakat dan guru adalah cermin bermasyarakat secara langsung, kenyataan inilah yang menjadikan anak santri bersosialisasi dengan lingkungannya dalam menerpa ilmu pengetahuan selama menjadi santri di Nuhiyah Pambusuang.

Pembelajaran kitab-kitab kuning ajab kali dijadikan materi pengembangan dalam kelas ketika guru berpedoman pada kurikulum Nasional, ini membuktikan

bahwa materi dari pengajian tradisional seiring sejalan, walau dalam materi kurikulum Nasional hanya dasar dan defenisi menjadi indikator penyerapan ilmu pengetahuan santri.

## **B. Pelembagaan Sistem Pendidikan Islam**

### **1. Pesantren Nuhiyah Pambusuang**

Sejarah pelembagaan pendidikan di sulawesi selatan berdiri sejak 1880 oleh pemerintah Hindia Belanda dengan nama sekolahnya *kweekschool* dikepalai oleh Dr. Benyamin Franklin Matthes. Setelah berdirinya sekolah Hindia Belanda menyusul didirikannya tiga buah sekolah dasar empat tahun di wilayah Makassar, Bantaeng dan Maros meski murid-muridnya adalah anak bangsawan.<sup>54</sup>

Pada tahun 1926 M pengurus Muhammadiyah cabang Makassar mendirikan lembaga sekolah pertama secara modern yaitu *Moenir School* lalu disusul kemudian berdirinya *Diniyah School* kedua sekolah ini setingkat dengan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sekarang. Para guru juga menggunakan papan tulis, alat peraga dan berpakaian rapi seperti Barat.<sup>55</sup> Namun, setelah berdirinya lembaga pendidikan Islam tahun 1926 M. di Makassar maka bermunculanlah beberapa madrasah-madrasah lain di sulawesi selatan termasuk di wilayah suku Mandar desa Pambusuang.

Berdirinya pesantren Nuhiyah adalah lanjutan tradisi pengajian *sorogan* yang berkembang secara massif di Pambusuang khususnya di awal abad ke 20 M.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h.102

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 104.

<sup>56</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, “*Nuh, Nuhya, Pendakwah di Pambusuang.*” <http://www.ridwanmandar.com/nuhiya-dan-pendakwah-di-pambusuang/> 24/11/2011/ (11 Januari 2012).

Pengajian di masjid Pambusuang yang diasuh H. Alwi bin H. Lolo bin H. Muhammad Nuh dan H. Sahabuddin bin Bokhari bin Nuh pada tahun 1927-1928 merupakan titik awal dari kemunculan pesantren Nuhiyah. Pengajian di masjid ini kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Yasin dan H. Muhammad Ghalib (keduanya merupakan cucu H. Muhammad Nuh) pada tahun 1934. Lambat laun santri yang ikut dalam pengajian ini berkembang dengan pesat. Langgar tempat pengajian dirasakan tidak lagi kondusif sebagai tempat pengajian akhirnya dilakukan pemugaran langgar secara besar-besaran dengan kontruksi bangunan susunan batu sedimen tapi sudah menggunakan semacam bahan semen sebagai perekatnya seluas 18x18 meter dengan daya tampung kurang lebih 300 orang.

Ketika *Annang Guru* Hasan bin Sahil cucu dari H. Muhammad Nuh menjabat Imam masjid Pambusuang sekaligus pemimpin kajian kitab di langgar pada tahun 1935, membuat strategi jejak pengajian dari politik ke perang melawan Belanda. Maka pengajian diberi nama Madrasah Arabiah Islamiyah dengan singkatan (MAI), dan tetap menggunakan model pembelajaran sorogan.

Saat Indonesia memproklamkan kemerdekaanya di dunia, Haji Ahmad Alwi cucu dari H. Muhammad Nuh pulang berjuang dari Negeri Jawa memelopori berdirinya pengajian langgar dengan mengubah nama pengajian dari MAI ke nama *Madrasah Diniyah Islamiyah* (M.D.I). Strategi ini dilakukan agar terhindar dari kecurigaan penjajahan Jepang dimana kondisi Negara Indonesia masih dalam ketidakstabilan politik.<sup>57</sup>

Pada tahun 1968, didirikanlah secara resmi pesantren tradisional dari pengajian-pengajian langgar menjadi lembaga berbadan hukum legalitas berbentuk

---

<sup>57</sup>Bappeda Polewali Mandar dan Kerjasama dengan *The Mandar Institute* Sulawesi Barat, *op. cit.*, h. 93.

Yayasan Pesantren Nuhiah No.52 Akta/tahun 1968 dipelopori oleh Mochtar Husein, BA.

Kehadiran madrasah ini pada gilirannya dapat mendinamisasi gairah pendidikan Islam dan pembacaan kitab para santri yang berasal dari berbagai daerah. Pambusuang sejak saat itu semakin mengukuhkan diri sebagai desa tempat pembinaan pengajian kitab yang terbesar di pulau Sulawesi Barat dengan santri yang berasal dari berbagai lapisan sosial, rentang usia, dan rentang geografis. Pambusuang pun dikenal sebagai tempat yang efektif untuk dapat membaca kitab kuning. Sejak saat itu, banyak imam, da'i, khatib dan ustadz yang beredar di masyarakat Mandar adalah alumni pengajian kultural atau madrasah.<sup>58</sup>

Geliat madrasah dan pendidikan Islam di Pambusuang, sempat terhenti pada zaman DI/TII pada tahun 1965.<sup>59</sup> Situasi sosial yang sedang terjadi mengharuskan terjadinya perubahan sikap dan perilaku sosial. Banyaknya *Annang Guru* yang mengungsi dan kekhawatiran masyarakat untuk meninggalkan rumah menjadi alasan sepiunya pengajian dan madrasah Nuhiah dari kedatangan para santri.<sup>60</sup>

Setelah keadaan berlangsung normal, para *Annang Guru* kembali menyemarakkan tradisi pengajian kitab dan memikirkan untuk membentuk pesantren yang lebih formil. Maka dibentuklah panitia pembentukan pesantren pada tanggal 18 Juni 1968 yang bertugas mengurus akta dan mengusahakan pembangunan gedung pesantren. Tanggal 18 Juni 1968 sekaligus dijadikan sebagai tanggal

---

<sup>58</sup>H. Bisri, *Imam Masjid Taqwah Pambusuang*, Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, 08 September 2011.

<sup>59</sup>Mattulada, "*Kebudayaan Bugis Makassar*"; Vol. XII, dalam Koentjaraningrat, eds. *Manusia Kebudayaan di Indonesia*, (Cet. XXI., Jakarta: Djambatan, 2004), h. 281.

<sup>60</sup>Rusdi, *Penggiat Budaya Mandar*, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, 02 Desember 2011.

pendirian pesantren Nuhiyah atau Al-Ma'had Al-Islamy Nuhiyah Pambusuang. Pemberian nama pesantren Nuhiyah diambil dari nama H. Muhammad Nuh bin H. Maemana yang banyak berjasa pada pengembangan ajaran Islam di Pambusuang, dan keturunan-keturunan beliau banyak pula mengambil peran sebagai *Annang Guru* yang mengabdikan waktunya untuk mengajari para santri di Pambusuang sampai sekarang ini.<sup>61</sup>

Pelembagaan sistem pendidikan agama Islam dari model pengajian kultural ke sistem pelembagaan pendidikan formal, sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan adanya pendidikan formal yang dapat membuka peluang mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak Pambusuang dapat melanjutkan sekolah formal tanpa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengajaran di pengajian kultural yang diasuh oleh *Annang Guru*. Demikian pula, anak-anak usia sekolah yang berasal dari luar Pambusuang (termasuk dari luar provinsi) yang ingin mendapatkan pelajaran mengaji kitab secara eksklusif dari para *Annang Guru* juga tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal dari pesantren Nuhiyah.

Hingga sekarang ini, pesantren Nuhiyah Pambusuang telah menampung 544 santri dengan empat tingkatan lembaga binaan terdiri dari tingkat lembaga madrasah diniyah 60 santri, madrasah ibtidaiyah 150 santri, madrasah tsanawiyah 211 santri, dan madrasah aliyah 103 santri. Kondisi bangunanpun terlihat begitu permanen dengan penambahan 4 unit bantuan gedung belajar dari pemerintah setempat.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, “*Nuh, Nuhiya, Pendakwah di Pambusuang.*” <http://www.ridwanmandar.com/nuhiya-dan-pendakwah-di-pambusuang/> 24/11/2011/ (11 Januari 2012).

<sup>62</sup>H. Bisri, Imam Masjid Taqwah, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Wawancara oleh Penulis di Pambusuang, 08 September 2011.

Kurikulum yang digunakan di Pesantren Nuhiyah pada prinsipnya mengikuti kurikulum pendidikan Kementerian Agama, di mana pelajaran agama seperti al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fikih serta pelajaran umum lainnya menggunakan buku rujukan dari Kementerian Agama. Kekhasan Pesantren Nuhiyah adalah pengajian *takhaṣṣuṣ* yang digelar di rumah para *Annang Guru* yang secara otomatis menjadi pengajar di Pesantren Nuhiyah. Artinya, setiap santri pesantren diharuskan untuk mengikuti pengajian *takhaṣṣuṣ* tersebut, namun santri non-pesantren pun diperbolehkan ikut dalam proses tersebut.

Kehadiran pesantren Nuhiyah selama puluhan tahun telah ikut memberi kontribusi penting dalam pengembangan masyarakat Islam khususnya sebagai saluran pendidikan formal. Namun dalam perjalannya, pesantren Nuhiyah menemui persoalan baru, adalah tidak adanya bangunan asrama yang menampung para santri yang ingin secara intensif belajar di rumah *Annang Guru*. Akibatnya, rumah-rumah warga menjadi alternatif tempat tinggal. Para santri yang berasal dari luar daerah biasanya dititipkan di rumah warga untuk menetap selama proses pendidikan dilaksanakan. Saat ini, pihak pesantren hanya memiliki satu rumah tinggal yang bisa ditempati para siswa untuk menetap.

Namun upaya pengadaan asrama santri terus diupayakan akan dibangun karena dirasakan menjadi kebutuhan pokok dalam pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang. Keberadaan asrama santri kelak, akan menambah dinamisasi pendidikan Islam di Pambusuang sebagai pusat pembelajaran pendidikan Islam di tanah Mandar.

## 2. Akulturasi Budaya Lokal dengan Ajaran Islam

Sebelum Islam datang ke Pambusuang, nenek masyarakat Pambusuang terlebih dahulu mengenal kepercayaan bahwa dunia dan alam jagad raya ini bukanlah

milik manusia tapi ada yang menciptakan dan mengaturnya. Pengatur alam jagad raya dikenal dengan nama *Dewata Sewwae*,<sup>63</sup> sebagai Tuhan pengatur alam jagad raya beserta penghuninya. Penelitian oleh *The Institute Mandar* menguraikan, agama kepercayaan Nenek moyang di Pambusuang dikenal dengan nama *Pattorioloang yang* bersifat *Dinamisme* dan *Animisme*.<sup>64</sup> Dikatakan *Dinamisme* karena kepercayaan segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup mereka,<sup>65</sup> yaitu keris atau besi yang dikeramatkan. Sementara *Animisme* kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan lain sebagainya).

Selain kepercayaan tersebut, nenek moyang Mandar juga mengenal nama *Dewata* (Tuhan Yang Maha Esa) *Dewata* dibagi dalam tiga tingkatan. *Pertama, Dewata Langi'* atau Dewa penghuni langit. Dewa ini dipercaya sebagai pembawa hujan dan kesuburan bumi. Juga sebagai pembawa kemurkaan di saat musim kemarau atau pakeklik. *Kedua, Dewata Malino* atau Dewa penguasa Bumi. Dewa ini dipercaya tinggal di tempat-tempat tertentu, misalnya di pohon, batu besar atau di tempat-tempat yang jarang dihuni manusia. *Ketiga, Dewata Uwai*. Dewa ini juga dipercaya sebagai Dewa penghuni air atau sungai.<sup>66</sup>

Kepercayaan dinamisme dan animisme diatas, ketika Islam datang berubah ke paham ajaran Islam yang monoteisme yaitu kepercayaan terhadap satu Tuhan sebagai pencipta bumi, manusia dan alam beserta isinya. Kemajuan diatas di perkuat

---

<sup>63</sup>Bappeda Polewali Mandar dan Kerjasama dengan *The Mandar Institute* Sulawesi Barat, *ibid*, h. 33.

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 34.

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>Disadur dari, Bappeda Polewali Mandar *The Mandar Instituc, Ibid.*, h. 35.

dengan upaya pelaksanaa pendidikan Islam dalam mempengaruhi kebudayaan Mandar, ini terlihat sangat jelas pada acara-acara penamatan Al-Qur'an dan perayaan maulid Nabi Muhammad saw. pada masyarakat Mandar.<sup>67</sup> Acara penamatan Al-Qur'an biasanya dilakukan dengan cara mengarak anak yang tamat mengaji keliling kampung dengan menaiki *sayyang pattudu*.<sup>68</sup> Begitu pula acara Maulid Nabi Muhamammad saw. Biasanya telur-telur maulid diarak dan diiringi dengan arak-arakan *sayyang pattuddu*.

Menarik untuk dicermati, bahwa pengembangan pendidikan Islam di tanah Mandar lebih banyak dilakukan di daerah-daerah pesisir pantai (atau tidak jauh dari laut), atau lebih spesifik lagi, di bekas wilayah kerajaan Balanipa. Campalagian, dan Pambusuang adalah poros pembentukan nalar pendidikan Islam di tanah Mandar. Ini terlihat dari dinamika pengembangan pendidikan Islam yang tetap bergeliat, dan banyaknya tokoh-tokoh pendidik Islam legendaris Mandar yang lahir dan besar di daerah ini. Alasan yang paling rasional adalah karena wilayah dekat pesisir pantai merupakan wilayah yang paling mudah dijangkau dengan transportasi laut.

Struktur sosial keagamaan masyarakat Pambusuang mengenal tiga kategori tokoh agama yaitu *Annang Guru*, *Puang Imang*, dan Ustadz/Muballig, *Annang Guru* adalah tingkat tertinggi.<sup>69</sup> Seorang dikatakan *Annang Guru* apabila dia memiliki kemampuan keagamaan yang mumpuni, pandai membaca kitab-kitab kuning dan mengajarkannya kepada orang lain. (artinya, meskipun kemampuan membaca

---

<sup>67</sup>Ridwan, *Kepala Desa Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 28 Oktober 2011.

<sup>68</sup>*Sayyang Pattudu* adalah kuda menari, sambil diikuti irama rebana, lalu di kanan kirinya kaum muda remaja memperlihatkan kebolehan *makalinda'da'* (bersyair).

<sup>69</sup>Syehk Jafar Thaha, *Toko ulama di Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, 11 September 2011

kitabnya bagus tetapi tidak diaplikasikan dalam pengajian, tidak dapat disebut *Annang Guru*). *Annang Guru* merepresentasikan kelompok cendekiawan, agamis, dan moralis. *Annang Guru* dapat berfungsi sebagai imam dan ustadz sekaligus. *Puang Imang* atau imam adalah pemimpin salat di masjid yang diangkat oleh masyarakat, dan Ustadz adalah penceramah. *Puang Imang* dan Ustadz yang tidak memiliki kemampuan membaca kitab tidak dapat disebut *Annang Guru*. Namun dalam masyarakat biasanya para imam, ustadz, dan muballig kadang-kadang disebut juga *Annang Guru*,<sup>70</sup> kemungkinan ini ditujukan untuk tanda penghormatan sebagai pelayan publik.

Menjadi seorang *Annang Guru* melalui proses yang sangat panjang. Dedikasi, integritas, dan keberpihakan terhadap kepentingan pengelolaan agama adalah syarat untuk menjadi seorang *Annang Guru* selain persyaratan individual yang berorientasi pada kapasitas intelektual, misalnya berpendidikan, pandai mengaji, baca khutbah dan tahu teknologi. Bahkan dalam pemilihan kepala desapun, kemampuan keagamaannya pun harus memenuhi syarat yang diberlakukan sesuai persyaratan di atas. Karena kepala Desa adalah *To'dona Banua* (kepala desa adalah pasaknya kampung).<sup>71</sup> Oleh karena itu, *Annang Guru* sangat sedikit lahir dalam tiap generasi. *Annang Guru* pada prinsipnya adalah panggilan sosial yang secara kultural ditetapkan oleh masyarakat melalui proses alamiah. Seseorang yang akan menjadi *Annang Guru* biasanya merupakan santri-santri yang menonjol ketika ikut mengaji pada masa mudanya. *Annang Guru* biasanya menyiapkan re-generasi *Annang Guru* dengan membiasakan santri senior untuk menuntun rekan-rekan junior mereka untuk

---

<sup>70</sup>Ridwan, *Kepala Desa Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 28 Oktober 2011.

<sup>71</sup>Lihat: Bappeda Polewali Mandar *The Mandar Institue, op.cit.*, h. 79.

mengaji kitab. Proses ini dimaksudkan agar santri senior ini mendapatkan pengalaman untuk berproses menjadi seorang *Annang Guru*.

Namun, proses menjadi *Annang Guru* tidak selalu mudah. Selain karena tidak semua santri bisa menjadi *Annang Guru*, juga karena santri- santri menonjol dengan kemampuan menelaah kitab yang baik pada akhirnya memilih tidak berproses menjadi seorang *Annang Guru*. Salah satu faktor utamanya adalah pergulatan ekonomi.<sup>72</sup> *Annang Guru* adalah profesi yang bersifat pengabdian murni. Tidak ada gaji, dan tidak ada pendapatan yang bersumber dari para santri. Apalagi, para santri biasanya memang berasal dari keluarga-keluarga miskin. Beberapa kasus yang terjadi seorang santri senior yang dianggap mampu meneruskan tradisi pengajian kitab dengan menjadi *Annang Guru* pada akhirnya menjadi nelayan, atau menjadi pedagang karena telah menikah dan harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, beberapa santri senior yang melanjutkan kuliah di perguruan tinggi memilih untuk mencari pekerjaan lain seperti guru, dosen, PNS atau pekerjaan lain. Mereka tidak memilih untuk menjadi *Annang Guru*.

Padahal kehadiran *Annang Guru* dalam tradisi keislaman masyarakat Pambusuang menjadi sangat penting. Masyarakat Islam Pambusuang menjadi *absurd* tanpa kehadiran seorang *Annang Guru*. Ini karena keseluruhan konstruksi agama pada semua level masyarakat dibebankan kepada *Annang Guru*. *Annang Guru* dengan demikian menjadi pusat dan sekaligus simbol pengelolaan pendidikan Islam di masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa masyarakat Islam Pambusuang adalah masyarakat Islam yang sangat tradisional dan senantiasa melakukan ritus-ritus

---

<sup>72</sup>Rusdi, *Penggiat Budaya Mandar*, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, 02 Desember 2011.

Islam tradisional. Masyarakat Islam Pambusuang adalah masyarakat yang sangat gemar *mabbaca*. Hampir setiap bulan ada ritual *mabbaca*. Setiap pindah rumah, membeli motor baru bahkan hingga membeli kompor baru pun, biasanya dilakukan ritual *mabbaca*. *Annang Guru* sebagai orang yang ahli agama menjadi sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat Pambusuang.<sup>73</sup>

Oleh karena pentingnya posisi *Annang Guru*, masyarakat Pambusuang menempatkan mereka di level sosial yang tinggi menggantikan posisi *Maraqdia* (bangsawan). Keberadaan mereka dihormati dan dihargai. Ini terlihat pada acara-acara pernikahan, biasanya *Annang Guru* didudukkan sejajar dengan para bangsawan dan *punggawa* (elite sosial). Pada akhirnya, posisi *Annang Guru* selalu istimewa dan mengagumkan dalam tradisi keislaman masyarakat Pambusuang.

Meski menjadi *Annang Guru* identik dengan kemiskinan, namun masyarakat Pambusuang percaya setiap generasi akan melahirkan *Annang Guru* yang kapabel. Mereka percaya bahwa sesulit apa-pun menjadi *Annang Guru* di zaman modern, tetapi Tuhan selalu menyediakan seorang *Annang Guru* untuk membimbing anak-anak mereka mengenal agama Islam.

### C. *Faktor Pendukung dan Penghambat Pelembagaan Pendidikan Islam di Pambusuang*

#### 1. Faktor Pendukung Pelembagaan Pendidikan Islam di Pambusuang

Mendirikan lembaga pendidikan Islam bukanlah hal yang mudah, dukungan dari tokoh masyarakat, pemerintah setempat dan faktor sosial, juga budaya

---

<sup>73</sup>Ridwan, *Kepala Desa Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, di Pambusuang, 28 Oktober 2011.

merupakan pendukung utama akan keberadaan lembaga pendidikan Islam seperti keberadaan lembaga pendidikan Islam pesantren Nuhiyah Pambusuang.

- a) Dukungan tokoh masyarakat, tokoh masyarakat merupakan unsur terpenting atas berdirinya lembaga pendidikan Islam pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang, keberadaan guru dalam hal ini sebagai ulama dan figur yang mempunyai kharisma tersendiri yaitu kemampuan memberikan semangat serta pandangan masa depan kearah lebih baik. Misalnya KH. Ahmad Alwi pendiri madrasah diniyah islamiyah atau Mohctar Husein sebagai pelopor berdirinya pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang dan tokoh-tokoh masyarakat Pambusuang lainnya.<sup>74</sup>

Lembaga pendidikan diformulasikan bukan hanya sekedar tempat belajar ilmu-ilmu agama Islam, tapi lebih dari itu juga sebagai sarana sosialisasi pembentukan karakter anak didik, pembinaan moral dan akhlak.

- b) Dukungan pemerintah, yaitu diberikannya wewenang sebagai otoritas penentu kebijakan dari masyarakat merupakan modal besar membangun lembaga pendidikan Islam di Pambusuang. Peran pemerintah dalam hal ini kepala desa Pambusuang memfasilitasi secara administrasi maupun memberikan perlindungan sosial kepada masyarakatnya.

Bagi masyarakat pambusuang, kepala desa merupakan unsur penting dalam bagian kemasyarakatan yaitu pendamping ulama untuk memelihara ketentraman, kesejahteraan dan kedamaian. Seperti yang dikemukakan oleh Syehk Jafar bahwa

---

<sup>74</sup>KH. Sjuuib Abdullah, *Tokoh Agama dan Pendidik*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, di Pambusuang, 23 Januari 2012.

terpilihnya orang menjadi kepala desa melalui restu dari ulama sebagai rekomendasi kemampuan yang dimiliki menahkodai desa pambusuang kearah yang lebih baik.<sup>75</sup>

c) Dukungan bentuk sosial, proses sosialisasi lembaga dengan masyarakat merupakan bentuk sosial akan terciptanya wadah pendidikan yang akan menanamkan wawasan pentingnya dunia pendidikan. Berdirinya sebuah lembaga karena bantuan moril maupun material dari masyarakat setempat. Kepala desa pambusuang mengungkapkan bahwa bantuan material bangunan pendirian pondok pesantren Nuhayah bersumber dari masyarakat Pambusuang misalnya kayu, batu dan bahan bangunan lainnya.<sup>76</sup>

d) Dukungan budaya atau kultur, pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang tidaklah terlepas dari pendekatan kebudayaan yang dilakukan oleh para penganjur Islam. Simbol religi adalah keyakinan terhadap hal yang mistis, etika adalah aturan sosial yang disepakati dalam mengatur tatacara kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan moral adalah sifat kebiasaan yang dijadikan ukuran baik atau buruknya kelakuan seseorang. Simbol inilah yang digunakan para penganjur Islam memperlihatkan sikap kesehariannya kepada masyarakat Pambusuang sehingga pendidikan Islam tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat.

## 2. Faktor Penghambat Pelembagaan Pendidikan Islam di Pambusuang

Pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang tentunya mendapatkan hambatan yang berat. Pengaruh kehidupan moderen yang mampu menjangkau sendi-

---

<sup>75</sup>Syehk Jafar Thaha, *Toko ulama di Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, 11 September 2011.

<sup>76</sup>Ridwan, *Kepala Desa Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 28 Oktober 2011.

sendi kehidupan telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang mempengaruhi tatanan nilai-nilai kultur.

Penulis mengamati beberapa hambatan yang dihadapi pelembagaan pendidikan Islam di Pambusuang, yaitu:

- 1) Menjadikan lembaga sebagai legitimasi kepentingan ekonomi dan politik.
- 2) Kurangnya tenaga profesional dibidang administrasi, sehingga dalam pendokumentasian lembaga dan program hasil kerja tidak dapat dievaluasi untuk dijadikan acuan melangkah lebih maju ke masa yang akan datang.
- 3) Kurangnya langkah-langkah strategis untuk memajukan pendidikan Islam melalui jalur birokrasi sangat lambat, seperti permohonan kerjasama pengembangan mutu tenaga pendidik dan kependidikan.
- 4) Lambannya pembina merespon kemajuan teknologi dan komunikasi sebagai media dalam mempercepat akselearis lembaga, agar selalu mengedapankan inovasi dan kreatifitas lembaga bersaing dengan lembaga pendidikan umum.
- 5) Daya tarik orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam mulai berkurang, mereka memilih lembaga sekolah umum karena tuntutan lapangan kerja lebih mudah diperoleh dengan imbalan materi lebih banyak.<sup>77</sup>

Hambatan-hambatan di atas akan menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, peneliti bersama dengan stakeholder merekomendasikan kepada pihak pengurus pesantren agar mempertimbangkannya demi keberadaan pondok pesantren Nuhiyah ke depan.

---

<sup>77</sup>H. Bisri, *Imam Masjid Taqwah Pambusuang*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, di Pambusuang, 08 September 2011.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

##### 1. Sejarah Pengembangan Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Nuhiyah di Pambusuang

Pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang mengalami dinamika dan pergulatan sosial, budaya dan politik yang panjang, sehingga semangat untuk mengembangkan Islam lewat jalur pendidikan terus berlanjut hingga saat ini. Sejarah awal pendidikan Islam di Pambusuang dimulai sejak agama Islam datang di Pambusuang sekitar akhir Abad ke-16 dan berkembang pada abad ke-17 M.

Peran tokoh penyebar Islam di Pambusuang tidak hanya memperkenalkan Islam secara simbolis, tetapi Islam dimaknai dalam konteks masyarakat Pambusuang. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dikejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya memperlihatkan sikap jujur, berakhlak mulia dan tingkah laku sosial para penganjur Islam di Pambusuang menjadi hal penting dalam menanamkan pengaruhnya di masyarakat. Dengan seperti itu, maka warna pendidikan Islam di Pambusuang berjalan dengan landasan sub-kultur dan *indigenus*.

Kedatangan Syekh Abdul Rahim Kamaluddin di tanah Mandar akhir abad ke 16 M dan dilanjutkan oleh Syekh Adyyin abad ke-17 M dari Jawa dari sinilah awal perkenalan pendidikan Islam di Pambusuang. Akibat masuknya pengaruh Islam

berdampak terhadap perubahan pola pikir dan tatanan sosial di Pambusuang melalui aspek pendidikan, keingin tahuan tentang agama Islam dan aspek pendidikan semakin berkembang. Olehnya itu, pendekatan jalur pendidikan dicirikan sebagai masyarakat Pambusuang sejak dahulu kala sebagai wadah sosialisasi pembentukan sikap dan karakter kepribadian. Proses pengenalan Islam mulai diperkenalkan dengan mendirikan langgar sekitar tahun 1620 M sebagai tempat pembelajaran pendidikan Islam dan kitab suci Al-Qur'an yang didirikan oleh Guru Ga'de. Sebagai juru dakwah perintis pendidikan Islam di tanah Mandar, Guru Ga'de mewariskan ilmu keagamaanya kepada anak dan cucunya untuk dikembangkan lebih jauh hingga kewilayah Sulawesi Barat. Guru Ga'de dalam perjuangannya di Pambusuang menjadi abadi hingga wafat pada tahun 1755 M.

Tokoh penyebar Islam bernama Syekh Adiyin dari pulau Jawa atau panggilan hormat bagi masyarakat Pambusuang *Annang Guru Ga'de* mengajarkan tentang ilmu agama dari kajian kitab al-Qur'an dan kitab-kitab klasik lainnya dipadukan dengan kebiasaan masyarakat di Pambusuang yang senang dengan memikirkan hal-hal yang mistis dan mencari rasionalitas keberadaan jagad raya beserta isinya.

Munculnya pendidikan formal dan kurikulum Nasional dari Negara, tidaklah merubah identitas proses pembelajaran tradisional di pesantren Nuhiyah Pambusuang. Meski kurikulum Nasional menawarkan pakem materi pendidikan agama Islam, bagi pesantren Nuhiyah dikombinasikan dengan kurikulum pesantren Nuhiyah tradisional dengan menggunakan rujukan kitab-kitab klasik misalnya bidang studi fiqhi dikaji lebih mendalam diwaktu luar jam pendidikan formal. Pengkajian inmelakukan metode *sorogan* dan halakah. Metode klasik ini dianggap warisan leluhur penganjur Islam pertama di Pambusuang.

Berawal dari sinilah, praktek model pendidikan Islam mulai dilakukan di wilayah Pambusuang dan sekitarnya hingga merambah wilayah lainnya seperti Binuang, bahkan Kabupaten lain, diantaranya Majene, Mamuju dan Mamasa. Lebih dari itu, desa Pambusuang menjadi pusat pendidikan Islam dari berbagai wilayah di Provinsi Sulawesi Barat. *Annag Guru Ga'de* telah berhasil mencetak manusia intelektual, religius dan menjadi pemimpin bangsa hingga saat sekarang ini, seperti KH. Muhammad Saleh, Imam Lapeo, Baharuddin Lopa, KH. Sjuuib Abdullah, KH. Abd Latif Busyra, Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A. Prof. Dr. H. Basri Hasanuddin, M.A. dan masih banyak lagi ulama dan intelektual lainnya.

## 2. Proses Pelembagaan Pendidikan Islam di Desa Pambusuang

Proses pelembagaan pendidikan Islam di Pambusuang dimulai pada pendirian tempat pengajian tradisional dalam lontarak *Pattodioloang Mandar* dikenal dengan nama *Mokking Patappulo* yaitu santri yang bermukim berjumlah empat puluh orang untuk mempelajari kitab suci Al-Qur'an.

Pusat pembelajaran dilaksanakan dilanggar atau rumah-rumah warga hingga saat ini. Pengajian kitab-kitab klasik menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam di Pambusuang, misalnya kitab-kitab *al-Mazāhib al-Arba'ah* dan kitab-kitab hadis, khususnya *al-Kutub al-Sittah* dan kitab-kitab filsafat serta teologi yang susah dimengerti oleh akal.

Bentuk lembaga pendidikan Islam di Pambusuang hingga saat ini telah mengalami perubahan besar. Pada masa kolonialisasi pendidikan berlangsung di Nusantara, telah berdampak besar bagi keberlangsungan pendidikan Islam di Pambusuang. Pendirian pertama lembaga pendidikan Islam dalam bentuk Madrasah Arabiyah Islamiyah (M.A.I) dibentuk pada tahun 1935 M. Dalam perjalanannya,

perubahan nama M.A.I dilakukan untuk menghindar dari kecurigaan kolonial Belanda menjadi Madrasah Diniyah Islamiyah atau disingkat menjadi (M.D.I).

Pada fase modernisasi pendidikan Islam, pelembagaan pendidikan Islam di Pambusuang berubah menjadi bentuk lebih formal atau telah menggunakan kurikulum yang *Integrated* dengan pendidikan Nasional. Maka tepat tahun 1968 M, didirikanlah secara resmi pesantren tradisional dari pengajian-pengajian di rumah warga dan langgar menjadi lembaga berbadan hukum legalitas bentuk Yayasan bernama pesantren Nuhiyah No.52 Akta/tahun 1968 dipelopori oleh Mochtar Husein, BA. Yayasan pendidikan Nuhiyah ini, membina tiga tingkatan madrasah yang dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dari tiga tingkatan pembinaan madrasah ini, menjadi tanggung jawab besar bagi pesantren Nuhiyah dalam pengembangan pendidikan Islam yang semakin kompleks dewasa ini. Meski terjadi pelembagaan pendidikan Islam di Pambusuang, pengajian di langgar dan di rumah warga tetap dipertahankan oleh warga hingga saat sekarang ini. Kehadiran pondok pesantren Nuhiyah tidaklah mengganggu pelaksanaan pengajian dan pendidikan di rumah warga, justru keduanya saling membutuhkan santri yang memilih pengajian di rumah dapat langsung berinteraksi dengan santri yang belajar di pondok pesantren Nuhiyah. Interaksi inilah yang menjadikan santri bertukar ilmu selama menjalani proses pendidikan di Pambusuang.

Proses pelembagaan pendidikan Islam di Pambusuang hingga saat ini masih terus saja bergulat dengan perubahan zaman dan arus globalisasi yang kian tak terbendung. Meski demikian, ciri-ciri pendidikan Islam bernuansa kultur juga masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Islam Pambusuang yaitu pengajian kitab kuning di rumah-rumah warga, juga pelaksanaan tradisi zikir di masjid serta

pelaksanaan bentuk-bentuk budaya tradisional Pambusuang masih mewarnai ajaran-ajaran Islam, baik dalam bentuk sastra, budaya, sosial dan politik.

Pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang merupakan gambaran nyata perjuangan Islam dalam membangun bangsa ini lebih bermoral dan bermartabat di mata bangsa dan luar negeri.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelembagaan Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang

#### a. Faktor Pendukung:

- 1) Dukungan tokoh masyarakat, tokoh masyarakat merupakan unsur terpenting atas berdirinya lembaga pendidikan Islam pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang, keberadaan guru dalam hal ini sebagai ulama dan figur yang mempunyai kharisma tersendiri yaitu kemampuan memberikan semangat serta pandangan masa depan kearah lebih baik.
- 2) Dukungan pemerintah, yaitu diberikannya wewenang sebagai otoritas penentu kebijakan dari masyarakat merupakan modal besar membangun lembaga pendidikan Islam di Pambusuang. Peran pemerintah dalam hal ini kepala desa Pambusuang memfasilitasi secara administrasi maupun memberikan perlindungan sosial kepada masyarakatnya.
- 3) Dukungan bentuk sosial, proses sosialisasi lembaga dengan masyarakat merupakan bentuk sosial akan terciptanya wadah pendidikan yang akan menanamkan wawasan pentingnya dunia pendidikan. Berdirinya sebuah lembaga karena bantuan moril maupun material dari masyarakat setempat. Kepala desa pambusuang mengungkapkan bahwa bantuan material bangunan

pendirian pondok pesantren Nuhiyah bersumber dari masyarakat Pambusuang misalnya kayu, batu dan bahan bangunan lainnya.

- 4) Dukungan budaya atau kultur, pengembangan pendidikan Islam di Pambusuang tidaklah terlepas dari pendekatan kebudayaan yang dilakukan oleh para penganjur Islam. Simbol religi adalah keyakinan terhadap hal yang mistis, etika adalah aturan sosial yang disepakati dalam mengatur tatacara kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan moral adalah sifat kebiasaan yang dijadikan ukuran baik atau buruknya kelakuan seseorang.

b. Faktor Penghambat:

- 1) Menjadikan lembaga pendidikan sebagai legitimasi kepentingan ekonomi dan politik.
- 2) Kurangnya tenaga profesional dibidang administrasi, sehingga dalam pendokumentasian lembaga dan program hasil kerja tidak dapat dievaluasi untuk dijadikan acuan melangkah lebih maju ke masa yang akan datang.
- 3) Kurangnya langkah-langkah strategis untuk memajukan pendidikan Islam melalui jalur birokrasi sangat lambat, seperti permohonan kerjasama pengembangan mutu tenaga pendidik dan kependidikan.
- 4) Lambannya pembina merespon kemajuan teknologi dan komunikasi sebagai media dalam mempercepat akselerasi lembaga, agar selalu mengedepankan inovasi dan kreatifitas lembaga bersaing dengan lembaga pendidikan umum.
- 5) Daya tarik orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam mulai berkurang, mereka memilih lembaga sekolah umum karena tuntutan lapangan kerja lebih mudah memperoleh lapangan kerja.

## **B. *Saran***

Penelitian ini mendiskripsikan tentang sejarah pendidikan Islam di Desa Pambusuang, yang tentunya memberikan penafsiran sejarah pendidikan Islam di Desa Pambusuang tersendiri. Kelemahan metodologi adalah merupakan faktor penentu dalam pemecahan masalah sampai pada penemuan hasil penelitian. Kelemahan ini menjadi kritikan buat peneliti untuk dikembangkan lebih jauh, sehingga memperoleh hasil yang lebih bermutu.

Kepada para pembaca dan pemerhati sejarah pendidikan Islam di Tanah Mandar, agar kiranya memberikan masukan kepada penelitian ini demi kesempurnaan dan penelitian ini semoga bisa menjadi sumbangsih peneliti dan bukti kepedulian kemajuan pendidikan Islam di Kabupaten Polewali Mandar pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abarsi. *Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah*, dalam Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1996.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Kesederhanaan Membuatnya Abadi*, Mandar Untuk Nusantara. <http://www.ridwanmandar.com/feed/rss/page/63/24/11/2011/> (11 Januari 2012).
- \_\_\_\_\_. *Islamisasi di Mandar*. <http://www.ridwanmandar.com/nuhiya-dan-pendakwah-di-pambusuang/24/11/2011/> (11 Januari 2012).
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. 2; Jakarta: Amzah, 2010.
- Amirsyah, *Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan* dalam Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. ed. Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo kerjasama IAIN Jakarta, 2001.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asdy, Ahmad. *Ensiklopedi: Arti dan Makna Bahasa Manda*. t.tc; Polewali: Yayasan Maha Putra Mandar, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Sosialisasi Siri' : Etika dan Estetika di Mandar*. Cet. I; Polman: Yayasan Mahaputra Mandar, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Mandar Dalam Kenangan Tentang Latar Belakang Keberadaan Arajang Balanipa ke-52*. T.tc; Polewali Mandar: Yayasan Maha Putra Mandar, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. III; Jakarta: Kalimah, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2005.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1997.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, *Polewali Mandar dalam Angka 2011*. Bagian isi Penduduk dan Ketenagakerjaan.

- Bappeda Polewali Mandar dan The Mandar Institute Sulawesi Barat, *Annang Guru Dalam Perubahan Sosial di Polewali Mandar*. Tt.c; t.p: 2010.
- Bokhari, Raana. Mohammad Seddon dan Charles Phillips, *Ensiklopedia Islam*. t.tc; Jakarta: Erlangga, 2010.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2009.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jilid. III; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pentetjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. ed. IV, (t.tc; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)[CD-ROM].
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia: Pasca Kemerdekaan*. Ed. I., Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. 23; Jakarta: Gramedia, 1996.
- Gayo, Nogarsyah Moede dan Baihaqi A.K, ed. *Buku Pintar Islam*. t.tc; Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, t.th.
- Gassing, Qadir. dan Wahyuddin Halim, ed., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008.
- Gazali, Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren Guluk-Guluk Sumenap Madura*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. 6; Yogyakarta: Grha Guru, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan: Moral, Remaja, Wanita, Pembangunan*. Ttc., Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997
- Gibson, Thomas. *Islamic Narrative and Authority in Southeast Asia From the 16th to the 21st Century*, terj. Nurhady Sirimorok, *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara: Dari Abad ke-16 Hingga Abad ke-21*. Cet. I; Makassar: Innawa, 2012.
- Hamid, Abd. Rahman. *Qahar Mudzakkar Mendirikan Islam*. Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2009.

- Hasan, Sandi Suwardi. *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- el-Maknun, Sahabuddin A. *Pesantren Nuhiyah Pambusuang: Suatu Studi Tentang Peranannya Dalam Masyarakat di Kabupaten Polmas*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1986.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Mattulada. *Kebudayaan Bugis Makassar*. Vol. XII, dalam Koentjaraningrat, eds. *Manusia Kebudayaan di Indonesia*, Cet. XXI; Jakarta: Djambatan, 2004.
- Mery Hadriyani dan Andi M. Akhmar, ed., *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Barat*. Cet. I; Makassar, Masagena Press, 2008.
- Moctar, Maksun. *Transformasi Pendidikan Islam*, dalam Said Aqiel Siradj, *et al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 22; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mudyaharjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mughist, Abdul. *Kritik Nalar Fiqhi Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008.
- Nafis, Ahmadi H. Syukran. *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*, dalam pendahuluan. Cet. I; Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. ed. Cet.1; Jakarta: Grasindo kerjasama dengan IAIN Jakarta, 2001
- Nicolle, David. *Historical Atlas Of The Islamic World*, terj. Rosidha, *Jejak Sejarah Islam: Rentang Sejarah Islam Sejak Masa Awal Hingga Abad 21 dalam Bidang Agama, Tata Pemerintahan, Budaya, Seni, Politik dan Ilmu Pengetahuan*. Cet. 1; Jakarta: Alita Aksara Media, 2011.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Erah Awal dan Indonesia*. Cet. I; Ciputat: QuantumTeaching, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Lembaga pendidikan Islam di Nusantara: Melacak Akar Pertumbuhan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Padri*”, dalam Abuddin Nata, ed., Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo kerjasama IAIN Jakarta, 2001.
- Noer, Ahmad Syafi'i. *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*. dalam Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. ed. Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo kerjasama IAIN Jakarta, 2001.
- Rama, Bahaking. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2010.
- Rukiati, Enung K dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sahuding, Sarman. *PUS & PBB: dalam Imperium Sejarah: Sejarah dan Kearifan Rakyat Sulawesi Barat, Salah Satu Warisan Sastra dan Kebudayaan Indonesia*, (Cet. II; Makassar: Murimuri Transmedia, 2008.
- Sasono , Adi, Didin Hafifuddin dan A.M Saifuddin. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Pendidikan, Ekonomi dan Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Cet. 2; Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sewang, Anwar dan Ahmad Asdy. *Etika Dalam Kehidupan Orang Mandar*. t.tc., Sulawesi Barat: Yayasan Mahaputra Mandar, 2010.
- Siradj, Sa'id Aqiel. *et al*, eds., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, dengan Prolog oleh K.H. Abdurrahman Wahid, Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

- Sriesagimoon. *Manusia Manar*. Cet. I; Makassar: Pustaka Refleks, 2009.
- Sunyoto, Agus. *Muslim Tradisional Dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*. Makalah yang dituliskan untuk kalangan Sendiri, Malang, Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2009.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009.
- Suti'ah, Muhaimin dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syah, M T. Azis. *Lontarak 1 Pattodioloang di Mandar*. Cet. IV; Ujung Pandang: Taruna Remaja, 1993.
- \_\_\_\_\_ *Lontarak 2 Pattodioloang di Mandar*. Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja, 1992.
- Syahril. *Modernisasi Pendidikan Islam: Al-Azhar dan Lembaga Pendidikan di Indonesia*. dalam Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Tarmi. *Kebangkitan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia*. dalam Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. ed. Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo kerjasama IAIN Jakarta, 2001.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Thomas Gibson, *Islamic Narrative and Authority in Southeast Asia: From the 16th to 21st Century*, terj. Nurhady Sirimorok, *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara: Abad ke-16 Hingga Abad ke-21*. Cet. I; Ed. Indonesia, Makassar: Innawa, 2012.
- Ubadah. *Warisan Sufi di Masjid At-Taqwah Pambusuang: Rateq Sammang*. Koran Mandar, <http://www.koranmandar.com/Thursday>, 28 Agustus 2008, (26 Februari 2012).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Hida Karya Agung, 1979.
- Zuhairini, *et al.*, eds. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 5., Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- \_\_\_\_\_ *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

*Lampiran: I*

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Pedoman wawancara tentang sejarah awal masuknya Islam di Desa Pambusuang

1. Bagaimana proses awal masuknya agama Islam di Desa Pambusuang?
2. Siapa, dan berasal dari mana asal usul pembawa Islam pertama di Desa Pambusuang?
3. Dimana daerah mula-mula Islam datang di Desa Pambusuang?
4. Bagaimana keadaan masyarakat Desa Pambusuang sebelum masuknya agama Islam di Desa Pambusuang?
5. Metode apa yang digunakan dalam menyebarkan Islam di Desa Pambusuang?
6. Apa yang pertama kali dilakukan ketika pembawa Islam datang di Desa Pambusuang? (misalnya, membangun rumah, kerajaan, langgar atau pesantren)?
7. Apa tujuan kedatangan Pembawa Islam di Desa Pambusuang?
8. Apa ada peninggalan warisan yang dapat dijadikan bukti kedatangan Islam di Desa Pambusuang?
9. Kapan dan tahun berapa kedatangan Islam di Desa Pambusuang?
10. Apa yang dilakukan (misalnya, sikap, tingkahlaku, kebiasaan sehari-hari dan lain sebagainya) oleh pembawa Islam sehingga mudah diterima di Desa Pambusuang?
11. Bagaimana pengaruhnya terhadap penguasa wilayah Desa Pambusuang (Raja Balanipa) mengetahui bahwa ada agama baru yang datang mempengaruhi agama kepercayaan nenek moyang mereka?
12. Bagaimana setelah agama Islam dianut oleh kerajaan bersama dengan masyarakat Balanipa?

13. Faktor apa yang menghambat perkembangan Islam di Pambusuang?
14. Kenapa Islam begitu mudah diterima sebagai agama yang mayoritas di Desa Pambusuang?

**B. Pedoman wawancara tentang sejarah pendidikan Islam di Desa Pambusuang**

1. Bagaimana awal permulaan pendidikan Islam dilakukan di Desa Pambusuang?
2. Apa nama awal mula tempat belajar pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
3. Metode apa yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung?
4. Kapan pendidikan Islam dimulai di Desa Pambusuang?
5. Dimana pendidikan Islam mula-mula dilaksanakan?
6. Siapa tokoh pertama memprakarsai dimulainya pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
7. Pelajaran apa yang mula-mula diajarkan dalam pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
8. Bagaimana tingkatan materi ajar pada usia umur peserta didik?
9. Kitab-kitab apa saja yang dipelajari pada pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
10. Siapa saja murid-murid yang dianggap berhasil melalui pendidikan Islam tradisional di Desa Pambusuang?
11. Bagaimana keadaan dan kondisi pendidikan Islam saat Kolonial datang ke Desa Pambusuang?
12. Apakah pendidikan Islam satu-satunya bentuk sistem pendidikan pada zaman Kolonial?

13. Bagaimana hubungan kaum muslimin dengan Kolonial terutama dalam pendidikan Islam?
14. Apa yang dilakukan oleh tokoh pendidik dalam melakukan perlawanan untuk mengusir penjajah?
15. Siapa yang paling menonjol memperhatikan pengembangan pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
16. Bagaimana kontribusi para Annang Guru dalam membentuk karakter pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
17. Bagaimana posisi Annang Guru dalam kehidupan bermasyarakat (misalnya dalam bidang politik, sosial, budaya dan ekonomi)?
18. Apakah masyarakat Pambusuang hingga saat ini masih menjaga tradisi pengajian kitab kuning?
19. Sampai dimana pengaruhnya pengajian kitab kuning di Desa Pambusuang?
20. Siapa saja yang menjadi guru atau Kiyai dalam proses pembelajaran pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
21. Apakah sekarang ini masih ada keturunan penyebar Islam dan menjadi guru atau Kiyai dalam proses pembelajaran?

**C. Pedoman wawancara tentang lembaga pendidikan Islam di Desa Pambusuang**

1. Bagaimana bentuk awal lembaga pendidikan Islam di desa Pambusuang?
2. Kapan dan dimana awal didirikannya lembaga pendidikan Islam di Pambusuang?
3. Berapa banyak santri yang ikut dalam proses pembelajaran pendidikan Islam di Desa Pambusuang?

4. Apakah ada perubahan lembaga pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
5. Apa nama jenis lembaga pendidikan Islam yang telah dibentuk dimulai dari awal berdirinya, hingga ke periode reformasi sampai sekarang ini?
6. Bagaimana manfaat keberadaan lembaga pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
7. Apakah dalam masa pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Pambusuang mengalami tantangan atau kemunduran?
8. Bagaimana cara mensiasati lembaga pendidikan Islam tetap bertahan terutama dalam masa kolonial dan masa moderen sekarang ini?
9. Bagaimana peranan masjid at-Taqwah sebagai lembaga pusat pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
10. Bagaimana masjid at-Taqwah Pambusuang tetap menjadi pusat pembinaan dan pendidikan Islam?
11. Bagaimana hubungan lembaga pendidikan Islam formal (dalam hal ini Pontren Nuhiya Pambusuang) dengan keberadaan masjid at-Taqwah Pambusuang?
12. Kenapa masyarakat Pambusuang tetap memilih lembaga pendidikan Islam sebagai tempat memperoleh Ilmu Pengetahuan terutama pada era moderen sekarang ini?
13. Upaya apa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam menjadi benteng tradisi kelangsungan pengajian kitab kuning?
14. Bagaimana pandangan orang luar (bukan orang Pambusuang) melihat keberadaan lembaga pendidikan Islam di Desa Pambusuang bertahan hingga saat ini?

15. Apakah selama ini, pemerintah memberikan dukungan berupa finansial atau moril bagi keberadaan lembaga pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
16. Prestasi apa saja yang telah diperoleh lembaga pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
17. Apakah ada kendala dalam proses pembelajaran santri disebabkan kekurangan media ajar juga sarana dan prasarana pendidikan?
18. Bagaimana hubungan para Alumni madrasah dengan generasi sekarang ini?
19. Apa visi dan misi pendidikan Islam di Desa Pambusuang?
20. Berapa tingkatan binaan jenjang pendidikan madrasah pada Pontren Nuhiya Pambusuang?
21. Apakah masih ada peminat peserta didik pada Pontren Nuhiya Pambusuang?
22. Darimana saja asal daerah yang menjadi binaan santri Nuhiya Pambusuang?
23. Bagaimana hubungan secara emosional keberadaan Pontren Nuhiya dengan warga Pambusuang?

*Lampiran: II*

**DAFTAR INFORMAN**

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1	H. B i s r i, S.Pd.I	Imam Masjid at-Taqwah dan Pimpinan Pontren Nuhiyah Pambusuang	Desa Pambusuang
2	KH. Sjuuib Abdullah	Tokoh Agama dan Pendidik Desa Pambusuang	Desa Pambusuang
3	Sayyid Ja'far Thaha	Tokoh Agama dan pemuka masyarakat Desa Pambusuang	Desa Pambusuang
4	Drs. R i d w a n	Kepala Desa Pambusuang	Desa Pambusuang
5	Rifai	Penjaga Makam situs kuburan Syehk Bill Ma'ruf Kamaluddin	Binuang (Pulau To Salama)
6	Rusdi	Penggiat Budaya Mandar	Polewali- Tanro

Lampiran: III

PENYUSUNAN JADWAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	TAHUN 2011-2012 BULAN KE				
		Ags-Sep	Okt-Nov	Des-Jan	Feb-Mar	Apr-Mei
I	Menyusun Proposal/Revisi	✓				
II	Menyusun Instrumen	✓				
III	Pelaksanaan Laporan		✓			
IV	Mengumpulkan Data		✓			
V	Analisa Data			✓		
VI	Menyusun Laporan			✓		
VII	Seminar Proposal Tesis				✓	
VIII	Seminar Hasil				✓	
IX	Seminar Tutup					✓
WISUDA						

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Tamsil, Lahir di Kanang, 03 Januari 1978, anak ketiga dari empat bersaudara dan dua saudara seapak, pasangan dari M. Idris Marrappa dan Sitti Arafah Kadir. Pada tanggal 6 Oktober 2010 menikah dengan Sitti Munawwarah dan sudah diberi amanah titipan satu anak perempuan Gilda Mazaya Tamsil dari Allah swt.

Alamat rumah Jalan Mangondang-Kanang Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

### **Pendidikan:**

1. SDN No. 012 Kanang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, tahun 1992.
2. SMP Negeri 02 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, tahun 1995.
3. SMA Negeri 02 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, tahun 1997.
4. S1. Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Alauddin Makassar, tahun 2002.
5. Pascasarjana (S2) Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, tahun 2012.

### **Pekerjaan:**

1. Guru Tetap di MA DDI AL-IHSAN Kanang Kecamatan Binung Kabupaten Polewali Mandar.
2. Pengurus Pondok Pesantren DDI Al-IHSAN Kanang, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar periode 2012-2016.
3. Staf di STAI DDI Polewali, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. 2011-2012.